

ANTOLOGI CERITA ANAK ASEAN

An Anthology of ASEAN Children's Story









Myanmar
Rose Village

Vietnam
The Green Bean Festival

Laos
Grandma Comes to Visit

Thailand
Lay Kratong

Cambodia
Help Mondul

Malaysia
Umar and Atuk

Singapore
Grandpa's and Inka Nasi Lemak

Indonesia
The Princess' Lulamtatibu

Philippines
Pawikan's Nesting Place

Brunei Darussalam
The Story of Labi-Labi Island

Timor Leste
I Don't Want to Eat

Table of Contents

| | |
|--------------------------------|-------|
| Copyright page | / 8 |
| Foreword | / 10 |
| | |
| The Princess Lulantatibu | / 15 |
| Umar and Atuk | / 55 |
| Grandpa's and Inka Nasi Lemak | / 87 |
| Loy Krathong: A Thai Tradition | / 109 |
| Pawikan's Nesting Place | / 133 |
| Grandma Comes to Visit | / 153 |
| Help Mondul | / 175 |
| Rose Village | / 197 |
| I Don't Want to Eat | / 217 |
| The Story of Labi-Labi Island | / 237 |
| The Green Bean Festival | / 259 |

**Property of the State
Not for commercial use**



ANTOLOGI CERITA ANAK ASEAN

An Anthology of ASEAN Children's Story



The Ministry of Education, Culture,
Research, and Technology
2023

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah sebagai bahan diplomasi kebahasaan dalam rangka Indonesia sebagai keketuaan ASEAN 2023. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Antologi Cerita Anak ASEAN

Pengarah

E. Aminudin Aziz

Penanggung Jawab

Iwa Lukmana

Penyelia

Marike Ivone Onsu

Penulis

Joned, Khampone Sihabath, Mazlan, Mohd Khairul Azman Ismail, Nguyễn Phạm Tú Trinh, Nur Namira Binti Ceci Pefianco, Pengiran Haji Nordin bin Pengiran Haji Tengah, Priya Gunendra, Sok Chanraksmeay, Su Nyein Chan

Penerjemah

Ahmad Husni, Alisha Berger, Bety Mawarni, Chansomey Chheang, Datin Hajah Rosnah Haji Ramly Rabi'Atul Adawiyah Haji Hassan, Durroh Fuadin K., Iona Stella Lumbantobing, Jody Roy, Kea Chiva, Kyle Barker, Ni Putu Ayu Widari, Nur Namira Binti Mazlan, Reza Putra, Shoba Dewey Chugani, Siriporn Maneechukate, Yolanda Putri Novytasari

Penyunting

Ni Putu Ayu Widari, Yolanda Putri Novytasari

Penelaah

Doni Jaya

Penata Artistik

Aurelia Paulina

Ilustrator

Amalia Dian, Andrea Sharon, Gigana Swastiwitantra, Jessica Putri Elizabeth, Linh Chi, Mohd Khairul Azman Ismail, Modj Misme, Nadine Meriel, Nivong Sengsakoun, Sin Thuokna, Valentina Kris Utami, Wunna Lwin

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa
Kawasan IPSC, Jalan Anyar Km. 4, Kabupaten Bogor
<https://penerjemahan.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2023

ISBN ...

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 8/24, Sniglet, Grandstander
320 hlm: 21 x 21 cm.



Copyright © the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia. All rights reserved.

Disclaimer: This book was produced by the government as a material for language diplomacy in the event of Indonesia's chairmanship of ASEAN 2023. This book was translated and reviewed by various parties under the coordination of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology. This book is a living document that is constantly improved, edited, and updated after obtaining permission from the licensor. Feedbacks sent to the author or through the email address penerjemahan@kemdikbud.go.id are expected to improve the quality of this book.

An Anthology of ASEAN Children's Stories

Project Director

E. Aminudin Aziz

Project Supervisor

Iwa Lukmana

Editor in Chief

Marike Ivone Onsu

Writers

Joned, Khampone Sihabath, Mazlan, Mohd Khairul Azman Ismail, Nguyễn Phạm Tú Trinh, Nur Namira Binti Ceci Pefianco, Pengiran Haji Nordin bin Pengiran Haji Tengah, Priya Gunendra, Sok Chanraksmeay, Su Nyein Chan

Translators

Ahmad Husni, Alisha Berger, Bety Mawarni, Chansomey Chheang, Datin Hajah Rosnah Haji Ramly Rabi'Atul Adawiyah Haji Hassan, Durroh Fuadin K., Iona Stella Lumbantobing, Jody Roy, Kea Chiva, Kyle Barker, Ni Putu Ayu Widari, Nur Namira Binti Mazlan, Reza Putra, Shoba Dewey Chugani, Siriporn Maneechukate, Yolanda Putri Novyatasari

Editors

Ni Putu Ayu Widari, Yolanda Putri Novyatasari

Reviewers

Doni Jaya

Art Director

Aurelia Paulina

Illustrator

Amalia Dian, Andrea Sharon, Gigana Swastiwitantra, Jessica Putri Elizabeth, Linh Chi, Mohd Khairul Azman Ismail, Modj Misme, Nadine Meriel, Nivong Sengsakoun, Sin Thuokna, Valentina Kris Utami, Wunna Lwin

Publisher

The Ministry of Education, Culture, Research and Technology Republic of Indonesia

Issued by

The Agency for Language Development and Cultivation
The Center for Fostering and Development of Language
Kawasan IPSC, Jalan Anyar Km. 4, Kabupaten Bogor
<https://penerjemahan.kemdikbud.go.id>

First edition, 2023

ISBN ...

This book uses the following fonts: Andika New Basic 8/24, Sniglet, Grandstander
320 pp: 21 x 21 cm.



KATA PENGANTAR BUKU ANTOLOGI CERITA ANAK ASEAN 2023

Halo, Adik-Adik yang berbahagia!

Cerita-cerita dalam buku ini ditulis agar Adik-Adik dapat lebih mengenal negara-negara anggota ASEAN. Apakah Adik-Adik tahu apa itu ASEAN? ASEAN, yang merupakan singkatan dari Association of Southeast Asian Nation merupakan perhimpunan negara-negara di wilayah Asia Tenggara. ASEAN pertama kali dibentuk pada 1967 dan sekarang beranggotakan 11 anggota, termasuk Indonesia.

Kesebelas negara ini terus hidup berdampingan dengan semangat perdamaian dan rasa cinta terhadap keberagaman. Dalam buku ini, Adik-Adik akan menemukan cerita-cerita tentang kebudayaan negara-negara anggota ASEAN yang tentunya sangat menarik dan akan menambah pengetahuan Adik-Adik tentang kehidupan teman-teman kita di negara lain.

Saya mengajak Adik-Adik untuk membaca 11 cerita dalam buku ini yang tersedia dalam bahasa asal negara Adik-Adik, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dengan ilustrasi yang menarik di buku ini, Adik-Adik akan diajak bertualang ke setiap negara ASEAN dan berkenalan dengan kekayaan budayanya.

Ayo, terus membuka wawasan dan memperkuat persaudaraan, dimulai dari membaca.

Jakarta, September 2023

Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



FOREWORD

AN ANTHOLOGY OF ASEAN CHILDREN'S STORIES 2023

Dear children,

The stories in this book are written for you so that you can get to know the ASEAN member countries better. Do you know what ASEAN is? ASEAN, which stands for the Association of Southeast Asian Nations, is an organization of countries in the Southeast Asian region. ASEAN was first established in 1967 and currently has 11 members, including Indonesia.

These eleven countries continue to coexist with the spirit of peace and love for diversity. In this book, you will find stories about the cultures of ASEAN member countries that are certainly fascinating and will expand your knowledge about the lives of our dear friends in other countries.

Join me to read the 11 stories in this book, which are available in your native language, Indonesian, and English. With the captivating illustrations in this book, you will embark on an adventure to each ASEAN member country and get to know its cultural richness.

Let's continue to expand our horizons and strengthen our solidarity, starting with reading.

Jakarta, September 2023

Nadiem Anwar Makarim
Minister of Education, Culture, Research, and Technology



**Antologi Cerita Anak ASEAN:
Diterbitkan atas kerja sama antara**

An Anthology of ASEAN Children's Stories:
Published in co-operation between



dan

and







The Princess Lulantatibu



Writer
Joned

Translator
Shoba Dewey Chugani

Illustrator
Amalia Dian

- Sudah dari tadi Sinta memilih-milih gaun pesta. Belum ada yang menurutnya cocok. Klakson mobil Perpustakaan Keliling mengalihkan perhatiannya.



- Sinta has been trying to choose the perfect party gown, but none of the patterns seem quite right.

Honk! Honk! Here comes the mobile library.



- Perpustakaan Keliling selalu ditunggu-tunggu oleh anak-anak di Nunukan. Berbagai buku tersedia untuk mereka. Sinta dan Fina memilih buku yang sama. Mereka memutuskan untuk membaca bersama.



- Children in Nunukan always look forward to the mobile library. There are so many books to read. Sinta and Fina choose the same book. They decide to read it together.



- Buku itu berjudul *Putri Lulantibu*. Buku itu bercerita tentang Sang Putri yang menginginkan batik terindah. Oleh karena itu, diadakanlah sebuah sayembara.



- The title of the book is Princess Lulantatibu. It's about a princess who held a competition to find the most beautiful batik pattern.

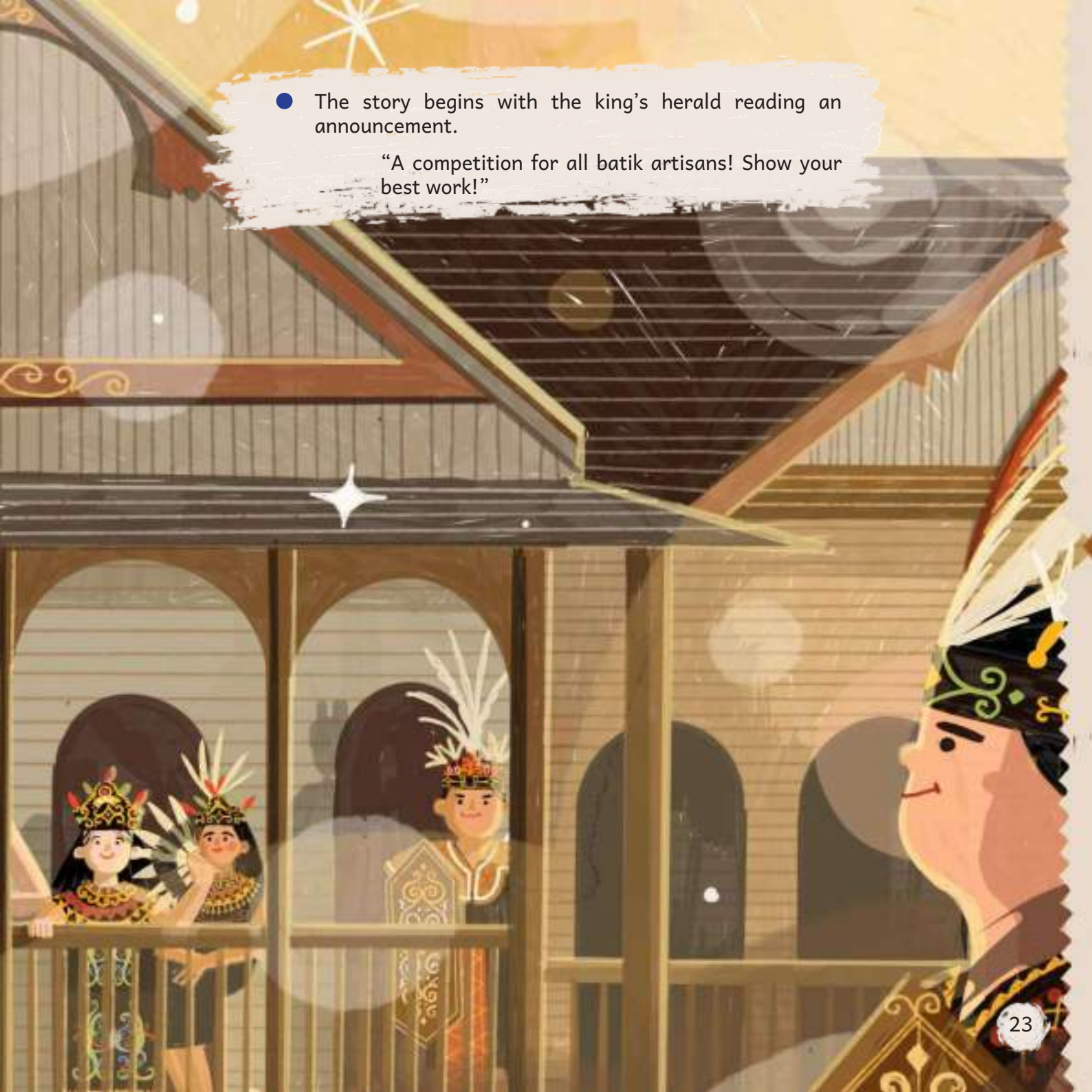


● Patih kerajaan membacakan pengumuman.

“Sayembara untuk semua perajin batik!
Tampilkan karya terbaik kalian!”

- The story begins with the king's herald reading an announcement.

“A competition for all batik artisans! Show your best work!”




- Hari yang ditunggu pun tiba. Para perajin berdatangan ke istana. Perajin Dayak Lundayeh membawa kain dengan corak arit *tabuk*. Kain meliuk-liuk mengikuti gerakan mereka. Sambil menari, perajin menjelaskan makna arit *tabuk*.

- On the day of the competition, many artisans came to the palace. The Dayak Lundayeh artisans presented the arit tabuk pattern. The fabric twirled and swayed as they danced. The artisans explained the meaning of the pattern while dancing.



- Corak berbentuk tempayan ini melambangkan perlindungan. Tempayan sangat penting bagi orang Dayak. Mereka menggunakannya untuk berbagai keperluan. Corak itu indah, tetapi Putri masih ingin melihat karya perajin lain.



- 
- The pot pattern symbolizes protection. Earthen pots are important to the Dayak people. They use them for various purposes. The pattern was beautiful, but the Princess wanted to see the work of other artisans too.


- “Oh, ini maksudnya gambar tempayan?” ujar Sinta.
“Wah, ternyata gambar tempayan bisa menjadi corak seindah itu!” seru Fina.



- Sinta stops reading and cries out, “Oh, is this the shape of a pot?”

“Wow, even a pot could made such a beautiful pattern!”
Fina exclaims.



- 
- An illustration of a woman in traditional Dayak Tagalan attire, including a black headpiece with colorful beads and a black dress with a decorative border. She is holding a large, light-colored cloth with a repeating pattern of teal and brown floral motifs. The background features a wooden structure with a decorative pattern. In the top right corner, there is a small illustration of a woman's face wearing a traditional headpiece.
- Kemudian, datanglah perajin Dayak Tagalan. Mereka membentangkan kain dengan motif lengkungan dan titik-titik. Para perajin itu juga menjelaskan maknanya.

- Sinta and Fina continue reading the story. Next came the Dayak Tagalan artisans. They displayed a cloth with patterns of curves and dots. The artisans also explained its meaning.







- Motif tersebut melambangkan persatuan. Walau punya banyak tradisi, Suku Dayak tetap bersatu.
“Wah, corak ini penuh makna.” Namun, Putri masih bimbang.
- The pattern is a symbol of unity. Although the Dayak people have many different traditions, they remain united.
Oh, what a meaningful pattern! But the Princess still could not make her choice.





- “Mengapa lengkungan dan titik bisa diartikan persatuan, ya?” gumam Fina.
“Hmmm, mungkin karena lengkungan itu seperti orang bergandengan,” sahut Sinta.
“Oh, bisa jadi. Unik juga,” timpal Fina.
- “How do curves and dots mean unity?” Fina murmurs.
“Hmmm ... maybe it’s because curves look like people holding hands,” replies Sinta.
“Oh, that’s right. How interesting,” Fina responds.





- Perajin Dayak Tahol berbaris dengan rapi. Kain dengan motif tameng yang mereka bawa tampak gagah. Para perajin menjelaskan arti motif tameng. Suara mereka terdengar bersemangat.
- Sinta and Fina continue reading. Next, the Dayak Tahol artisans stood in a neat row. Their shield-patterned cloth looked grand and bold. The artisans enthusiastically explained the meaning of the shield pattern.

- “Tameng melambangkan pertahanan diri dan kekuatan,” kata perajin tegas.

Putri sangat tertarik, tetapi dia masih ragu.



- “Shield is a symbol of defense and strength,” the artisan said confidently.

The Princess was drawn to the pattern, but she was still not ready to decide.



- Sinta dan Fina begitu asyik mengamati berbagai corak batik di dalam buku. Keduanya tidak menyadari kesibukan di sekitar mereka.



- Sinta and Fina are deeply engaged with the batik patterns in the book. They are not aware of what is going on around them.







- Perajin Dayak Tidung Bulungan masuk dengan anggun. Kain bermotif bunga raya berkibar dan melambai-lambai. Sambil menyanyi, perajin menyampaikan makna motif bunga raya.
- Sina and Fina continue reading. The artisans of Dayak Tidung Bulungan entered with grace. Their royal flower-patterned cloth flowed as they moved. They explained the meaning of the pattern through a song.





- Bunga raya melambangkan kemakmuran. Bersamanya tersimpan harapan agar kita berada dalam kebahagiaan dan keselamatan. Suara mereka mengalun merdu.
- “The royal flower is a symbol of abundance. Within it is hope, that we may all be happy and safe.”
Their song flowed in harmony.





- Tibalah saat penentuan. Namun, Putri tidak dapat menjatuhkan pilihan. Semua corak tampak indah dan penuh makna.
“Aku menginginkan semua corak itu,” kata Putri.
- It was time to pick a winner, but the Princess could not decide. All the patterns were so beautiful and meaningful.
“I want all the patterns,” she said.





- “Bagaimana kalau semua corak itu digabungkan? ” seru para perajin. Mereka lalu menata kain- kain berdampingan.

“ Cantik sekali! Semua jadi pemenang!” Putri melonjak gembira. Para perajin menyambutnya dengan sukacita. Mereka setuju untuk menamai batik itu Lulantatibu.

- “What if all the patterns are combined?” asked one artisan.

The artisans then spread their cloths side by side.

“They are beautiful! Everyone is the winner!” The Princess cried out.

The artisans responded with joy. They all agreed to name the combined batik pattern lulantatibu.





- “Seandainya aku punya baju dengan corak seperti itu!” Sinta berseru sambil menutup buku. “Corak seperti ini?” tiba-tiba terdengar suara Bapak.

“Wah, itu batik Lulangatibu!” Sinta langsung mencoba gaun buatan Bapak. Kini Sinta tahu gaun yang akan dipakainya ke pesta.

- “If only I could have a batik pattern like that!” Sinta says as she closes the book.

“This pattern, you mean?” Her father suddenly chimes in.

“Wow, that’s a lulangatibu batik!” Sinta rushes to put on the gown her father made. Sinta finally knows what she is going to wear to the party.





- Kisah ini terinspirasi dari batik khas Kabupaten Nunukan, yaitu batik *lulangatibu*. Batik *lulangatibu* terdiri atas gabungan empat motif khas suku-suku asli yang ada di Kabupaten Nunukan, yaitu Lundayeh, Tagalan, Tahol, Tidung-Bulungan. Motif arit *tabuk* dari suku Dayak Lundayeh menyerupai tempayan.
- This story is inspired by the *lulangatibu* batik pattern from the Nunukan Regency in Indonesia.
Lulangatibu is a combination of four patterns from different areas in the region: Lundayeh, Tagalan, Tahol, and Tidung-Bulungan.

Motif ini bermakna 'perlindungan'. Motif persatuan yang berupa bulatan-bulatan dan titik-titik berasal dari suku Tagalan. Suku Dayak Tahol menyumbang motif tameng yang berarti 'pertahanan'. Motif cantik berupa bunga raya dari suku Tidung-Bulungan melambangkan kemakmuran.



Umar and Atuk

UMAR dan ATUK



Writer

Mohd Khairul Azman Ismail

Translator

**Ni Putu Ayu Widari
dan
Bety Mawarni**

Illustrator

Mohd Khairul Azman Ismail



- Nama saya Umar. Ini atuk saya. Saya sayang atuk. Sejak saya lahir, atuk selalu bersama-sama saya. Setiap pagi, atuk membawa saya melihat suasana sekitar halaman rumah. Atuk juga akan menyanyi.

“Cip cip cip burung terbang, sawah padi kampungku luas terbentang”

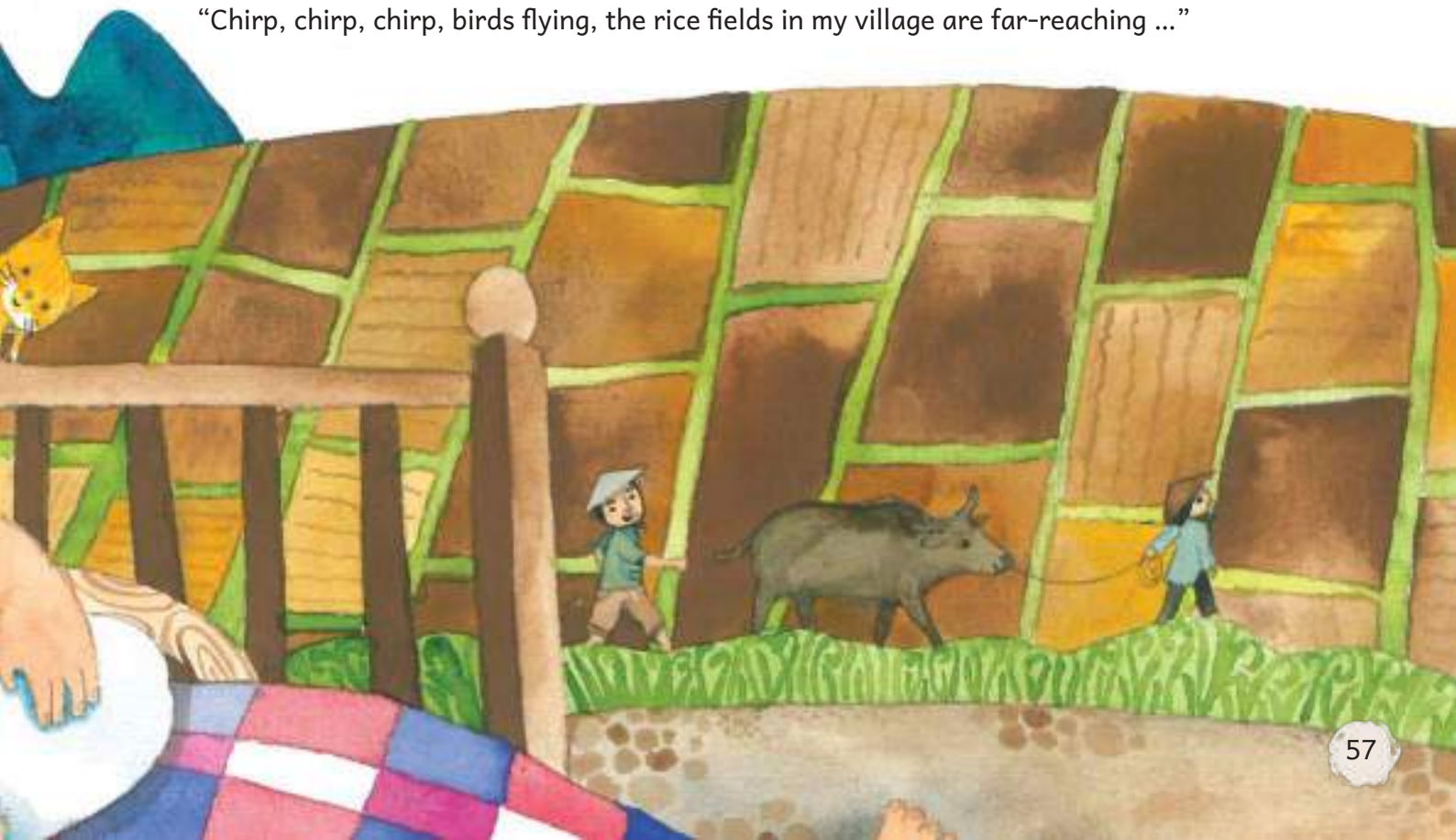
- Namaku Umar. Ini kakekku. Aku sayang Kakek. Sejak aku lahir, Kakek selalu bersamaku. Setiap pagi, Kakek membawaku berjalan-jalan melihat suasana halaman rumah. Kakek juga akan bernyanyi.

“Cuit, cuit, cuit burung terbang, sawah di kampungku luas terbentang”


- My name is Umar. This is my grandpa.

I love Grandpa. Since I was born, Grandpa has always been with me. Every morning, Grandpa took me for a walk to enjoy the front yard. Grandpa would also sing, ...

“Chirp, chirp, chirp, birds flying, the rice fields in my village are far-reaching ...”





- 
- Setiap pagi, saya suka ikut atuk ke belakang rumah. Di situ, ada kambing, anab, ayam, itik, angsa dan ayam belanda. Saya suka dengar atuk panggil haiwan makan.

“Kruk ... kruk ... kruk ...”

“Diii ... diii ... diii ... diii ...”

Semua haiwan datang dekat pada atuk. Saya rasa sangat gembira.

“Ini kambing yang paling atuk sayang. Namanya Jibah,” kata atuk

- Setiap pagi, Aku suka ikut Kakek ke belakang rumah. Di sana ada kambing, kelinci, ayam, itik, angsa, dan kalkun. Aku suka mendengar Kakek memanggil hewan-hewan untuk makan.

“Kur ... kur ... kur ...”

“Wek ... wek ... wek ... wek ...”

Semua hewan akan datang mendekati Kakek. Aku sangat senang.

“Ini kambing yang paling Kakek sayangi. Namanya Jibah,” kata Kakek.

- Every morning, I often followed Grandpa to the backyard. In the backyard, there were goats, rabbits, chickens, ducks, geese and turkeys. I loved to hear Grandpa calling them to feed them.

“Cluck ... cluck ... cluck ...”


“Quack ... quack ... quack ...”



All the animals would come over Grandpa. I was very happy.

“This is the goat I love the most. His name is Jibah,” Grandpa said.



- 
- Atuk selalu bawa saya naik basikal. Kami berjalan keliling kampung. Saya suka melihat suasana kampung. Ada sawah padi, kebun pisang, dusun buah-buahan dan anak sungai.

Saya akan menjerit, “Laju atuk. Laju lagi.”

Sambil menjerit, saya akan memetik loceng basikal.

“Kring ... kring ... kring ...,”bunyinya.

- Kakek selalu membawaku naik sepeda. Kami jalan-jalan keliling kampung. Aku suka melihat suasana kampung. Ada sawah, kebun pisang, kebun buah-buahan, dan anak sungai.

Aku akan berteriak, “Ayo, Kek, cepat! Lebih cepat lagi.”

Sambil berteriak, aku akan bunyikan bel sepeda.

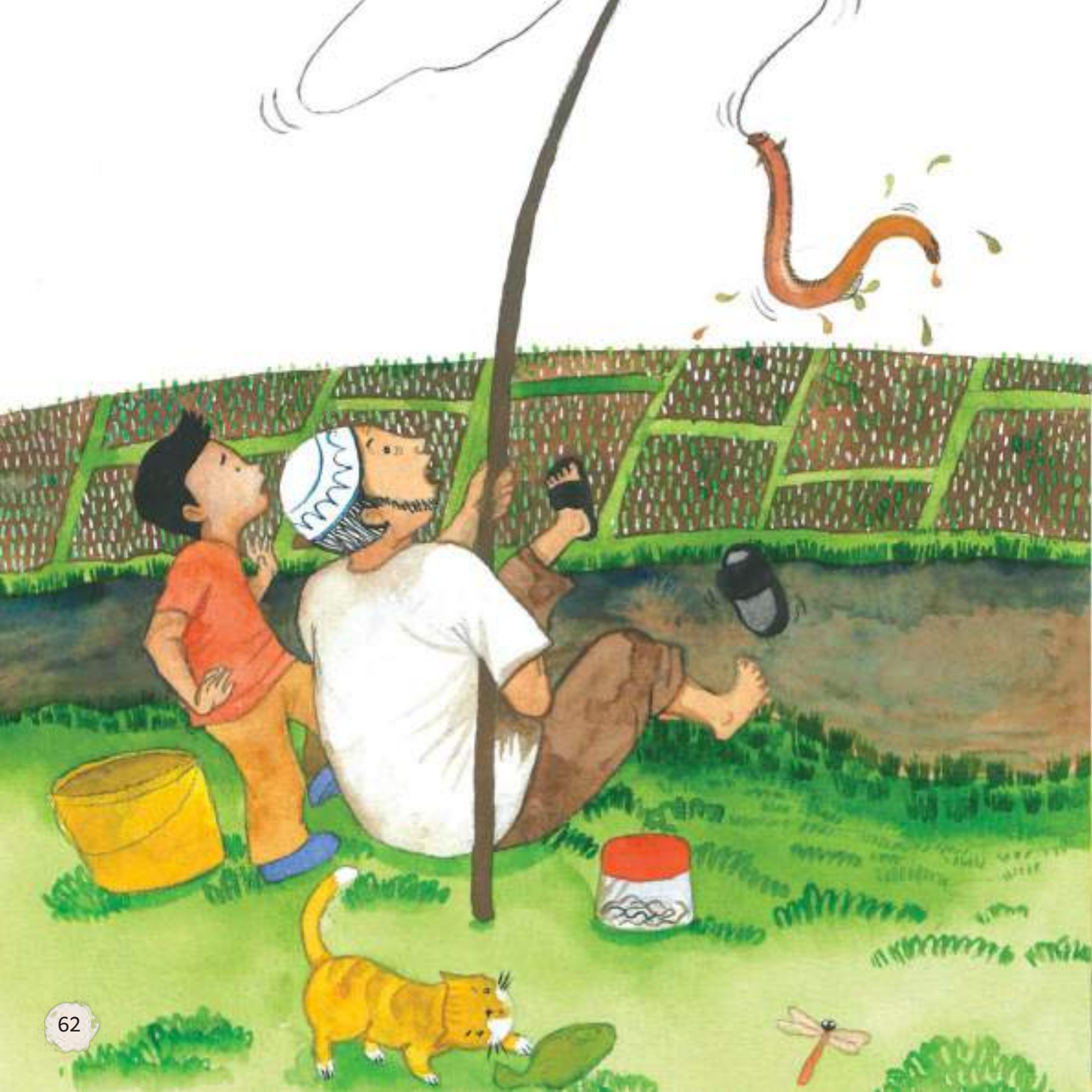
“Kring ... kring ... kring”

- Grandpa always took me on a bicycle ride. We rode around the village. I loved to look at the village scenery. There were rice fields, banana fields, fruit villages and creeks.

I would shout, “Come on, Grandpa, faster! Faster!”

While shouting, I would ring the bicycle bell.

“Ring ... ring ... ring.”



- Kadang-kadang saya dan atuk memancing ikan di tali air. Saya suka tengok ikan yang dipancing atuk. Ada ikan sepat, ikan puyu, ikan keli dan ikan haruan.

Atuk memang kawan baik saya!

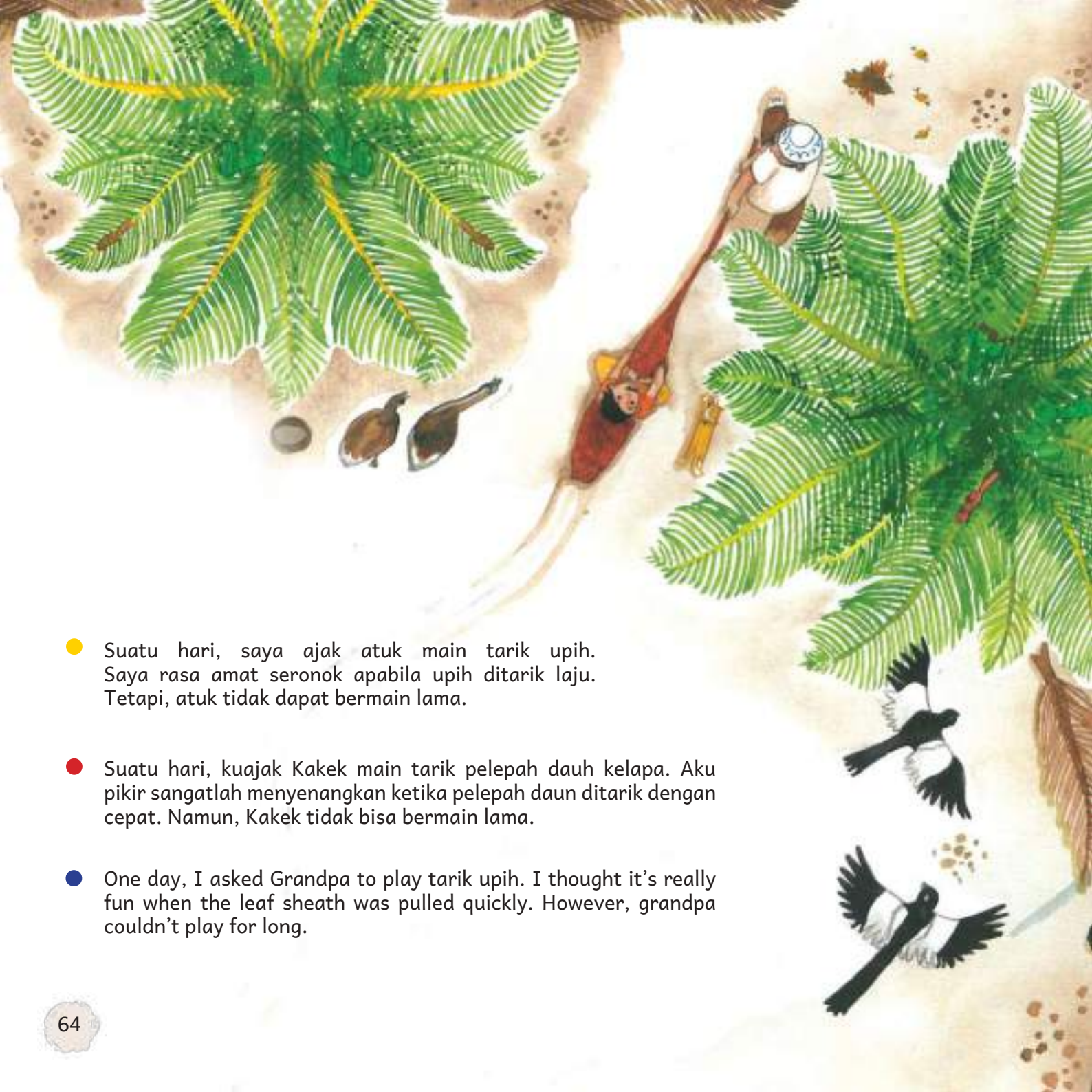
- Kadang-kadang aku dan Kakek memancing ikan di saluran air sawah. Aku suka melihat ikan yang dipancing Kakek. Ada ikan sepat, ikan betik, ikan lele, dan ikan gabus.

Kakek memang sahabatku!

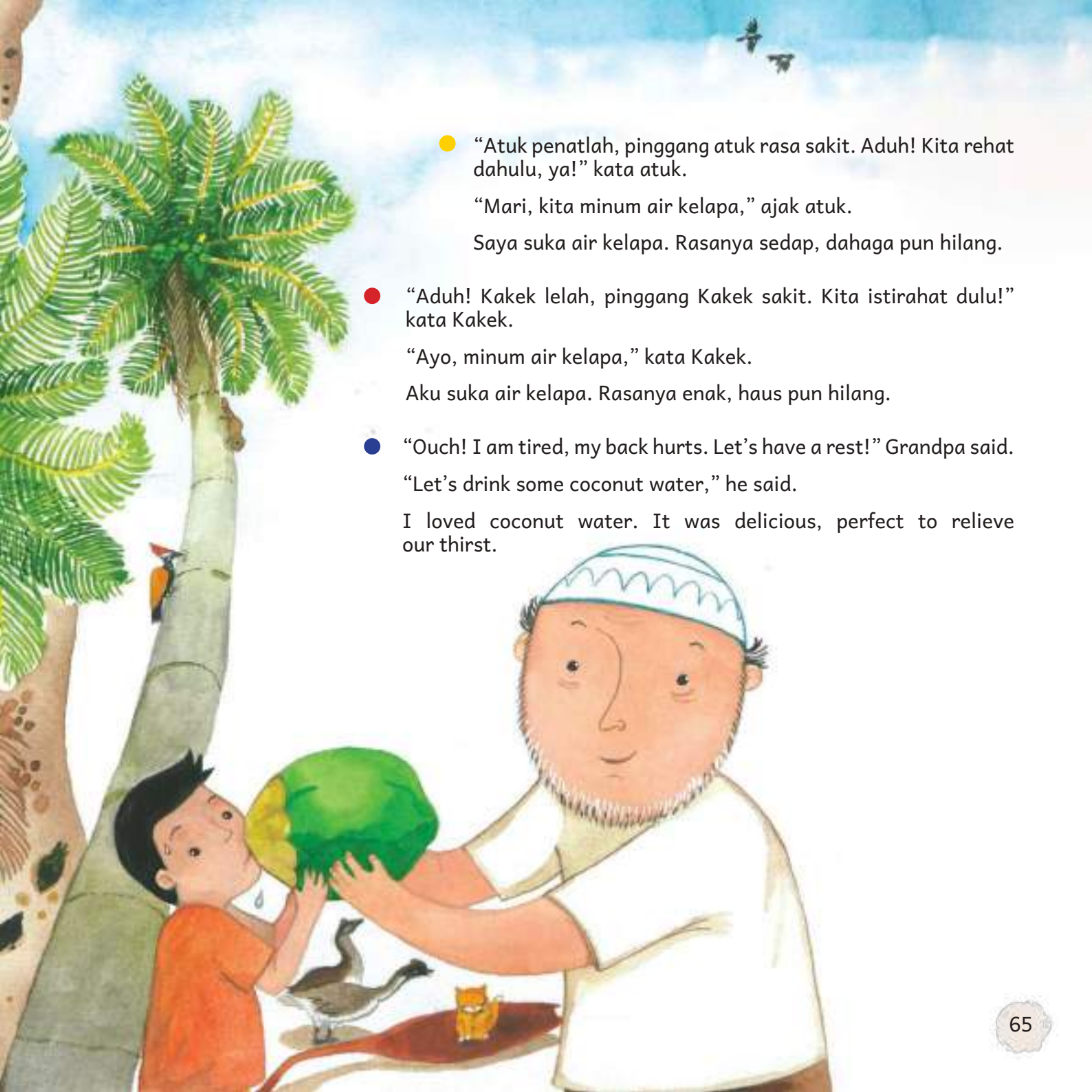
- Sometimes Grandpa and I went fishing in the creek between the rice fields. I loved to look at the fish that Grandpa caught. There were trichogaster, climbing perch, catfish and cork fish.

Grandpa was truly my best friend!





- Suatu hari, saya ajak atuk main tarik upih. Saya rasa amat seronok apabila upih ditarik laju. Tetapi, atuk tidak dapat bermain lama.
- Suatu hari, kuajak Kakek main tarik pelepah dauh kelapa. Aku pikir sangatlah menyenangkan ketika pelepah daun ditarik dengan cepat. Namun, Kakek tidak bisa bermain lama.
- One day, I asked Grandpa to play tarik upih. I thought it's really fun when the leaf sheath was pulled quickly. However, grandpa couldn't play for long.

A colorful illustration of a boy and a man drinking coconut water. The boy, on the left, is wearing an orange shirt and is drinking from a green coconut. The man, on the right, is wearing a white shirt and a blue and white patterned head covering, and is also drinking from a green coconut. They are standing under a large palm tree. In the background, there are other palm trees, a blue sky with birds, and a small orange cat sitting on a red mat on the ground. A grey bird is also visible near the boy.

● “Atuk penatlah, pinggang atuk rasa sakit. Aduh! Kita rehat dahulu, ya!” kata atuk.

“Mari, kita minum air kelapa,” ajak atuk.

Saya suka air kelapa. Rasanya sedap, dahaga pun hilang.

● “Aduh! Kakek lelah, pinggang Kakek sakit. Kita istirahat dulu!” kata Kakek.

“Ayo, minum air kelapa,” kata Kakek.

Aku suka air kelapa. Rasanya enak, haus pun hilang.

● “Ouch! I am tired, my back hurts. Let’s have a rest!” Grandpa said.

“Let’s drink some coconut water,” he said.

I loved coconut water. It was delicious, perfect to relieve our thirst.

- Sejak itu, atuk guna tongkat ke mana sahaja. Atuk guna tongkat untuk berjalan. Atuk guna tongkat semasa memberi haiwan makan. Atuk tidak dapat berjalan laju seperti dahulu. Saya rasa sangat hairan.

“Cepatlah, atuk! Nanti kita lambat.”

Atuk hanya tersenyum.

- Sejak itu, Kakek memakai tongkat ke mana-mana. Kakek memakai tongkat untuk berjalan. Kakek memakai tongkat saat memberi makan hewan. Kakek tidak bisa berjalan secepat dulu. Aku merasa sangat bingung.



“Cepat, Kek! Nanti kita telat.”

Kakek hanya tersenyum.

- Time went by, and Grandpa started to use his walking stick everywhere. He used it to help him walk. He used the stick when feeding the animals. Grandpa could not walk as fast as he used to. I was very confused.

“Hurry up, Grandpa! I don’t want us to be late.”

Grandpa just gave me a smile.

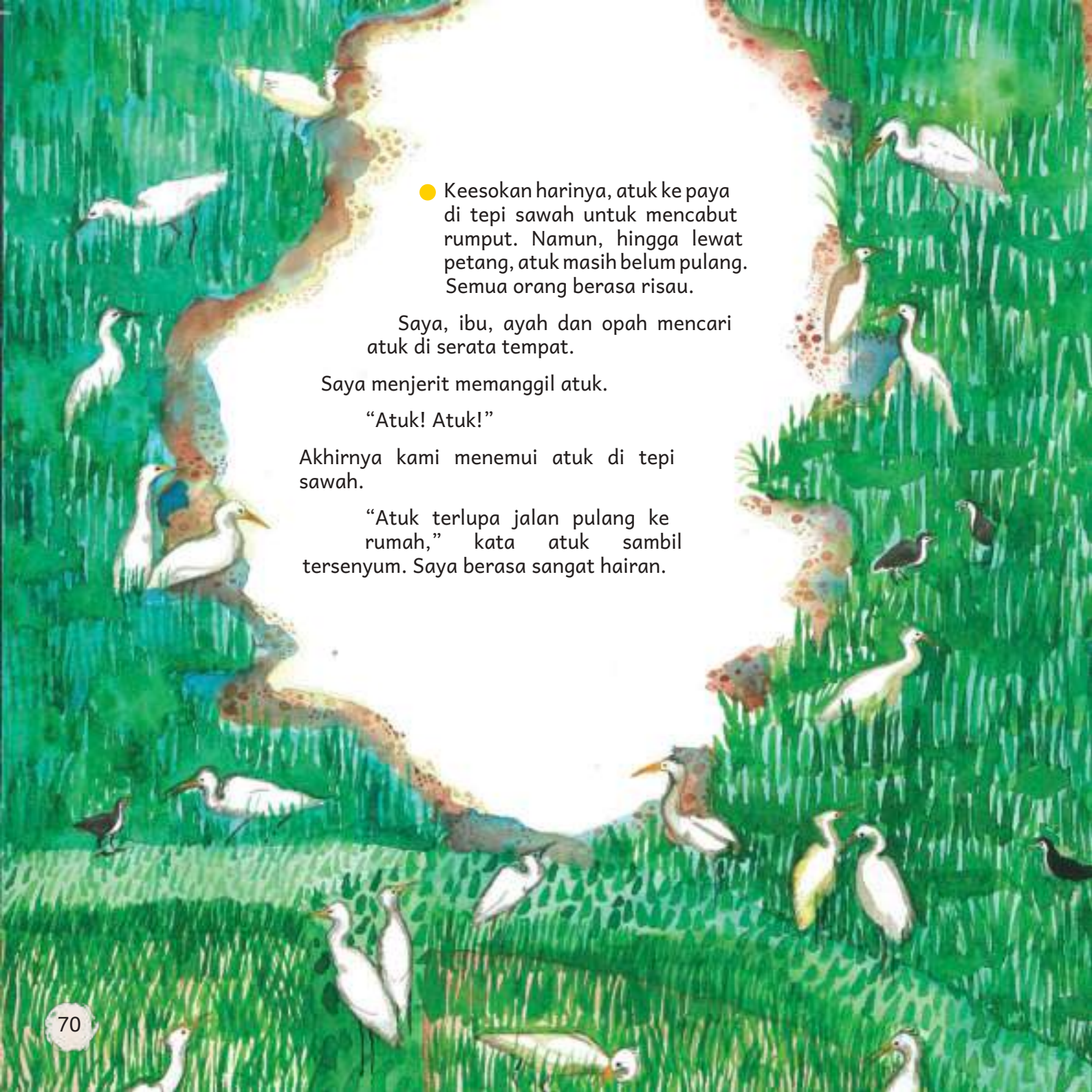


- Suatu hari, saya terpandang selipar atuk,
“Atuk! Atuk tersalah ambil selipar!”
“Oh, ya, kah?” balas atuk.
“Atuk tidak sengajalah,” sambung atuk lagi sambil tersenyum.
Saya bertambah hairan.

- Suatu hari, Aku melihat sandal Kakek,
“Kakek! Kakek pakai sandal yang salah!”
“Ah, benarkah?” jawab Kakek.
“Wah, Kakek tidak sengaja,” lanjut Kakek sambil tersenyum.
Aku jadi tambah bingung.

- One day, I looked at Grandpa’s sandals,
“Grandpa! You are wearing a wrong pair of sandals!”
“Oh, am I?” Grandpa replied.
“Well, I didn’t do it on purpose,” he continued, smiling.
I was getting more confused.



- 
- Keesokan harinya, atuk ke paya di tepi sawah, untuk mencabut rumput. Namun, hingga lewat petang, atuk masih belum pulang. Semua orang berasa risau.

Saya, ibu, ayah dan opah mencari atuk di serata tempat.

Saya menjerit memanggil atuk.

“Atuk! Atuk!”

Akhirnya kami menemui atuk di tepi sawah.

“Atuk terlupa jalan pulang ke rumah,” kata atuk sambil tersenyum. Saya berasa sangat hairan.

- Keesokan harinya, Kakek pergi ke rawa dekat sawah untuk mencabut rumput. Namun, hingga larut malam, Kakek masih belum pulang juga. Semua orang khawatir.

Aku, Ibu, Ayah, dan Nenek mencari Kakek ke mana-mana.

Aku berteriak memanggil Kakek.

“Kakek! Kakek!”

Akhirnya kami menemukan Kakek di pinggir sawah.

“Kakek lupa jalan pulang,” kata Kakek sambil tersenyum. Aku sangat terkejut.

- The next day, Grandpa went to the swamp near the rice field to pick up grass. However, until late at night, he had not come home. Everyone was worried.

Mom, Dad, Grandma, and I went to find Grandpa. I shouted, calling Grandpa.

“Grandpa! Grandpa!”

Finally, we found Grandpa on the side of a rice field.

“I forgot the way home,” Grandpa said, smiling.

I was very shocked.





- Pada suatu pagi, ayah membawa atuk ke klinik. Apabila mereka pulang, ayah memberitahu ibu dan opah akan keadaan diri atuk.

“Atuk sakit apa?” tanya saya.

“Atuk sihat, tetapi atuk sudah tua, Umar. Apabila seseorang itu telah tua, dia akan mula lupa sedikit demi sedikit. Dia akan lupa kisah lamanya. Dia akan lupa keadaan dirinya. Malah, dia akan lupa ahli keluarganya juga,” jelas ibu.

“Lupakan Umar juga?”

“Ya, mungkin,” balas ibu dengan sayu.

- Suatu pagi, ayahku membawa Kakek ke klinik. Sesampainya di rumah, Ayah memberi tahu Ibu dan Nenek yang khawatir dengan kondisi kakekku.

“Kakek kenapa?” tanyaku.

“Kakek sehat, tetapi Kakek sudah tua, Umar. Saat seseorang sudah tua, dia akan mulai lupa sedikit demi sedikit. Dia akan melupakan kisah lamanya. Dia akan melupakan kondisinya. Bahkan, dia akan lupa anggota keluarganya juga,” jawab Ibu.

“Melupakan Umar juga?”

“Ya, mungkin,” jawab Ibu dengan muram.

- One morning, my dad and I took Grandpa to the clinic. When we got home, Dad told Mom and Grandma who were worried about Grandpa’s condition.

“What’s wrong with Grandpa?” I asked.

“Grandpa is in good condition, but he is already old, Umar. When someone gets old, he will begin to forget things little by little. He will forget his old stories. He will forget his conditions. He will even forget the members of his family too,” Mom replied.

“Will he forget me too?”

“Perhaps he will,” again Mom replied with a sad face.



- Kini, atuk tidak dapat naik basikal lagi. Atuk juga tidak dapat berjalan ke belakang rumah lagi. Atuk tidak boleh berlari menarik upih. Atuk hanya duduk di anjung rumah.

Setiap pagi, opah akan memberi atuk makan ubat.

“Lihat itu! Besarnya kambing atuk!” jerit atuk.

“Itu lembulah, atuk,” balas saya.

Atuk ketawa. Saya lihat gigi atuk banyak yang telah tiada.

- Sekarang, kakekku tidak bisa mengendarai sepeda lagi. Kakek bahkan tidak bisa berjalan ke belakang rumah lagi. Kakek tidak bisa lari dan menarik pelepah. Kakek hanya duduk di teras rumah.

Setiap pagi, Nenek akan memberi Kakek obat.

“Lihat itu! Kambing Kakek besar sekali!” teriak Kakek.

“Itu kerbau, Kek,” jawabku.

Kakek tertawa. Kulihat gigi Kakek banyak yang hilang.

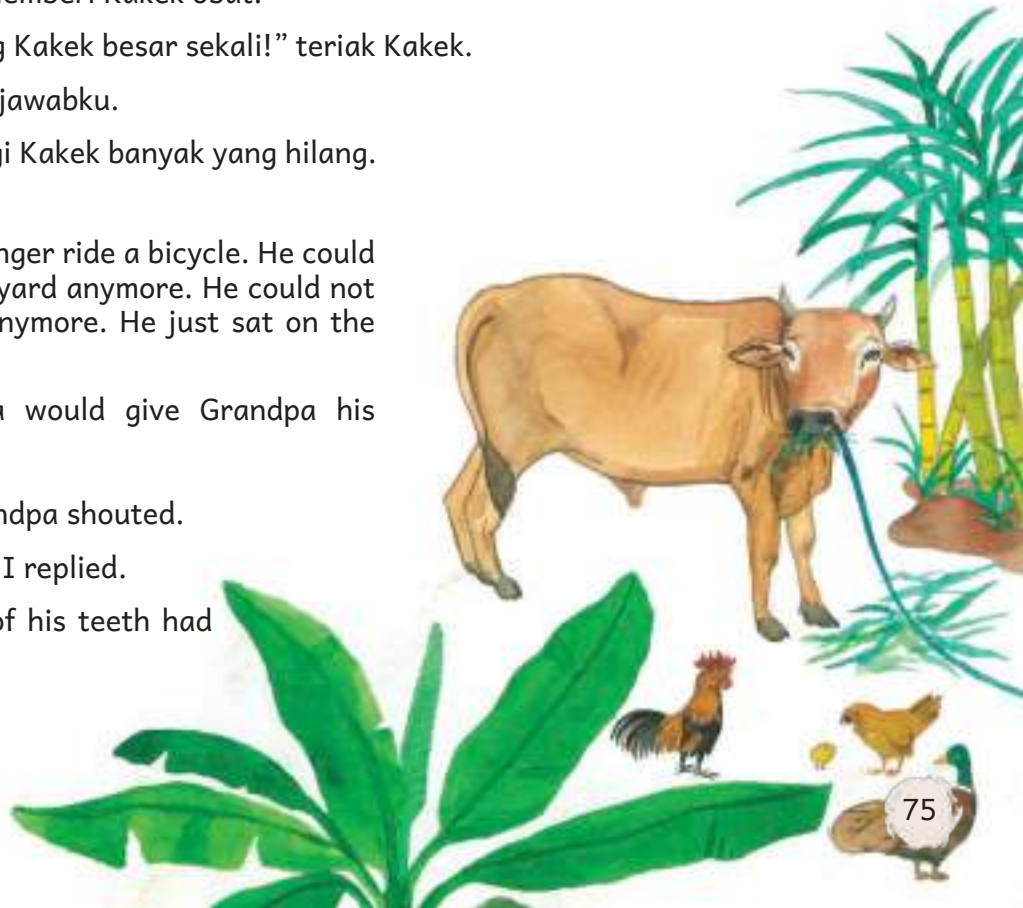
- Now, Grandpa could no longer ride a bicycle. He could not even walk to the backyard anymore. He could not run and play tarik upih anymore. He just sat on the porch.

Every morning, Grandma would give Grandpa his medicine.

“Look! A giant goat!” Grandpa shouted.

“It’s a buffalo, Grandpa,” I replied.

Grandpa laughed. Many of his teeth had fallen out.







- Atuk telah lupa banyak perkara. Atuk lupa di mana dia meletakkan cermin matanya. Atuk lupa nama kambingnya. Atuk lupa dia sudah makan atau belum. Kadang-kadang, atuk lupa nama ibu.

“Atuk ingat siapa saya?” tanya saya.

“Ini cucu atuk, namanya Umar,” balas atuk sambil ketawa.

Saya rasa sangat gembira.

- Kakek telah lupa banyak hal. Kakek lupa tempat dia menaruh kacamatanya. Kakek lupa nama kambingnya. Kakek lupa apakah dia sudah makan atau belum. Terkadang, Kakek lupa nama Ibu.

“Kakek ingat siapa aku?” tanyaku.

“Kamu cucu Kakek, namamu Umar,” jawab Kakek sambil tertawa.

Aku merasa sangat bahagia.

- Grandpa forgot many things already. He forgot where he put his glasses. He forgot the name of his goat. He forgot whether he had eaten or not. Sometimes, he forgot Mom's name.

“Do you remember who I am?” I asked.

“You are my grandson. Your name is Umar,” Grandpa replied while laughing.

I was very happy.

- Setiap hari, saya akan menyuapkan atuk kuih. Atuk suka kuih karipap. Atuk suka kuih cucur udang. Atuk suka kuih seri muka.

“Atuk, makan.”

“Ya, atuk makan,” balas atuk sambil tersenyum.

- Setiap hari, aku menyuapi Kakek kue. Kakek suka kue pastel. Kakek suka kue bakwan udang. Kakek suka kue talam srikaya.

“Kakek, makanlah.”

“Ya, Kakek makan,” jawab Kakek sambil tersenyum.

- Every day, I fed Grandpa cake. Grandpa loved pastel cake. He loved shrimp pancake. He loved talam srikaya cake.

“Grandpa, please eat it.”

“Yes, I will,” Grandpa replied, smiling.





- Saya selalu ingat semasa atuk masih sihat. Kami selalu bermain bersama-sama. Atuk selalu mendukung saya. Saya berasa sangat sedih.
- Aku selalu ingat ketika Kakek masih sehat. Kami selalu bermain bersama. Kakek selalu menggendongku. Aku merasa sangat sedih.
- I always remember when Grandpa was still in good condition. We used to play together. He always supported me. I felt really sad.



- Kini, atuk semakin tidak sehat. Ayah membeli sebuah kerusi roda supaya atuk mudah bergerak di dalam rumah. Akan tetapi, atuk lebih suka berbaring di katil.
- Sekarang, Kakek makin tidak sehat. Ayah membeli kursi roda agar dia bisa dengan mudah bergerak di sekitar rumah. Namun, Kakek lebih suka berbaring di tempat tidur.
- Now, Grandpa's condition has worsened. Dad bought a wheelchair so that he could move around the house easily. However, Grandpa preferred to lay in bed.



- “Kenapa atuk tidak makan nasi?” tanya saya kepada opah.
“Gigi atuk banyak yang tiada, Umar. Bubur nasi lembut, atuk tak perlu kunyah,” jawab opah.
- “Mengapa Kakek tidak makan nasi?” tanyaku kepada Nenek.
“Gigi Kakek banyak yang sudah hilang, Umar. Bubur nasi ini lunak, jadi tidak perlu lagi dikunyah Kakek,” jawab Nenek.
- “Why doesn’t Grandpa eat rice?” I asked Grandma.
“Grandpa has lost many teeth, Umar. This rice porridge is soft, so Grandpa doesn’t need to chew it,” Grandma replied.



- Petang itu, saya membawa atuk ke halaman rumah. Musim menuai padi telah tiba.

“Umar, lihat itu! Itu wau bulan. Di sebelahnya wau puyuh,” kata atuk.

“Bila atuk sihat nanti, atuk buatkan untuk Umar wau, ya,” pinta saya.

“Baiklah, Umar,” balas atuk sambil tersenyum.

“Cip, cip, cip, burung terbang” nyanyi atuk.

“... sawah padi kampungku luas terbentang ...,” kami nyanyi bersama.

- That afternoon, I took Grandpa to the front yard. Harvest season has come.

“Umar, look! It’s a moon kite. Next to it is a quail kite,” Grandpa said.

“When you get better, would you please make me one?” I asked.

“Sure, Umar,” Grandpa replied, smiling.

“Chirp, chirp, chirp, birds flying ...,” Grandpa sang.

“... rice fields in my village are far-reaching ...,”

We sang together.

- Sore itu, aku membawa Kakek ke halaman rumah. Musim panen padi telah tiba.

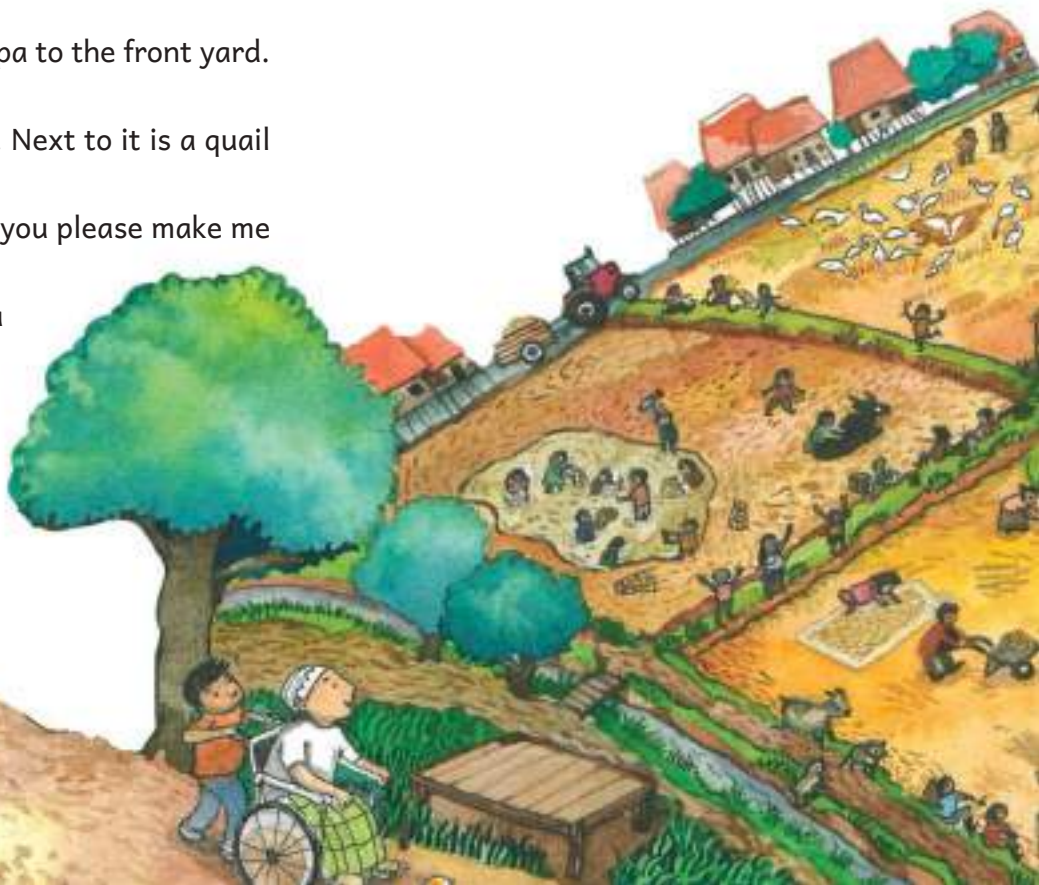
“Umar, lihat itu! Itu layang-layang bulan. Di sebelahnya ada layang-layang puyuh,” kata Kakek.

“Kalau Kakek sudah sembuh, Kakek buatkan untuk Umar, ya,” pintaku.

“Baik, Umar,” jawab Kakek sambil tersenyum.

“Cuit, cuit, cuit, burung terbang ...,” Kakek bernyanyi.

“... sawah di kampungku luas terbentang ...” Kami bernyanyi bersama.







Grandpa and Inka's Nasi Lemak



Writer

Nur Namira Binti Mazlan

Translator

Bety Mawarni

Illustrator

Gigana Swastiwitantra





- “Inka, mahu temani Atuk?”

Walaupun raut Atuk sudah mula tampak berkedut dan rambut Atuk kian memutih dengan uban, senyuman Atuk tidak pernah lekang.

Atuk selalu gembira.

Pada awal pagi. Padi lewat sore.

- “Inka, kamu mau menemani Kakek, tidak?”

Meskipun wajah Kakek mulai keriput dan rambutnya semakin banyak uban, ia selalu tersenyum.

Kakek membuat orang di sekelilingnya selalu merasa bahagia.

Pada pagi hari Pada siang hari

- “Inka, do you want to accompany me?”

Even though Grandpa’s face has started to look wrinkled and Grandpa’s hair is getting grayer, he is always wearing a smile.

Grandpa radiates happiness.

Early in the morning ... Late in the afternoon ...



- Gembira Atuk turut buat Inka ceria.

“Sekejap Atuk, beri Inka sedikit waktu untuk habiskan permainan ini. Inka hampir menang!”

Atuk menggeleng melihat Inka yang masih memegang gajetku seperti itu harta yang bernyawa.

- Kebahagiaan Kakek itu juga membuat Inka jadi ceria.

“Tunggu sebentar, Kek. Inka mau menamatkan gim ini dulu. Inka sudah hampir menang!”

Kakek menggelengkan kepala melihat Inka masih asyik dengan gawainya seolah-olah itu harta karun.

- The happiness that Grandpa exudes also makes Inka happy.

“Wait a minute, Atuk, give Inka some time to finish this game. Inka almost wins!”

Grandpa shook his head, seeing that Inka was holding her gadget like a living treasure.



- Perlahan, Atuk berjalan ke arah Inka. Dengan senyuman, Atuk memujuk lembut “Mari ikut, Atuk. Pasti lebih seronok daripada permainanmu itu.”

Inka teruja. Apakah kejutan Atuk kali ini?

- Perlahan Kakek berjalan ke arah Inka. Sambil tersenyum, Kakek membujuk Inka “Inka, ayo, ikut Kakek, yuk. Kakek janji ini akan lebih seru daripada gimmu.”

Inka tampak bersemangat.

- Slowly, Grandpa walked towards Inka. With a smile, Grandpa gently persuaded Inka.

“Just follow me, Inka. I promise this will definitely be more fun than your game.”

Inka became excited.



- Atuk memimpin Inka ke mobilnya.

“Inka, tutup mata ya. Apabila Atuk kata sedia untuk buka, baru buka ya.” Atuk berpesan.

Inka hanya turuti dengan rasa tidak sabar.



- Kakek punya kejutan apa, ya, kali ini? Kakek mengajak Inka ke mobilnya.

“Inka, tutup matamu, ya. Saat Kakek bilang sudah boleh buka mata, baru kamu buka, oke,” pinta Kakek.

Inka menurut dengan tidak sabar.

- What surprise does Grandpa have this time? She thought.

Grandfather led Inka to his car.

“Inka, now close your eyes. Open them only when I tell you to do so,” Grandpa ordered.

Inka just followed impatiently.





- Atuk mematikan enjin keretanya. Inka pasti mereka sudah tiba. Atuk memimpin Inka.

Semakin Inka melangkah, Inka dapat menghidu aroma makanan yang enak-enak.

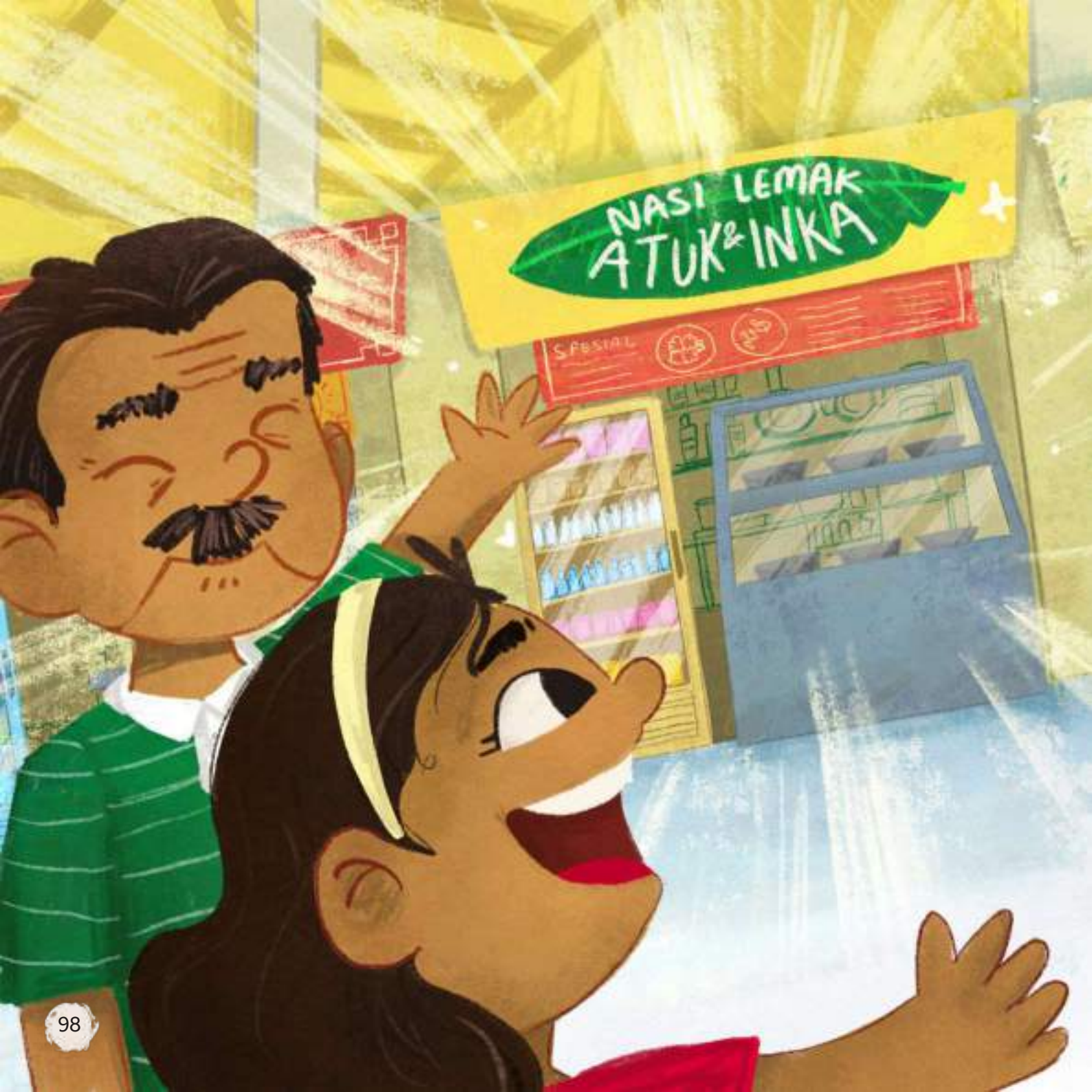
Inka mula meneka Atuk pasti bawanya ke pusat makanan.

- Kakek mematikan mesin mobilnya. Inka sampai di tujuan. Kakek menggandeng tangan Inka.

Saat berjalan, Inka dapat mencium aroma makanan lezat. Inka mulai menebak Kakek pasti membawanya ke pusat jajanan.

- Grandpa turned off his car engine. They must have arrived at their destination. Grandfather held Inka's hand.

As Inka walked, Inka could smell the aroma of delicious food. Inka began to guess that Grandpa must have taken her to the food center.



- “Inka, kamu boleh buka mata kamu sekarang.”

Dengan pantas Inka membuka mata. Di hadapannya ada sebuah gerai makanan. ‘Nasi Lemak Atuk & Inka.’ Inka kaget. Atuk masih dengan senyumannya lalu bercerita.

“Dahulu, nenek moyang Inka ialah penjaja makanan. Ketika itu kita belum ada gerai seperti ini, jadi nenek moyang Inka akan berniaga di jalanan dengan bergerak dari satu tempat ke tempat lain menjual makan di atas kereta tolak.

- “Inka, sekarang kamu boleh buka matamu.”

Inka buru-buru membuka matanya. Di hadapannya ada warung makan dengan nama Nasi Lemak Atuk & Inka. Inka sangat terkejut. Sambil tersenyum, Kakek kemudian mulai bercerita.

“Dahulu, kakek dan nenek buyutmu adalah penjual makanan. Saat itu mereka tidak punya warung-warung seperti ini. Jadi, mereka berjualan makanan di jalan dengan berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya menggunakan gerobak.

- “Inka, you can open your eyes now.”

Inka quickly opened her eyes. In front of her was a food stall bearing the name ‘Nasi Lemak Atuk & Inka.’

Inka was surprised. Still smiling, Grandpa began his story.

“In the past, your great grandparents were hawkers. Back then we didn’t have stalls like this, so they would do business on the streets by moving from one place to another selling food on a pushcart.





- Inka tahu, resepi tradisi turun-temurun keluarga kita ialah nasi lemak istimewa ini dan Atuk mahu Inka belajar juga. Jadi, Atuk bukalah gerai ini di pusat makanan Geylang Serai.”
- Inka tahu, tidak, kalau resep khas keluarga kita adalah nasi lemak spesial ini? Kakek ingin Inka belajar berjualan seperti ini juga. Makanya, Kakek putuskan untuk membuka warung ini di Pusat Jajan Geylang Serai.”
- Do you know that our family’s traditional recipe is this special nasi lemak? Now I want you to learn how to run this stall too. So, I decided to open this stall at the Geylang Serai food center.”



- Nasi lemak ialah makanan kegemaran Inka. Begitu juga dengan rakan-rakan sekelasnya. Nasi lemak lebih enak kalau dibungkus daun pisang dan sambal yang nyaman. Nasi yang dimasak dengan santan ini juga sedap dimakan dengan ikan bilis, timun dan telur tetapi Inka suka jika dimakan dengan ayam atau ikan goreng.
- Nasi lemak adalah makanan kesukaan Inka dan teman-teman sekelasnya. Nasi lemak lebih sedap kalau dibungkus daun pisang dan dimakan dengan sambal yang lezat.

Nasinya dimasak dengan santan dan paling enak dimakan dengan ikan teri, timun, dan telur. Namun, Inka lebih suka menyantapnya dengan ayam goreng atau ikan goreng.

- Nasi lemak is Inka's and her classmates' favorite food. Nasi lemak is tastier when wrapped in banana leaves and delicious sambal. This rice is cooked with coconut milk and best eaten with anchovies, cucumber, and egg, but Inka likes it with fried chicken or fried fish.



AH LEE
BAKMI PANGSIT LEZAT

NASI
ATUKU



- Inka melihat gerai di sebelah kanan Atukku. 'Raju, Roti Prata.'
- Inka melihat gerai di sebelah kiri Atukku. 'Ah Lee, Delicious Wonton Noodle.'



- Inka melihat ke arah warung di sebelah kanan Kakek, “Raju, Roti Prata”.

Inka melihat ke arah warung di sebelah kiri Kakek, “Ah Lee, Bakmi Pangsit Lezat.”

- Inka glanced at the stall to the right of Grandpa’s. It read ‘Raju, Roti Prata.’

Inka glanced at the stall to the left of Grandpa’s. It read ‘Ah Lee, Delicious Wanton Noodle.’





- Hati Inka melonjak riang. Tidak sabar untuk belajar dari Atuk resepi nasi lemak istimewa tradisi keluarganya.

Pastinya satu hari Inka mahu gerai “Nasi Lemak Atuk & Inka” menjadi yang terbaik dan terkenal.

- Hati Inka jadi berbunga-bunga. Ia tidak sabar untuk belajar memasak nasi lemak tradisional khas keluarga Atuk.

Tentu saja suatu hari nanti Inka ingin Warung Nasi Lemak Atuk & Inka menjadi terkenal dan menjadi yang terbaik.

- Inka’s heart soared joyfully. She couldn’t wait to learn from Grandpa his family’s special traditional nasi lemak recipe.

Inka sincerely hoped that ‘Nasi Lemak Atuk & Inka’ would be famous and become the best nasi lemak stall in her hometown.



Loy Krathong: A Thai Tradition



Writer

Departemen Promosi Budaya
Thailand

Translator

Siriporn Maneechukate
and
Bety Mawarni

Illustrator

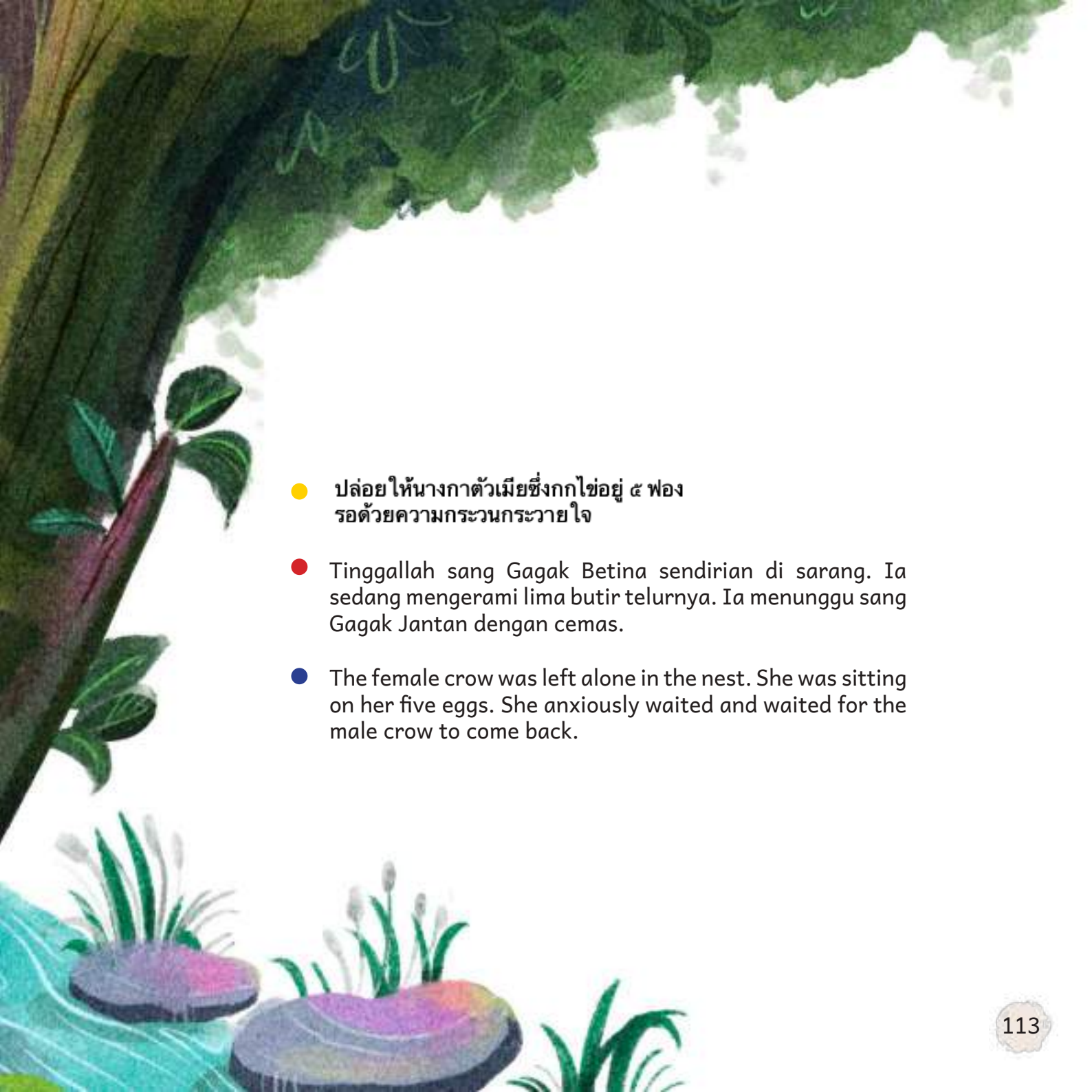
Andrea Sharon




- กล่าวถึงเมื่อครั้งตึกดำบรรพ์มีกาเผือกสองตัวผัวเมียทำรังอยู่บนต้นไม้ในป่าหิมพานต์ใกล้ฝั่งแม่น้ำวันหนึ่งกาตัวผู้ออกไปหากินแล้วหลงทางกลับรังไม่ได้
- Pada zaman dahulu, sepasang burung gagak albino bersarang di pohon Hutan Himmaman dekat tepi sungai. Suatu hari, gagak jantan pergi mencari makan. Sayangnya, ia tersesat hingga tidak bisa kembali ke sarangnya.
- Once upon a time, a pair of albino crows nested in a tree in the Himmaman forest near the riverbank. One day, the male crow went to look for food. Unfortunately, he got lost and could not find his way back to his nest.





- 
- ปล่อยให้นางกาดัวเมียซึ่งกกไข้อยู่ ๕ ฟอง รอดด้วยความกระวนกระวายใจ
 - Tinggallah sang Gagak Betina sendirian di sarang. Ia sedang mengerami lima butir telurnya. Ia menunggu sang Gagak Jantan dengan cemas.
 - The female crow was left alone in the nest. She was sitting on her five eggs. She anxiously waited and waited for the male crow to come back.



- 
- จนมีพายุใหญ่พัดรังกระจัดกระจาย ฟองไข่ตกลงน้ำ
แม่กาถูกลมพัดไปทางหนึ่ง เมื่อแม่กาย้อนกลับมาที่รังไม่พบฟองไข่
จึงร้องไห้จนขาดใจตายไปเกิดเป็นท้าวพกาพรหม อยู่ในพรหมโลก
ฟองไข่ทั้ง ๕ นั้นลอยน้ำไปในสถานที่ต่างๆ
 - Tiba-tiba badai besar datang. Angin bertiup sangat kencang dan mengubrak-abrik sarang sang Gagak. Kelima butir telurnya jatuh ke sungai, sedangkan sang Gagak Betina diterbangkan angin ke arah lain, jauh dari sungai. Ketika ia kembali ke sarangnya, telur-telurnya sudah tidak ada lagi di sana. Ia menangis sehari-hari, tidak makan dan minum, hingga akhirnya ia mati. Kemudian, ia terlahir kembali sebagai Thao Phaka Brahma dan tinggal di Brahmaloaka.
 - Suddenly, a hurricane stroke. The wind was blasting and destroying the crow's nest. The five eggs fell to the river, while the female crow was blown off to the other direction, far away from the river. When she returned to her nest, her eggs were already gone. She cried for days, with neither food nor drink, until she finally died. Later on, she was reborn as Thao Phaka Brahma and lived in Brahmaloaka.



- บรรดาแม่ไก่ แม่นาค แม่เต่า แม่โค และแม่ราชสีห์ มาพบเข้า จึงนำไปรักษาไว้ตัวละ ๑ ฟอง ครั้นถึงกำหนดฟัก กลับกลายเป็นมนุษย์ทั้งหมด ไม่มีฟองไหนเกิดมาเป็นลูกกาดตามชาติกำเนิดเลย กุมารทั้ง ๕ ต่างเห็นโทษภัยในการเป็นฆราวาสและเห็นอานิสงส์ในการบรรพชา

- Kelima telur gagak mengapung di sungai. Telur-telur itu ditemukan induk ayam, induk naga, induk kura-kura, induk sapi, dan induk singa. Setiap induk membawa satu butir telur untuk dipelihara. Saat menetas semua telur itu ternyata menjadi manusia, lima putra yang gagah dan tampan. Tidak satu pun yang menetas sebagai burung gagak seperti asal mereka. Kelima putra itu menyadari bahayanya perbuatan buruk manusia. Mereka tahu untuk dapat mengendalikannya, mereka harus bertapa.

Jadi, mereka meminta izin pada ibu angkat mereka untuk menjadi petapa atau resi. Mereka pun berpamitan.

- The five crow eggs were floating down the river. The eggs were found by mother hen, mother dragon, mother turtle, mother cow, and mother lion. Each mother took an egg to take care of. When they hatched, all five eggs became human beings, five handsome and dashing sons. Not even one of them hatched as a crow the way they came from. Then, the five sons realized the harm that a human being could cause. They knew that to control it, they had to become a hermit. So, they asked permission from their foster mothers to become a hermit and waved them goodbye.





- จึงสามารถตาเลียงไปบวชเป็นฤๅษี ทั้ง ๕
ได้มีโอกาสพบปะกันและถามถึงนามวงศ์และมารดาของกันและกัน
จึงทราบว่าเป็นพี่น้องกัน

ฤๅษีทั้ง ๕ มีนามดังนี้ คนแรก ชื่อ กกุสันโธ (วงศ์ไก่) คนที่สอง ชื่อ
โกนาคมนโ (วงศ์นาค) คนที่สาม ชื่อ กัสสป (วงศ์เต่า) คนที่สี่ ชื่อ โคตโม
(วงศ์โค) คนที่ห้า ชื่อ เมตเตยโย (วงศ์ราชสีห์)

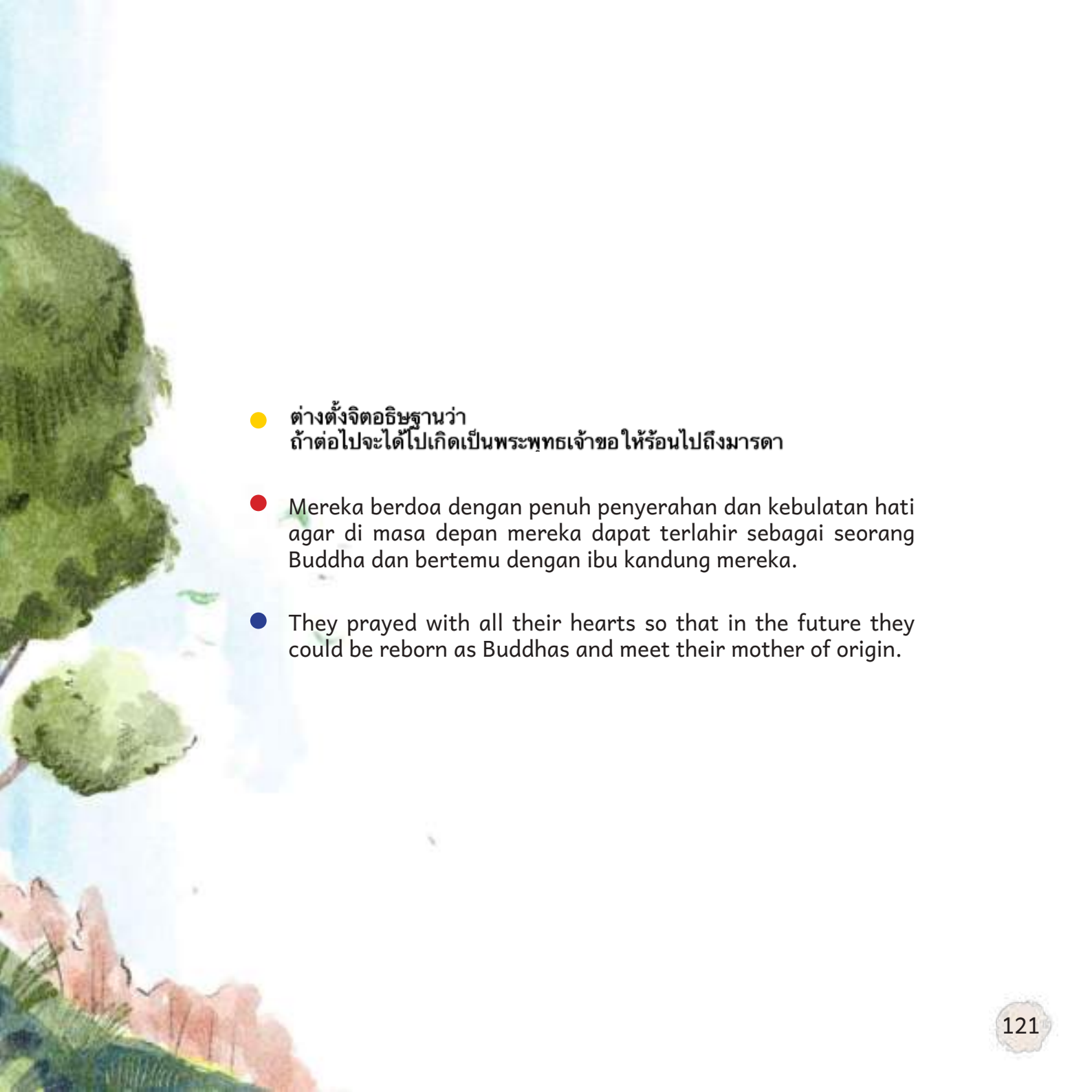
- Di suatu tempat pertapaan, tanpa sengaja mereka bertemu. Mereka pun saling bertanya tentang asal-usul atau wangsa dan ibu mereka. Akhirnya, mereka tahu kalau mereka bersaudara.

Resi pertama bernama Kakusandho (wangsa ayam); resi kedua bernama Konagamano (wangsa naga); resi ketiga bernama Kassapo (wangsa kura-kura); resi keempat bernama Gotamo (wangsa sapi); dan resi kelima bernama Metteyyo (wangsa singa).

- They met each other in an ascetic place. They asked each other about their origins and their mothers. They eventually knew that they were brothers.

These were the names of the hermits. The first hermit was Kakusandho (son of hen). The second was Konagamano (son of dragon). The third was Kassapo (son of turtle). The fourth was Gotamo (son of cow). And the fifth was Metteyyo (son of lion).



- 
- ต่างตั้งจิตอธิษฐานว่า
ถ้าต่อไปจะได้ไปเกิดเป็นพระพุทธเจ้าขอให้ร้อนไปถึงมารดา
 - Mereka berdoa dengan penuh penyerahan dan kebulatan hati agar di masa depan mereka dapat terlahir sebagai seorang Buddha dan bertemu dengan ibu kandung mereka.
 - They prayed with all their hearts so that in the future they could be reborn as Buddhas and meet their mother of origin.




- ด้วยแรงอธิษฐาน ท้าวพกาพรหมจึงเสด็จมาจากเทว โลก
จำแลงองค์เป็นกาเผือกแล้วเล่าเรื่องราวแต่หนหลัง ให้ฟังพร้อมบอกว่า
- Doa mereka didengar oleh Thao Phaka Brahma yang dulunya
adalah ibu kandung mereka. Datanglah dia dari Bharmaloka
ke bumi. Dia menyamar sebagai seekor burung gagak albino.
- Their prayers were heard by Thao Phaka Brahma, who was
their birth mother. She came from Bharmaloka to earth. She
disguised herself as an albino crow.



- ถ้าคิดถึงมารดา เมื่อถึงเพ็ญเดือน ๑๑ เดือน ๑๒ ให้เอาด้ายดิบผูกไม้ตีนกา ปักรูปเทียนบูชาลอยกระทงในแม่น้ำ ทำอย่างนี้เรียกว่าคิดถึงมารดา แล้วท้าวพกาพรหมก็ลากลับไป
- Sebelum pamit pulang, Thao Phaka Brahma berpesan kepada mereka, “Jika kalian merindukan ibu kandung kalian, saat bulan purnama pada bulan ke-12, ikatlah kayu berbentuk silang dengan benang mentah. Kayu itu bernama kayu kaki burung gagak. Taruh dupa dan lilin di atasnya dan hanyutkan ke sungai untuk menyembah Loy Krathong. Lakukanlah itu setiap kali kalian merindukan ibu kalian.”
- Then, she said, “If you miss your birth mother, on the full moon of the 12th month, tie a wooden cross with raw thread. The wood is called crow’s feet wood. Place incense and lit candles on top of it and float it down the river to worship Loy Krathong. Do that whenever you miss your mother.” After that, Thao Phaka Brahma went back home.



- 
- ตั้งแต่บัดนั้นมาจึงมีการลอยกระทงเพื่อบูชาท้าวพกาพรหมและเพื่อบูชารอยพระบาทซึ่งประดิษฐานอยู่ริมฝั่งแม่น้ำนัมมทานที ส่วนฤๅษีทั้ง ๕ ต่อมาได้ตรัสรู้เป็นพระพุทธเจ้า ดังนี้
 - Sejak saat itu, Upacara Loy Krathong untuk menyembah Thao Phaka Brahma pun dilaksanakan. Jejak kakinya diabadikan di tepi Sungai Nammathanathi. Lima resi tersebut kemudian mencapai pencerahan sebagai Buddha.
 - From then on, people began to hold the Loy Krathong ceremony to worship Thao Phaka Brahma. Her footprints were enshrined on the bank of the Nammathanathi River. Those five hermits then attained enlightenment and became Buddhas.



- ฤๅษีองค์แรก กกุสันโธ ตรัสรู้เป็นพระพุทธเจ้า ทรงพระนามว่า พระกกุสันโธ
ฤๅษีองค์ที่สอง โทณาคมนโน ตรัสรู้เป็นพระพุทธเจ้า ทรงพระนามว่า พระโทณาคมน
- Resi pertama, Kakusandho, mencapai pencerahan sebagai seorang Buddha dengan nama Phra Kakusandho.
Resi kedua, Konagamano, mencapai pencerahan sebagai seorang Buddha dengan nama Phra Konagamana.
- The first hermit, Kakusandho, attained enlightenment as a Buddha called Phra Kakusandho.
The second hermit, Konagamano, attained enlightenment as a Buddha called Phra Konagamana.



- ฤๅษีองค์ที่สาม กัสสป โด ตรีสรู้เป็นพระพุทธรเจ้า ทรงพระนามว่า พระกัสสปะ
 ฤๅษีองค์ที่สี่ โคตโม ตรีสรู้เป็นพระพุทธรเจ้า ทรงพระนามว่า พระสมณโคตม
 ฤๅษีองค์ที่ห้า เมตเตยโย ตรีสรู้เป็นพระพุทธรเจ้า ทรงพระนามว่า
 พระศรีอารยเมตไตรย

- Resi ketiga, Kassapo, mencapai pencerahan sebagai seorang Buddha dengan nama Kassapa.
 Resi keempat, Gotamo, mencapai pencerahan sebagai seorang Buddha dengan nama Phra Samana Gotama.
 Resi kelima, Metteyyo, mencapai pencerahan sebagai seorang Buddha dengan nama Phra Sri Ariya Maitreya.

- The third hermit, Kassapo, attained enlightenment as a Buddha called Kassapa.
 The fourth hermit, Gotamo, attained enlightenment as a Buddha called Phra Samana Gotama.
 The fifth hermit, Metteyyo, attained enlightenment as a Buddha called Phra Sri Ariya Maitreya.



Pawikan's Nesting Place

Ang Inuuwian ng mga Pawikan



Writer
Ceci Pefianco

Translator
**Kea Chiva
dan
Ahmad Husni**

Illustrator
Modj Misme





- Si Pia ay umuwi sa tabi ng dagat ng Baryo Lamawan kasama sina Nanay Lisa at Manong Jessie. Mahilig siyang maghukay ng buhangin, maglakad sa pampang, at manood ng mga isda sa mga bato.

“Nanay, maglalaro muna ako sa dagat,” sabi ni Pia.

“Pia, umuwi ka bago dumilim, ha?” bilin ng kanyang Nanay.

“Oo, Nanay!” sabi ni Pia.

- Pia tinggal di Baryo Lamawan di dekat laut. Dia tinggal dengan Nanay Lisa dan Manong Jessie. Dia suka bermain di pasir, berjalan di pantai, dan melihat ikan berenang di laut.

“Nanay, aku mau main ke tepi laut,” ujar Pia.

“Harus pulang sebelum gelap, ya?” sahut Nanay.

“Ya, Nanay,” jawab Pia.

- Pia lived in Baryo Lamawan near the sea. She lived with Nanay Lisa and Manong Jessie. She liked playing in the sand, walking along the seashore, and watching fish swim in the sea.

“Nanay, I’m going to go play by the sea,” Pia said.

“Make sure you’re home before dusk, okay?” replied Nanay.

“Yes, Nanay!” Pia said.



- Nang malapit na siya sa pampang, may nakita siyang aso na may daladalang itlog.

“Aso, saan nanggaling ang dala-dala mong itlog?” tanong ni Pia. Tiningnan at dinaanan lang siya ng aso.

“Saan kaya nanggaling ang itlog?” ang palaisipan ni Pia. Sinundan niya ang marka ng mga paa ng aso. Papunta ito sa ilalim ng kahoy na Pandan.

Doon, nakita niya ang dalawang batang naghuhukay ng buhangin.

“Ano yang hinuhukay ninyo?” tanong ni Pia.

“Wala, umalis ka dito!” sabi ng isang bata kay Pia. Lumaki ang mga mata ni Pia nang makita na may laman ang butas na hinuhukay nila.

- Di dekat pantai, Pia melihat seekor anjing yang membawa telur dengan mulutnya.

“Guguk, telur dari mana itu?” tanya Pia. Anjing itu melihat Pia, lalu berlari menjauh.

“Aku jadi penasaran. Telur dari mana itu?” kata Pia di dalam hati. Dia mengikuti jejak kaki anjing itu sampai ke bawah pohon pandan. Di sana dia melihat dua anak menggali sesuatu di pasir.

“Apa yang kalian gali?” tanya Pia.

“Tidak ada. Pergi sana!” sahut salah satu anak itu. Mata Pia melebar saat melihat sesuatu di lubang galian kedua anak itu.

- As Pia got closer to the seashore, she saw a dog with an egg in its mouth.

“Hi, doggie. Where did you get that egg from?” Pia asked. The dog looked at her and ran off.

“I wonder where that egg came from,” Pia thought. She followed the dog’s footprint which led her under a pandan tree. There, she saw two kids digging in the sand.

“What are you digging?” Pia asked.

“Nothing, go away!” one of the kids said to Pia. Pia’s eyes widened when she saw that there was something in the hole that they were digging up.



- “Psst! Ano ang kinukuha ninyo dyan?” tanong ng malaking boses.

Tumakas ang dalawang mga bata pagdating ni Jessie, ang kuya ni Pia. Isa si Jessie sa mga taong nagaalaga sa lugar ng mga Pawikan sa kanilang baryo.

“Manong, bago lang ako dito. Nakita ko ang aso na may dalang itlog galing dito. Pagdating ko, nadatnan ko na may hinuhukay sila na butas,” sabi ni Pia.

“Ito talaga ang sinasabi ko. Mauubos ang mga itlog kung hindi ito lalagyan ng bakod,” pagkabahala na sabi ni Jessie.

- Sebuah suara tiba-tiba menyergah, “Oi, mau ambil apa kalian?”

Kedua anak itu kabur ketika mendengar Jessie, kakak laki-laki Pia. Jessie adalah salah satu penjaga sarang *pawikan* di *barrio* mereka.

“Manong, aku baru saja datang. Aku melihat seekor anjing yang membawa telur dari arah sini. Waktu aku datang, anak-anak itu sedang menggali lubang ini,” tutur Pia.

“Ini yang membuatku cemas. Telur-telur itu akan hilang kalau tidak ada pagar di sini,” kata Jessie dengan cemas.

- “Hey! What are you getting from in there?” a loud voice called out. The two kids ran away when they heard Jessie, Pia’s older brother. Jessie was one of the caretakers of pawikan’s nests in their barrio.

“Manong, I just got here. I saw a dog carrying an egg from here. When I arrived, I saw them digging this hole,” Pia said.

“This is what I was worried about. These eggs will be gone if we don’t put a fence up here,” Jessie said, worried.



- Tiningnan ni Jessie ang buong paligid ng butas. Tinuro niya kay Pia ang marami pang mga itlog na parang mga batobantiling na pumuputi kapag tinatamaan ng silak ng araw.

“Itlog ng ano ito, Manong?” tanong ni Pia habang tinatanaw ang butas na hanggang baywang ang lalim. “Ito ang mga itlog ng pawikan,” pagpapaliwang ni Jessie.

“Pawikan? Saan ang nanay ng Pawikan?” tanong ni Pia. Hinanap ni Pia ang nangitlog na Pawikan.

“Wala na dito. Lumuluwas lamang ang nanay ng pawikan kung gabi o di kaya kapag madaling araw para mangitlog. Madami ang kanilang mga itlog, kaya malalim ang kanilang butas na nabubuo,” pagpapaliwanag ni Jessie.

- Jessie memeriksa sekeliling lubang itu untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Dia menunjukkan telur-telur yang banyak kepada Pia. Menurut Pia, telur-telur itu tampak seperti *bato bantiling* yang mengilap oleh cahaya matahari.

“Telur apa itu, Manong?” tanya Pia sambil melihat ke dalam lubang sedalam pinggangnya itu. “Itu telur *pawikan*,” jawab Jessie.

“*Pawikan?* Mana *pawikan* yang menelurkannya?” tanya Pia sambil mencari *pawikan* di sekelilingnya.

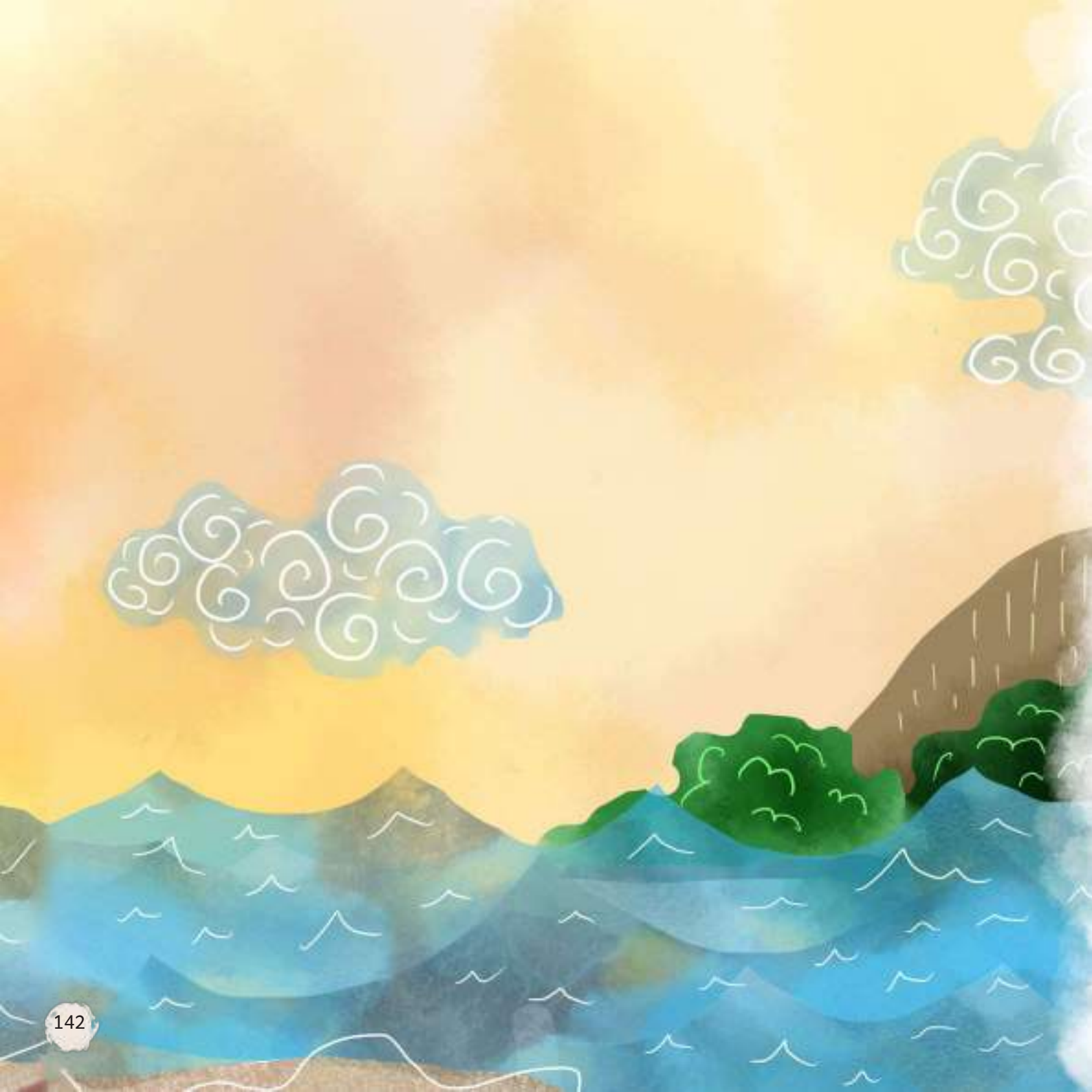
“Sudah tidak ada di sini. *Pawikan* hanya datang ke pantai pada waktu malam atau pagi buta untuk bertelur. Telurnya banyak sekali. Oleh karena itu, lubang yang digalinya sampai sedalam ini,” sahut Jessie.

- Jessie checked around the hole to make sure everything was okay. He pointed out numerous eggs to Pia. She thought they looked like *bato bantiling* glistening in the sun.

“Whose eggs are these, Manong?” Pia asked, looking down at the hole that was as deep as her waist. “These are *pawikan* eggs,” replied Jessie.

“*Pawikan?* Then where’s the *pawikan* who laid the eggs?” Pia asked. Pia looked around for the *pawikan*.

“It’s not here anymore. A *pawikan* only come to the shore at night or early in the morning to lay its eggs. It lays a lot of eggs, that’s why it dug such a deep hole,” Jessie explained.



- “Ilan ang mga itlog sa pugad, Manong?” tanong ni Pia. Tinitingnan ni Pia si Jessie na inaayos at binibilang ang mga itlog.

“Isang daan! Minsan, sobra pa. Ang nanay na pawikan ay makakahukay ng lima hanggang pitong mga butas. Ilang beses din itong pabalik balik para mangitlog,” pagpapaliwanang ni Jessie.

- “Ada berapa telur di sarang itu, Manong?” tanya Pia sambil mengamati Jessie yang sedang menghitung semua telur itu dengan hati-hati dan mengembalikannya ke dalam lubang.

“Seratus, kadang lebih banyak lagi. *Pawikan* bisa menggali lima sampai tujuh lubang. Dia akan kembali ke pantai beberapa kali untuk bertelur,” jawab Jessie.

- “How many eggs are in the nest, Manong?” asked Pia while she watched Jessie carefully count the eggs and place them back in the hole.

“One hundred! Sometimes even more. A *pawikan* can dig five to seven holes. It will return to the shore several times to lay its eggs,” Jessie explained.



- “Paano mabibiyak ang mga itlog kung wala ang nanay?” tanong ni Pia.
“Ang init ng panahon at buhangin ang nagpapabiyak sa mga itlog. Kung nabibiyak na ang mga itlog, umaakyat ang mga maliliit na Pawikan at lalabas sa butas papunta sa dagat. Kailangan nandito tayo para matulungan sila na makapunta sa tubig,” pagpapaliwanang ni Jessie. Nakangiti si Jessie sa kanyang nakakabatang kapatid na nahumaling sa mga Pawikan.

“Kailan mabibiyak ang mga itlog ng Pawikan?” tanong ni Pia.

“Mga dalawang buwan ang hinihintay,” pagpapaliwanang ni Jessie.

“Nagagandahan ba sila dito sa atin?” tanong ni Pia. “Dito sila nangingitlog!”

“Babalik sila sa lugar kung saan sila nangitlog, kahit na malayo pa ang kanilang lalanguyin,” paliwanag ni Jessie.

- “Bagaimana telur itu bisa menetas kalau induknya tidak ada di sini?” tanya Pia lagi.
“Hawa panas dan pasir membuat telur tetap hangat dan aman. Setelah telur menetas, anak *pawikan* akan memanjat ke luar sarang dan pergi ke laut. Para penjaga meminta kita untuk siap membantu agar anak-anak *pawikan* berhasil sampai ke laut,” ujar Jessie. Jessie tersenyum melihat adik perempuannya tertarik pada *pawikan*.

“Kapan telur-telur ini akan menetas?” tanya Pia.

“Saat sudah berumur sekitar dua bulan,” jawab Jessie.

“Apakah *pawikan* itu merasa *barrio* kita indah sehingga mau bertelur di sini?” tanya Pia.

“Ketika akan bertelur, *pawikan* selalu kembali ke pantai tempat ia dahulu menetas walaupun tempat itu sangat jauh. Mereka bisa pergi sejauh ratusan, bahkan ribuan, kilometer,” sahut Jessie.

- “How will the eggs hatch if the *pawikan* isn’t here?” Pia asked.
“The heat and the sand keep the eggs warm and safe. After the eggs hatch, the hatchlings climb out of the nest and make their way to the sea. It’s our job as caretakers to make sure that they can reach the water,” Jessie explained. Jessie smiled at his younger sister’s interest in *pawikans*.

“When will these eggs hatch?” Pia asked.

“They need about two months,” Jessie replied.

“Do *pawikans* think our *barrio* is beautiful?” Pia asked. “Is that why they lay their eggs here?”

“They always return to the same exact shore where they were hatched to lay their own eggs, even if it’s very far away. They can migrate hundreds, or even thousands, of miles,” Jessie explained.





- “Kaunti nalang ang mga Pawikan sa ating mundo. Namamatay pa sila kapag nakakakain ng mga basura sa dagat. Kung maraming mga pantalan at bahay ang napapatayo sa mga tabing dagat, nawawalan din sila ng mga lugar na maaring mapangitlogan. Kinakain ang mga maliliit na Pawikan ng mga ibon at isda,” paliwanag ni Jessie.

Natabunan ni Jessie ng buhangin ang mga itlog. Tumulong din si Pia sa pagtabon.

- “*Pawikan* yang tersisa di dunia tinggal sedikit. Binatang ini sudah terancam punah. Ia bisa mati karena memakan sampah di laut atau karena laut tempat tinggalnya memanas sehingga makanannya berkurang. Manusia juga mendirikan banyak bangunan di pantai sehingga *pawikan* makin sulit mencari tempat untuk bertelur,” lanjut Jessie.

Dengan bantuan Pia, Jessie menutupi kembali telur-telur itu dengan pasir.

- “There aren’t many pawikans left in the world. They’re endangered. They can die from eating trash in the sea. They’re also dying because the water they live in is getting warmer and they can’t find as much food. Humans are also building a lot on seashores, and the pawikans are running out of places to lay their eggs,” Jessie explained.

Jessie covered the eggs back up with sand, and Pia helped him.



- “Kailangan palang pakaingatan ang mga itlog na ito,” sabi ni Pia.

“Kung kaya kailangan nating bakuran ito. Pwede mo bang hawakan ito, Pia,” sabi ni Jessie. Ibinaon ni Jessie sa buhangin at itinali sa dalawang poste ang kahoy ng Pandan.

“Manong, sabihan mo ako kung lalabas na sa butas ang mga itlog ng Pawikan, ha? Tutulong ako kung babalik na sila sa dagat,” habilin ni Pia.

“Oo, Pia. Tara, umuwi na tayo. Madilim na,” sabi ni Jessie.

Saka niya hinawakan ang kamay ng nakakabatang kapatid at sabay silang umuwi sa kanilang bahay.

- “Kita harus ikut menjaga telur-telur itu!” seru Pia.

“Maka dari itu, kita perlu mendirikan pagar di sekeliling sarang ini. Bisa kamu pegangkan tiang ini, Pia?” pinta Jessie. Jessie dan Pia memasang tiang-tiang di sekeliling sarang itu.

“Manong, beri tahu aku kalau telur-telur itu sudah akan menetas, ya? Nanti kubantu membawakan anak-anak *pawikan* itu ke laut,” ujar Pia berjanji.

“Pasti, Pia. Sekarang kita pulang dulu. Hari sudah mulai gelap,” kata Jessie.

Jessie menggandeng Pia dan pulang bersama-sama sambil meneruskan diskusi mereka tentang *pawikan*.

- “We need to help take care of the eggs!” Pia declared.

“That’s why we need to build a fence around these nests. Can you hold this post for me, Pia?” Jessie instructed. Jessie and Pia placed the posts around the nest.

“Manong, let me know when the eggs are ready to hatch, okay? I’ll help you take them to the water,” promised Pia.

“I will, Pia. Now let’s go home, it’s getting dark already,” Jessie said.

Jessie held Pia’s hand and they both walked home, talking about pawikans.

ᐃᓄᓐ ᐱᓄᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᓐ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ



Loggerhead Sea Turtle




Leatherback Turtle



Hawksbill Sea Turtle



Green Sea Turtle



Olive Ridley Sea Turtle



Grandma Comes to Visit

ແມ່ເຖົ້າມາຢາມ



Writer

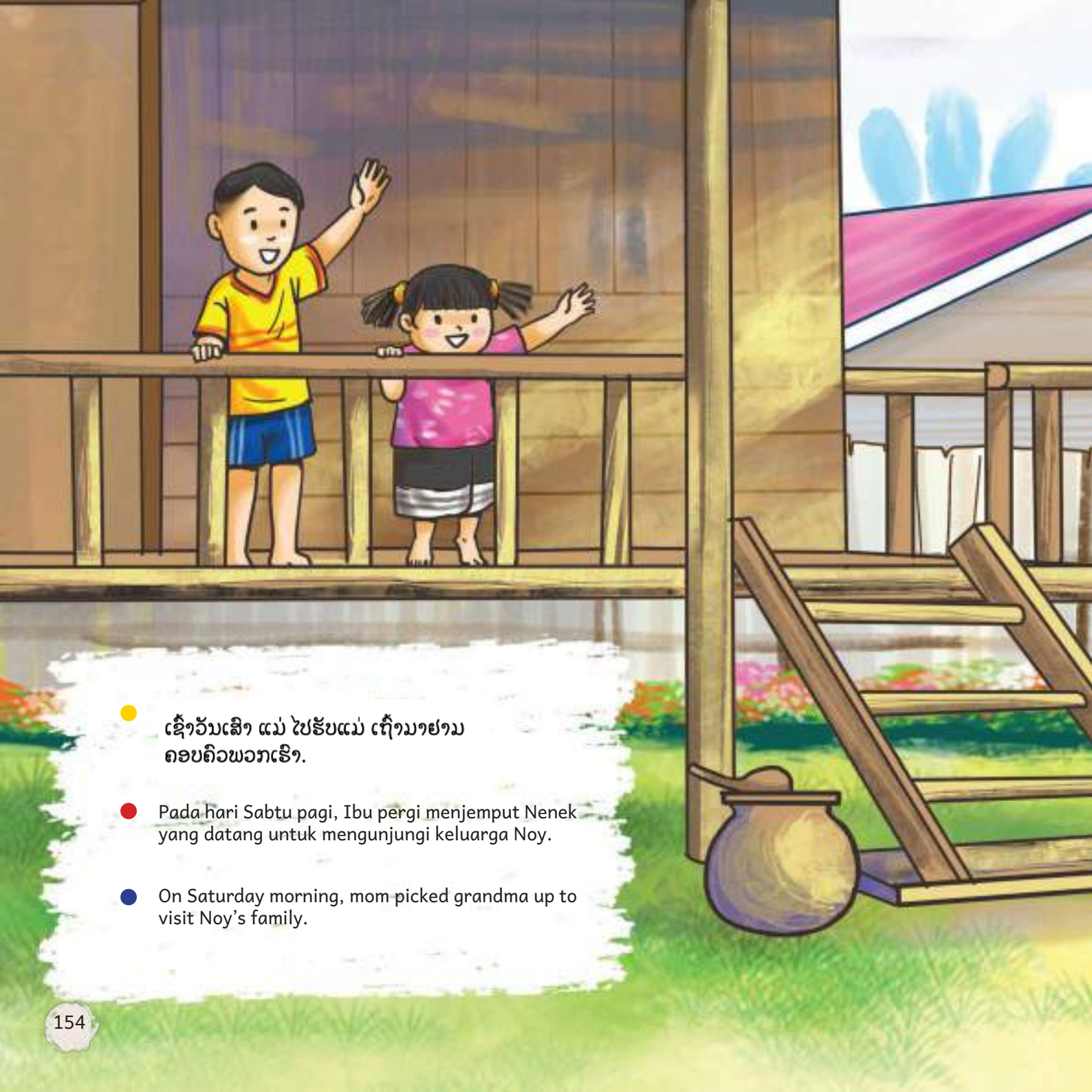
Khampone Sihabath

Translator

**Chansomey Chheang
and
Iona Stella Lumban Tobing**

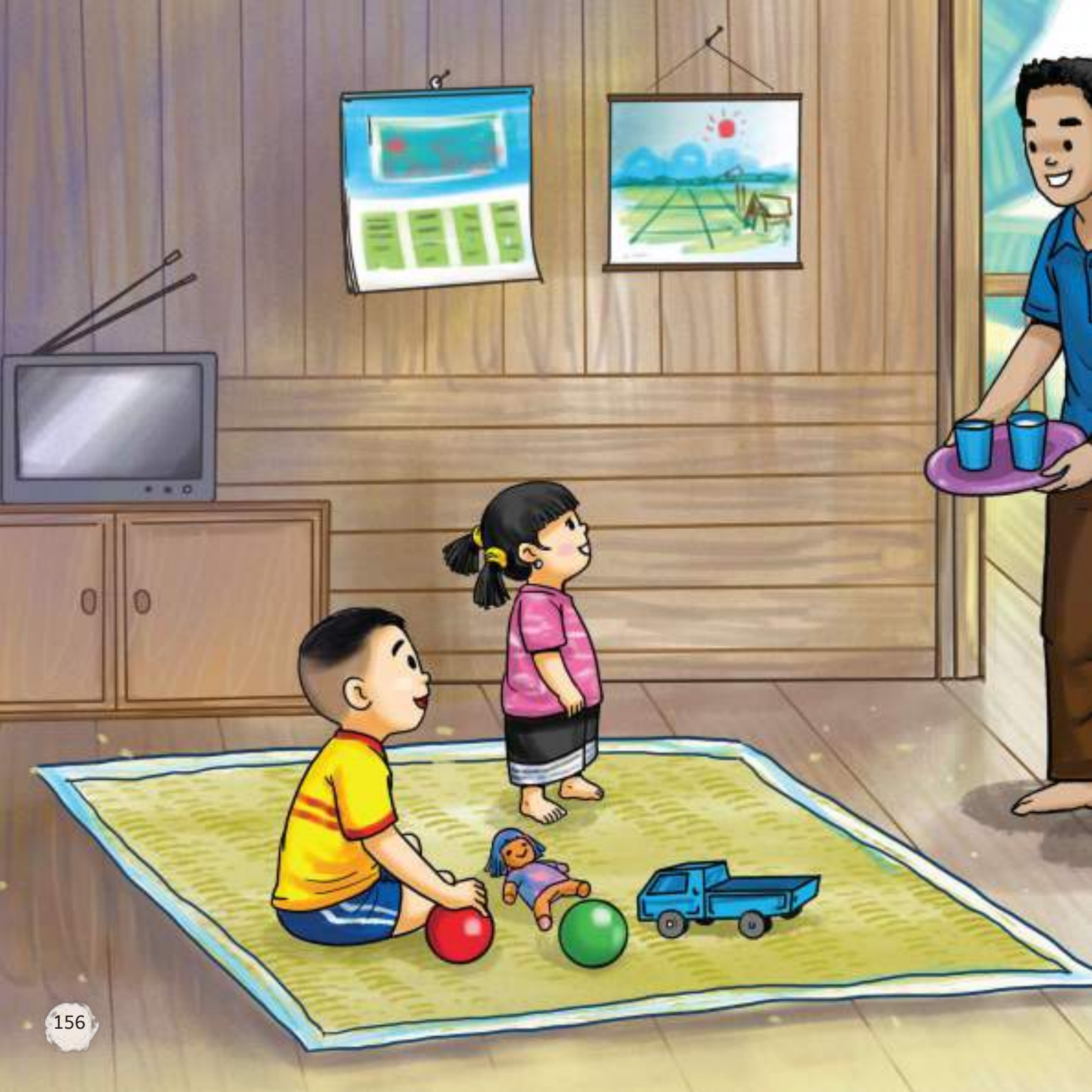
Illustrator

Nivong Sengsakoun



- ເຊົ້າວັນເສົາ ແມ່ ໄປຮັບແມ່ ເຖົ້າມາຢາມ
ຄອບຄົວພວກເຮົາ.
- Pada hari Sabtu pagi, Ibu pergi menjemput Nenek
yang datang untuk mengunjungi keluarga Noy.
- On Saturday morning, mom picked grandma up to
visit Noy's family.







● ພໍເວົ້າວ່າ: ພວກເຮົາຈະກຽມຫຍັງຕ້ອນ
ຮັບແມ່ ເຖົ້າ? ນາງນ້ອຍ ເວົ້າວ່າ: ແມ່ ເຖົ້າ
ມັກກນຂອງຫວານ ຊນັ້ ພວກເຮົາຊ່ອຍ
ກັນເຮັດເຂົ້າໜີ ມຄົກເນາະ!

● “Apa yang harus kita siapkan untuk menyambut Nenek?” tanya Ayah.

“Nenek suka kue dadar,” jawab Noy.

“Jadi, mari kita memasak kue *khanom krok** bersama-sama!”

*) kue dadar khas Thailand dan Laos, sejenis serabi di Indonesia

● Dad said, “What are we going to prepare to welcome grandma?”

Noy said, “Grandma loves desserts.”

“So, let’s make *khanom krok** together!”

*) Thai and Laotian traditional pancake.






- ພໍ່ ເອົາແປ້ງເຂົ້າໜຽວ ແລະ ແປ້ງເຂົ້າຈ້າວ ຖອກໃສ່ຊາມ.
- Ayah menuangkan tepung beras ke dalam mangkuk.
- Dad poured rice powder onto the bowl.





- 
- ນ້ອຍ ເອົານ້ຳຕານ ແລະ ເກືອໃສ່.
 - Noy menambahkan gula dan garam.
 - Noy added sugar and salt.





- ທ້າວຫ້ວ້າ ເອົານ້ຳສະອາດ ແລະ ນ້ຳກະທົບ
ໝາກພ້າວໃສ່.
ຈາກນັ້ນ ພວກເຂົາກໍປະສົມທຸກຢ່າງ
ເຂົ້າກັນ.

- Lar menuangkan air dan santan.
Kemudian, mereka mengaduk semuanya.

- Lar poured clean water and coconut milk.
Then they mixed everything up.





- ທຳອິດ ເອົານ້ຳມັນທາໃສ່ໝໍ້ ເຂົ້າໜົມຄົກໃຫ້ ທົ່ວ.

ເມື່ອໝໍ້ ຮ້ອນແລ້ວ ກໍຖອກສິ່ງທີ່ປະສົມໄວ້ ແລ້ວໃສ່ໝໍ້ ແລ້ວປິດຜາໄວ້ລໍຖ້າໃຫ້ສຸກ. ຈາກນັ້ນ ພໍ່ກໍກຽມອອກໄປເອົາໃບຕອງກ້ວຍ.

- Pertama, masukkan minyak ke dalam wajan. Ketika wajan sudah cukup panas, tuangkan adonan yang sudah diaduk dan tutup.

Tunggu sampai matang.

Lalu, Ayah pergi mengambil daun pisang.

- First, they poured oil onto the pan. When the pan was hot enough, they poured the mixture onto the pan and closed the lid.

Then, they waited until it's cooked.

Dad went out to pick banana leaves.





- ມ້ອຍ ເວົ້າວ່າ: ສຸກແລ້ວບໍ່ນໍ! ລອງໄຂເບິ່ງດູ?

ຫ້ວງາ ເວົ້າວ່າ: ລະວັງມັນຮ້ອນເດີ! ຄອ່ ຍງເປີດຜາ! ມັນບໍ່ທັນສຸກເທື່ອ.

- “Sudah matang, belum?” tanya Noy. “Ayo, kita lihat!”

“Awas!” Lar menegur. “Masih panas! Buka pelan-pelan! Ternyata masih belum matang.”

- Noy said, “Is it cooked? Let’s have a look.”

Lar said, “Careful! It’s hot! Open the lid slowly! Oh, it’s not cooked yet.”





- ເມື່ອແມ່ ແລະ ແມ່ເຖົ້າມາຮອດເຮືອນ, ແມ່ເຖົ້າເວົ້າວ່າ: ໂອ! ຄືຫອມແທ້ນໍ!

ນ້ອຍ ເວົ້າວ່າ: ເບີ້ ນັ້ນ ມີ ມ່ !
ພວກເຮົາກຽມ
ເຂົ້າໜົມຄົກ ຕ້ອນຮັບແມ່ເຖົ້າ.

- Ibu dan Nenek akhirnya tiba.

“Oh! Baunya harum sekali!” seru Nenek.

“Lihat ini, Nek!”
Noy memanggil.
“Kami membuat kue dadar untuk Nenek.”

- When mom and grandma arrived, grandma said, “Oh! It smells so good!”

Noy said, “Have a look at this! We’ve prepared these pancakes for you.”







- ໂອ! ຂອບໃຈພວກຫຼານຫຼາຍໆ.
ແມ່ເຖົ້າຢາກຊົມແລ້ວ!
- “Oh! Terima kasih banyak, Nak. Nenek sudah tak sabar memakannya sekarang!”
- “Oh! Thank you so much, dear. I’d like to taste it now!”





● ໂອ! ແຊບ ແຊບ! ແລ້ວພວກເຂົາກໍ
ກິນເຂົ້າໜົມຄົກ ນຳກັນຢ່າງອົບອຸ່ນ.

● “Oh! Asyik!”

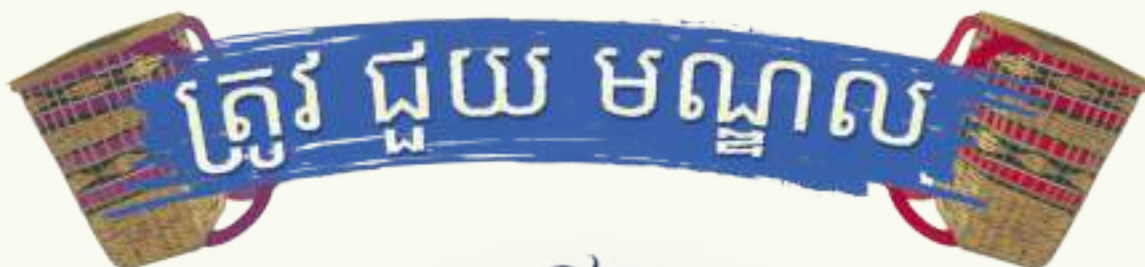
Lalu, dalam keakraban mereka memakan kue *khanom krok* itu bersama-sama.

● “You’re welcome, Grandma!”

Then, they merrily enjoyed the pancakes together.



Help Mondul



Translator

Writer
Sok Chanraksmeay

Chansomey Chheang
dan
Ahmad Husni

Illustrator
Sin Thuokna



- ហាកវ៉ៃ រស់នៅក្នុងភូមិមួយ ដដែលមាន បុរស១០គ្រួសារ ប៉ុណ្ណោះ។

ឪពុករបស់ហាកវ៉ៃ តែងទៅកាប់ឧស លក់នៅផ្សារ។ ផ្ទះហាកវ៉ៃមានកូនជួរក កំពុង ឈ្មោះ មណ្ឌុខល ដដែលពួកនាង យកពីពុរវ៉ៃ។

នាងសុរលាញ់វាដូចប្អូន។

- Bakeo tinggal di desa kecil yang ditempati oleh beberapa keluarga saja.

Bapak Bakeo adalah seorang penebang pohon. Bakeo memiliki anak babi liar yang sudah kehilangan induknya. Anak babi itu dinamainya Mondul.

Bapaknyalah yang membawa pulang anak babi itu dari hutan.

Bakeo menyayangi anak babi itu seperti adiknya.

- Bakeo lived in a small village with less than ten families.

Bakeo's father was a woodcutter. Bakeo had a wild orphaned piglet named Mondul.

Her father brought him home from the forest.

She loved him just like a younger sibling.





- ឆ្នាំនេះ ភ្លៀងធ្លាក់ហើយមាន ខ្យល់ខ្លាំង។

ថ្ងៃមួយ ខ្យល់មានធុរីខ្លាំងផ្ទះ ហាក់វែកទៅ។

ពួកនិយាយ៖ ពួកចង់លក់មណ្ឌុលកុរងៃ មានលុយគ្រប់ សម្រាប់ ជួសជុលផ្ទះ។
តែហាក់វែកដីសឆេះ ទេ! មណ្ឌុលដូច បុរសរបស់ខ្ញុំ។

- Tahun ini hujan deras dan angin kencang sering terjadi.

Suatu hari rumah Bakeo menjadi miring karena tiupan angin.

“Bapak ingin menjual Mondul supaya ada uang untuk memperbaiki rumah,” kata bapaknya.

“Jangan!” seru Bakeo, “Mondul sudah seperti adikku!”

- This year, there had been a lot of heavy rain and strong wind. One day, the wind tilted Bakeo’s house.

“I want to sell Mondul to make some money to repair the house,” her father said.

“No!” Bakeo exclaimed, “Mondul is like a brother to me.”



- កំពុងគិតរកវិធីជួយមណ្ឌុល ហា កវ៉ៃ មានយីញអុនកភូមិ ដីរកាត់ ក៏ សុរកែសួរ៖ អីទៅហញកាជាមនៃ? គាត់តប៖ មនៃហាយ។

ភូមាមនា៖ ហា កវ៉ៃក៏នឹកយីញវិធីជួយមណ្ឌុល។
សុរកែឡើង ហាកវ៉ៃសុំអុនកភូមិជួយជុំវិញការ ដាយនាងសុនីសុំជាការបង់ថ្នលឈ្មួញ តិចតួច។

អុនកភូមិក៏ពរម រួចឱ្យនាងជួយ បិតផុតនិងបូសុសី។
តិល្យែដលៃនាង ទទួលបាន គឺតិចតួចណាស់។

- Saat mencari ide untuk menyelamatkan Mondul, Bakeo bertemu tetangganya.
“Apakah bambu itu dibawa pulang untuk dianyam menjadi keranjang?” tanyanya.
“Ya, memang untuk itu,” jawab tetangganya.

Tiba-tiba Bakeo mendapat ide untuk menyelamatkan Mondul. Esoknya, Bakeo memberi tahu tetangganya bahwa dia bisa membantu membuat keranjang dengan sedikit upah.

Mereka setuju dan menugasinya untuk mengelem rotan dan bambu. Namun, upahnya terlalu sedikit untuk menyelamatkan Mondul.

- While figuring out how to save Mondul, Bakeo ran into her neighbors .

“Are you bringing that bamboo home to make wicker baskets?” she asked.

“Yes, that’s exactly what it’s for,” they replied.

Suddenly, Bakeo had an idea for saving Mondul. The next day, Bakeo told her neighbors she could help make wicker baskets in exchange for a small payment.

They agreed and gave her the job of gluing the rattan and bamboo.

However, the payment was too small to save Mondul with.



- នាងក៏សុំអនុកភូមិរៀនតុហញកាជា។
តែ នាងផ្ដើមិនត្រូវសោះ។
ពលេខុលៈ នាង ត្រូវមុតកាំបិត ពលេខុលៈ មុតនឹងចំណាំង
ឬសុស៍។

ម្ដងម្កាលនាងធុញទូរាន់ តែពលេនាង ឃើញមណុខុលដលៃ
តែងនៅជិតនាង នាងក៏តាំងចិត្តតុវិការជាមួយអនុកភូមិ បនុត។



- Jadi, esoknya dia meminta tetangganya untuk mengajarkan cara menganyam keranjang.

Ternyata itu tidak mudah.

Dia melakukan banyak kesalahan, bahkan sampai terluka.

Kadang-kadang dia merasa bosan. Namun, ketika melihat Mondul di sampingnya, ia kembali bersemangat untuk terus membuat keranjang.

- So, the next day she asked her neighbors to teach her how to weave baskets.

It's not an easy task. She kept making mistakes and injuring herself.

Sometimes she got bored. But when she saw Mondul beside her, she became motivated to keep working on the baskets.



- នាងក៏បន្តតម្កើនផ្ទះឡើង ដោយយក ផ្កានិងឫស្សីដំលែមមក របស់នាងទុក ក្បែរផ្ទះមកផ្ទះ។

នាងធីរីហានបី តមែនចញ្ឆោកជាទេ បេរែជាចញ្ឆោកដុសងេរិញ។

- Dia juga mulai menganyam keranjang di rumah. Dipakainya rotan dan bambu yang disimpan ibunya di bawah rumah.

Tiga keranjang pertamanya terurai, tetapi dia terus mencoba.

- She started making wicker baskets at home too. She used the rattan and bamboo her mother stored under the house.

Her first three baskets didn't hold their shape, but she kept trying.



● ព្រឹកមួយ ពលេឌីពុកនាងយក
ឧស ទៅលក់នៅផ្សារ ហាក់វែស្តុ
ទៅជាមួយ ហើយយករបស់ដលៃ
នាងហានធូរីទៅ លក់ផងដែរ។

● Suatu pagi, ketika bapaknya
bersiap untuk pergi menjual
kayu bakar ke pasar, dia
meminta izin untuk ikut
agar bisa menjual keranjang
anyaman buatannya.

● One morning, her father
was getting ready to go sell
firewood at the market. She
asked to go with him so she
could sell her wicker baskets.



- នាងពុយា យាមហា មនុស្សសម្បទា ដីកាត់ខ្លីយ ជួយទិញរបស់នាង ប៉ុន្តែមិនសូវមាន នរណា ចាប់អារម្មណ៍ឡើយ។

រសៀលបន្តិច នាងលក់ហានមួយ។

ឪពុកនាងភ្នាលត់មាត់ យីមានអុនកទិញ របស់ ហ្នឹងដែរ!





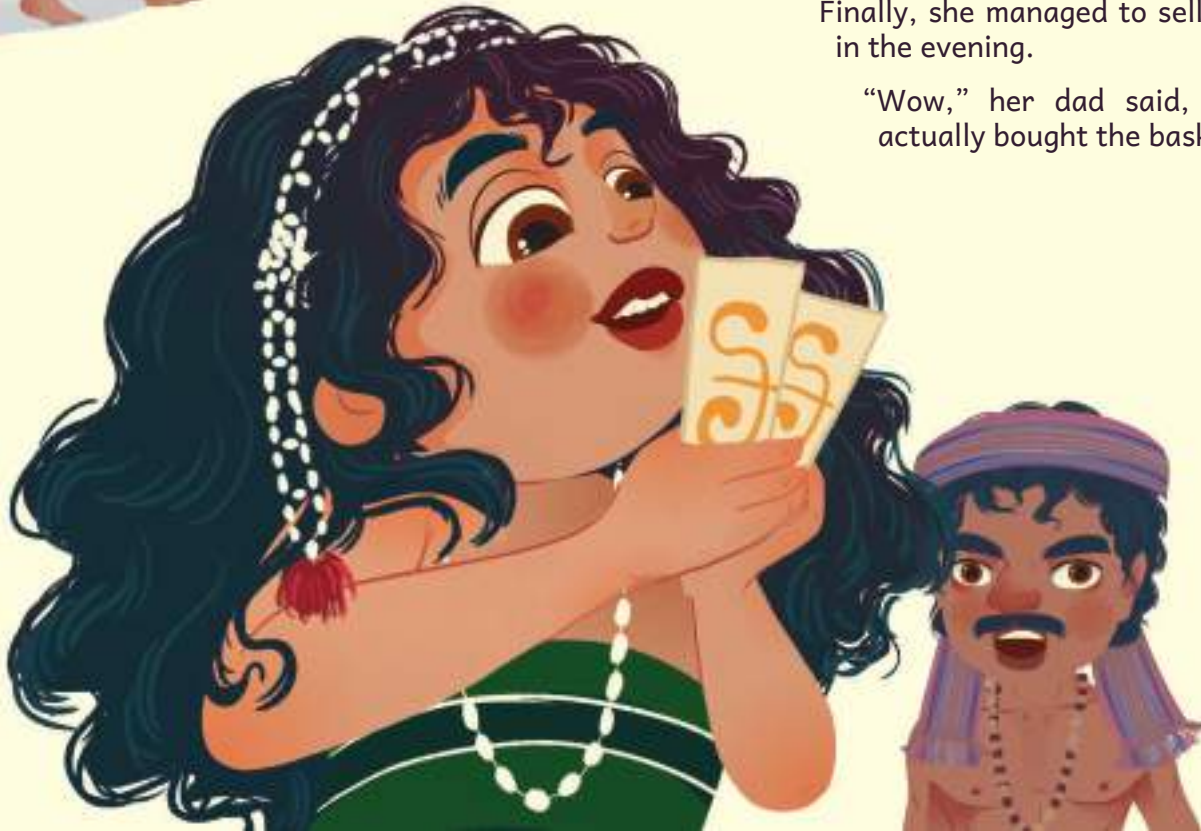
- Dia berusaha sekuat tenaga untuk menjual keranjang buatannya, tetapi tidak ada yang tertarik.

Akhirnya, dia berhasil menjual satu keranjang setelah malam tiba.
“Wah, ternyata benar-benar ada yang membeli keranjang itu!” kata bapaknya.

- She tried her best to sell her baskets, but no one seemed interested.

Finally, she managed to sell one basket in the evening.

“Wow,” her dad said, “Somebody actually bought the basket!”



- តាមផ្លូវមកផ្ទះ ហាក់វៃហានយំញញ អ្នកដំណើរ មនាក់កាន់កន្ទុកមានដៃ។

នាងគិត៖ អូ ! បើយើងផ្ទឹកកន្ទុក មានដៃប្រហែល អាចលក់ជាងមុន ទងើង?

- Dalam perjalanan pulang, Bakeo melihat penumpang yang membawa keranjang bertali. “Keranjang kita mungkin bisa terjual lebih banyak kalau diberi tali!” pikirnya.

- On her way back home, Bakeo saw a passenger carrying a basket with straps. “We might be able to sell more baskets if they come with straps!” she thought.



- មកដល់ផ្ទះ ឪពុកនាងមាន រៀបរាប់ រឿងរ៉ាវនាផ្ទះសារបូរាបទៅ ម្តាយ។

ម្តាយ យ ភ្នំលាត់មាត់ យី គំនិតល្អអតី!

- Setelah mereka sampai di rumah, ayahnya bercerita kepada ibunya tentang keranjang yang terjual itu.
“Membuat keranjang itu ide yang bagus!” seru ibunya.

- Once they arrived home, her father told her mother about what had happened.
“These baskets are a great idea!” her mother said excitedly.







- ចាប់ពីពេលនោះមក ឪពុកហាក់វែទៅ រក ជួតា និងឫសុសីមកឱ្យកូនបន្តថែ។ ចំណែកមុតាយនាង ក៏ជួយតុហាញ ជាមួយ នាង។
- Bapak Bakeo mencarikan rotan dan bambu, sedangkan Bakeo dan ibunya bersama-sama menganyam kedua bahan itu menjadi keranjang.
- Bakeo's father helped her collect the rattan and bamboo, while her mother helped her weave them into baskets.





- ធីរីហានច្រើនលុមម ហាកែក៏យកកន្ទុកទៅលក់ជាមួយឪពុក។

ម្តងនេះ នាង លក់អស់ និងហានលុយរៀបចំជាងមុន។

- Setelah menganyam keranjang yang cukup banyak, Bakeo dan ayahnya membawa semua keranjang itu ke pasar untuk dijual.

Kali ini keranjang mereka terjual banyak sekali.

- Once they had woven enough baskets, Bakeo and her father brought those baskets to market to sell.

This time, the baskets sold very well.



- រាល់លុយដែលលក់បាន គឺនាងឱ្យទៅ មុតាយ។

មិនយូរប៉ុន្មាន ផ្ទះរបស់ហាកវៃ ក៏អាចជួសជុលបាន។

ហាកវៃនិយាយឡើង ផ្ទះក៏អាច ជួសជុលបាន ហើយមណ្ឌុលក៏
មិនហាច់លក់ដី!

- Semua uang yang didapatkan Bakeo diberikan kepada ibunya agar ditabung untuk memperbaiki rumah mereka.

Tidak lama kemudian, rumah Bakeo berhasil diperbaiki.

“Rumah aman, Mondul juga aman,” ujar Bakeo.

- Bakeo gave all the money she earned to her mother to save for repairing the house.

Not long after, Bakeo’s house got repaired.

“The house is now fixed, and Mondul’s saved too,” Bakeo said.



Rose Village

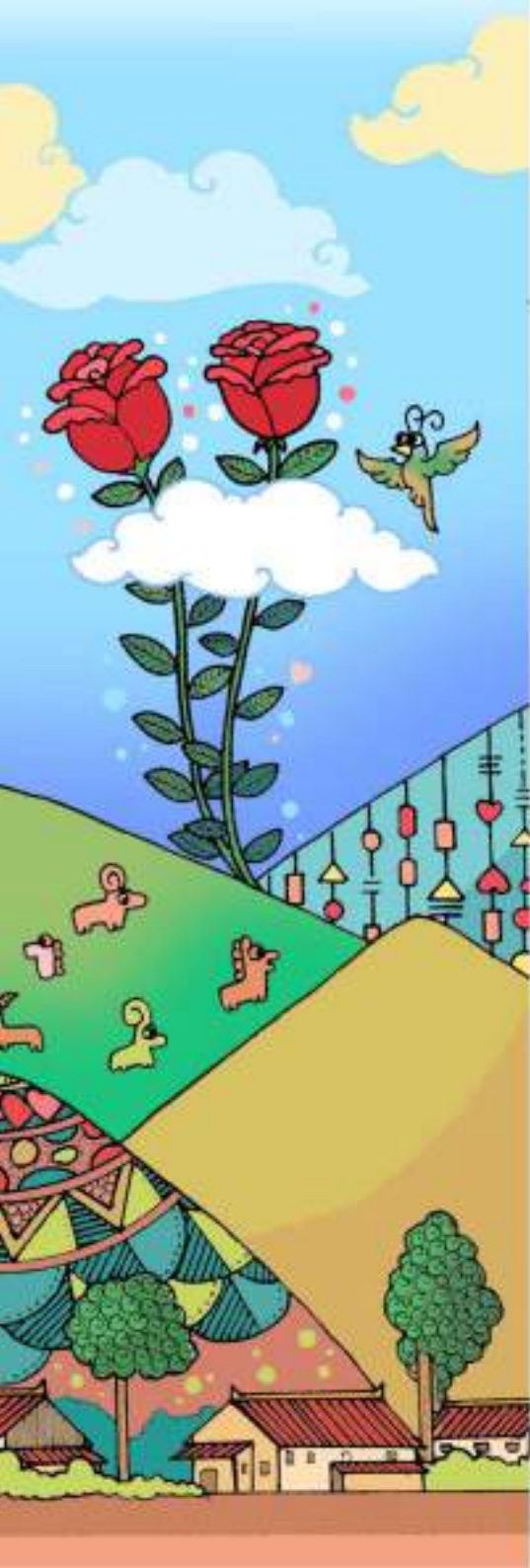


Writer
Su Nyein Chan

Translator
Kyle Barker
and
Reza Putra

Illustrator
Wunna Lwin





- အ ယင် ခရောက် ခါ နှင်း ဇီ ပန်း တိ စိုက်ပျိုး ပ နာ အသက် မွီး ဝမ်း ကျောင်း လုပ် ကတ် တေ ရွာ ချွေ တ ရွာ ဟိ ရေ လတ် ။ ရွာသူရွာသား တိ စွာ နှင်း ဇီ အ နီ တမျိုး တည်း ကို ရာ စိုက်ပျိုး ကတ် တေ ။ ယင်း နှင်း ရွာ ချွေ ၏ မြေ ရှု လို သမျှ နီ ရာ တိုင်း မာ နှင်း ဇီ အ နီ စိုက်ခင်း တိ နှင်း ရံ တောက်ပ လို နီ ပါ ရေ ။ နှင်း ဇီ အ နီ တိ ၏ လှပ မှ ကြောင့် ရွာ ချွေ ဂုဏ် သတင်း က နာမည်ကျော် လို နီ ပါ ရေ လတ် ။

- Dahulu kala ada sebuah desa kecil.
Seluruh penduduknya menanam mawar merah.
Kebun mawar merah membuat setiap sudut desa terlihat indah.
Desa itu pun dikenal hingga ke penjuru negeri.

- A long time ago, there was a small village where everyone grew red roses.
Every part of the village was beautiful because of their red rose gardens.
The village's reputation for growing beautiful red roses was known far and wide.





- ရွာသူရွာသား တိစ္ဆာ သူ ရှိ ဇာ ကြောင့် နှင်း ဇီ တမျိုး တည်း ကို ရွာ စိုက် နိ ကတ် တေ ဆို စွာ ကို သူ ရှိ ကိုယ့်တိုင် လေ့ အသေအချာ မ သိ ကတ် လတ် ။ သူ ရှိ ရွာ က ခေတ် အဆက်ဆက် က ပင် အဖိုး အ ဘောင် တိ က နှင်း ဇီ ပန်း တမျိုး တည်း ကို ရာ စိုက် ကတ် လို့ သူ ရှိ လေ့ ယင်း တမျိုး တည်း ကို ရာ စိုက် နိ ကတ် တေ လို့ ရွာသူရွာသား တချို့က ထင် ကတ် တေ ။ တချို့ က ကျ ခါ အေ တမျိုး တည်း ကို ရာ မစိုက် ဆို ကေ မ စိုက်ပျိုး ရေ လူ စွာ ကျိန်စာ သင့် ဖို့ လို့ ယုံကြည် နိ ကတ် တေ လတ် ။

- Namun, tidak ada seorang pun di desa yang tahu mengapa mereka menanam mawar merah yang sama. Beberapa penduduk desa mengira sejak dahulu, nenek moyang mereka selalu menanam mawar berwarna merah. Beberapa penduduk juga percaya bahwa mereka akan dikutuk jika tidak menanam mawar dengan warna yang sama.
- But no one in the village knew why they all grew the same kind of red rose. Some villagers thought it was because their ancestors had grown that kind of red rose for ages. Others believed that if they did not grow the same red rose, they would be cursed.





- ယင်း ရွာ ချွေ မာ စိုက်ခင်း ပိုင်ရှင် အဖိုး ဝါ ကြီးတယောက် ဟိ ရေ လတ် ။ တ ရက် နိ မာ အဘိုး စွာ သူ မိအောက် သိုလှောင် ခန်း ထဲ မာ ထူးဆန်း ရေ မျိုး စိ တ ဘူး ကို ရှာ တွဲ ခ ရေ ။ ယင်း မျိုး စိ ဘူး စွာ သူ သိုလှောင် ခန်း ထဲကို ဇာ ပိုင် ရောက် နိ လှေ ဆို စွာ ကို အဖိုး လှေ မသိ လတ် ။ ယင်း တွက် ကြောင့် သူ လှေ တ အံ တ သဖြဖြ နိ ပါ ရေ ။ အဖိုးအို စွာ မျိုး စိ ဘူး ထဲက မျိုး စိ တိ ကို သူ ဥ ယျာဉ် ထဲ မာ စမ်း လို ကြမ္မာ နာ စိုက် လိုက် တေ ။ အဖိုး ဝါ ကြီးသူ စိုက်ခင်း တိ ကို ဂရုတစိုက် န နိ ပုစွပျိုးထောင် ရေ လတ် ။ ပန်း တိ ပွင့် ချိန် ရောက် ပါ လတ် တေ ခါ အဖိုး စိုက်ခင်း ထဲ မှာ နှင်း ဇီ အ နိ တိ တောင် မ က လို ရောင်စုံ ပန်း တိ ပါ ရေ လို ပွင့် နိ ရေ လတ် ။
- Suatu hari, seorang lelaki tua di Desa Mawar menemukan sebuah kotak berisi benih misterius di ruang bawah tanahnya. Lelaki tua itu terkejut. Dia tidak tahu mengapa benih itu ada di ruang bawah tanah rumahnya. Kemudian, dia memutuskan untuk menanam benih itu di kebunnya. Lelaki tua itu merawat tanaman baru miliknya dengan sepenuh hati. Ketika bunga-bunga bermekaran, kebunnya dihiasi dengan bunga yang berwarna-warni.
- One day, an old man in the village found a box of strange seeds in his basement. The old man was surprised. He didn't know how the seeds got into his basement. He decided to plant the seeds in his garden. The old man tended his new plants with great care. When the flowers bloomed, his garden was filled with many kinds of colorful flowers.





- ရဲနီ ရဲ နှင်း ဇီ တိ အလယ် မာ အ ဝါ ၊ အ ပြဲ ၊ ခရမ်း ၊ အဖျဉ် ရဲ ပန်းရောင် စုံ တိ ရဲ လို ပွင့် ဖူး ပွင့် လို နီ ရဲ မပြဲကွင်း က ရွာ ချေ အတွက် တ ဗျင်း ထူးဆန်း နီ ရဲ လတ် ။

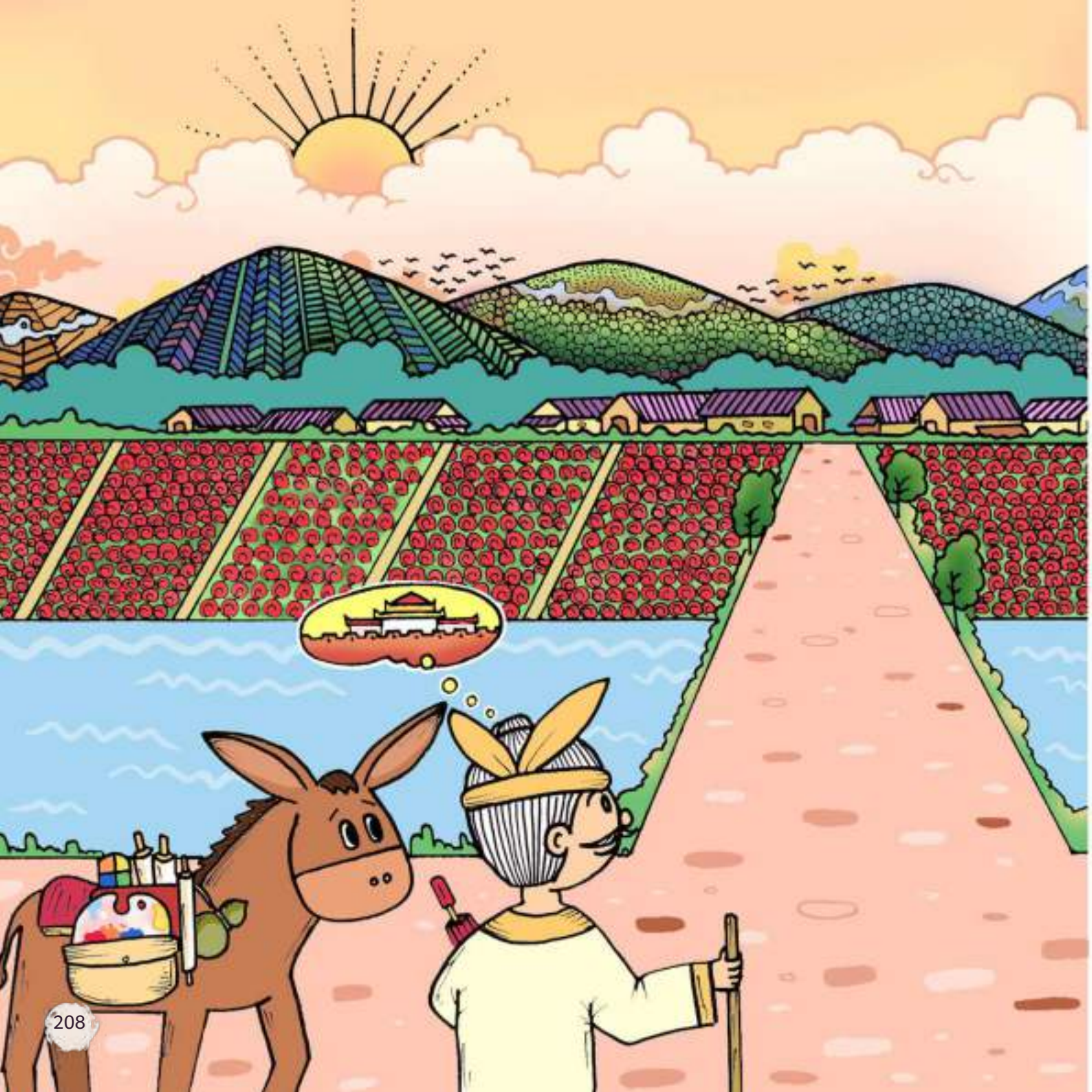
ရောင်စုံ ပန်းခင်း ကို မပြဲရဲ ရဲ ရွာသူရွာသား တိ စွာ အံ့ ဩ တ ကြံ ဖြဲ လား ခ ကတ် တနေ နီ ရာ ။ ပန်းခင်း ပိုင် သျှင် အဖိုး ကို လဲ က ဆိုး မှ တိ ကျရောက် လာ ဖို့ ယာ လို တွေး ထင် လိုက် ကတ် တေ ။ ယဲ ဇူး န နီ ရောင်စုံ ပန်း တိ ကို အ ယင် ဆိုး နတ် ပစ်ဖို့ ရွာသူရွာသား တံ က အဖိုး ကို တိုက်တွန်း ပြောဆို ကတ် တေ လတ် ။ အဖိုး က လဲ သူကိုယ်တိုင် စိုက်ပျိုး ထား ရဲ ပန်း ဥ ယျာဉ် ချေ ဖြဲလို မ ဖျက်စီး နိုင်လို ရွာသူရွာသား တိ ကို ပြန်ပြော ပီး လိုက် တေ ။

- Penduduk desa terkejut melihat bunga berwarna kuning, biru, ungu dan putih bermekaran di antara bunga mawar merah mereka.
Banyak orang berpikir bahwa lelaki tua itu akan dikutuk. Oleh karena itu, mereka mendesaknya agar membuang bunga warna-warni tersebut secepatnya. Si Lelaki tua itumenjawab bahwa dia tidak bisa menghancurkan kebun yang sudah dia rawat selama ini.
- The villagers were all surprised to see a mixture of yellow, blue, violet, and white flowers blooming in the middle of their red roses.
Many thought that the old man would be cursed. So, they urged him to remove the colorful flowers as soon as possible. The old man replied that he could not destroy the garden that he had tended so carefully all this time.





- ယခင် ရွာ သား တို့ က အဖိုး ကို စိတ်ပျက် လား ကတ် ပြီး ကေ အဖိုး နှင့် သူ ရောင်းစုံ ပန်းခင်း ကို ပစ်ထား လိုက် ကတ် တေ ။ အဖိုး ကတော့ ကေ သူ နှိ တိုင်း လုပ် နီ ကျ စိုက်ပျိုး လုပ်ကိုင် ယင်း ရွာသူရွာသား တို့ ၏ ပစ် ပယ် မှ တိ ကြီး မာ ရုန်းကန် လို့ ဟိ နီ ရလေ တံ ။
- Penduduk desa kecewa, lalu mengabaikan si lelaki tua dan kebun bunga warna-warni miliknya. Lelaki tua itu berusaha tetap berkebun setiap hari meski para tetangga mengabaikannya.
- The villagers were disappointed with the old man and ignored him and his colorful flower garden. The old man kept tending his beloved garden although his neighbors had shunned him.



- ယင်း ပိုင် နှင့် တ ရက် နိ မာ ရှင်ဘုရင် နှပေဌာတော် က နာမည် ကျော် ရေ ပန်းချီဆရာ တစ် ယောက် ဆို စွာ လက်ရာ ကောင်း ရေ ပန်းချီကား တ ချပ် ကို ဖန်တီး ရိုး ဆွဲဖို့ ရှင် ဘုရင် အ မိန် နှင့် တ တူ ရွာ ချွေ ကို ရောက် ပါ လတ် တေ ။ ရွာ ချွေ စွာ ပန်း တိ လှ ရေ ဆို စွာ ဂုဏ် သတင်း နှင့် နာမည်ကျော် နှိ စွာ ကိုး ။ ရွာသူရွာသား တိ စွာ ပန်းချီဆရာ ကို ဝမ်း ပမ်း တ သာ နှင့် ကျီဆီ ကတ် ပြီးကေ သူ ရှိ ၏ ပန်း ခင်း တိ ကို လိုက်လို့ ပြ ကတ် လတ် ။

- Hingga suatu hari datanglah seorang pelukis dari Kerajaan. Sang Raja mengetahui ketenaran desa itu karena kecantikan bunganya sehingga dia mengirim utusan untuk melukisnya. Para penduduk desa menyambut pelukis itu dengan gembira dan memperlihatkan kebun mawar merah mereka.

- One day, a royal painter arrived in the village. The king had learned of the village's reputation for beautiful flowers, so he had sent this artist to paint them. The villagers happily welcomed the painter and showed him around their gardens of red roses.



- ပန်းချီဆရာ ၏ ပန်းခင်း တိ ကို စိတ်တိုင်းကျ လိုက် ကြည့် ရှေ့ ။ ယ ပြီး ခါ လူ တိ န နှစ် စ ကေ လောက် ဝီး ရှေ့ တောင်ကုန်း တခုကို ရွှံ့ ပြီးကေ သူ ပန်းချီကား ကို စ ပ နာ ဆွဲ ရှေ့ ။ သူ ရိုး ဆွဲ ရှေ့ ပန်းချီကား ၏ ဇာ ပိုင် ပန်းချီကား ဖြစ်ဖို့ လေ့ ဆို ၏ သိချင် စိတ် နှင့် ရွာသူရွာသား တိ ၏ စောင့် နီ ကတ် တေ ။ ပန်းချီ ကား ပြီးလား ခ ရှေ့ ခါ ပန်းချီဆရာ ကြီးက ရွာသူရွာသား အားလုံး ကို ခေါ် ပြော ။ သူ ပန်းချီကား ထဲ မာ ရောင်စုံ ပန်း တိ ကို ဆွဲထား လို့ ရွာသူရွာသား တိ အံ့ ဩ လား ကတ် တေ ။ ပန်းချီဆရာ ကတော့ ကေ ကံ ဆိုး ဖို့ ဗျာယ် လို့ ရွာ သား တ ယောက် က ပြော ရှေ့ ။

- Sang pelukis memperhatikan kebun-kebun itu, lalu memilih bukit terdekat dan mulai melukis. Penduduk desa menanti untuk melihat lukisannya. Ketika lukisan telah selesai, para penduduk terpesona oleh bunga warna-warni di dalamnya. Namun, seorang penduduk desa berkata bahwa pelukis itu akan dikutuk.

- The painter looked at the gardens, then he chose a hill nearby and began painting. The villagers waited to see what his painting would look like. When the painting was finished, the villagers were amazed by the colorful flowers he had drawn. But one villager said that the painter would be cursed.



- လှ ရွှေ ပန်းချီကား ကို ဖန်တီးဖို့ မတူ ရေ ပုံသဏ္ဍာန် တိ လိုအပ် တေ ။ မတူညီ ဆို စွာ ကံ ဆိုး မှ မဟုတ်ဘဲနဲ့ လှ စေ ရာ ဖြစ် တေ လို့ ပန်းချီဆရာ က ပြော ရေ ။ ပန်းချီဆရာ ပြန် လား ခ ရေ ခါ ရွာသူရွာသား တိ က နှင်း ဇီ အန် တမျိုး တည်း ကို မ စိုက်ပျိုး ကေ ကံ ဆိုး ဖို့ ဆို ရေ သူ ရှိ ယုံကြည် စေ ကို စွန့် လွှတ် လိုက် ကတ် တေ ။ စိုက်ခင်း ပိုင်ရှင် အဖိုး နဲ့ နဲ့ သူ ရောင်းစို ပန်းခင်း ကိုလည်း လက်ခံ လား ခ ကတ် တေ

- Pelukis itu menjawab bahwa ragam warna dan bentuk diperlukan untuk menciptakan seni yang indah. Menjadi berbeda bukanlah sebuah kutukan, tetapi hal yang indah. Penduduk desa sadar bahwa apa yang dikatakan pelukis itu benar dan berhenti percaya pada kutukan. Mereka pun memeluk tukang kebun tua itu dan menikmati bunga-bunga yang berwarna-warni.

- The painter replied that different colors and different shapes are needed to create a beautiful work of art. Being different is not a curse but a thing of beauty. The villagers realized that he was right and stopped believing in the curse. They embraced the old gardener, and everyone enjoyed his colorful flowers.



- အချွေ တိ ဖြေ ပို မီး ခွန်း တိ ရှာသူရှာသား တိ နှင်း ဇီ ခင်း ကို မစိုက် ကေ
 ဇာ ဖြေပို လို ထင် ကတ် လဲ ။
 အဖိုး ဧါ မျိုး စိ ဘူး ထဲက ပန်း ချွေ တိ က ဇာ အရောင် ပါ ချွေ ။
 မင်း နပေဠာတင် က ပန်းချီဆရာကိြက ရှာ သား တိ ကို ဇာ ပြော လဲ
 ဝေ ။
 အ ဘူ ချွေ ရို ဝါ ဇာ အရောင် တိ ကို ပို ကြိုက် ကတ် လဲ ။
 ဇာ ဖြေလို့ ကြိုက် ရ စွာ လဲ ။

- 1. Apa yang konon akan terjadi kepada penduduk desa jika mereka tidak menanam mawar merah?
 2. Apa warna bunga dari benih yang ada di kotak milik lelaki tua?
 3. Apa yang dikatakan oleh pelukis dari Kerajaan kepada penduduk desa?
 4. Apa warna yang kamu suka? Mengapa kamu menyukai warna itu?

- 1. What did the villagers think would happen if they planted something other than red roses?
 2. What colors were the flowers from the old man's seed box?
 3. What did the royal painter say to the villagers?
 4. What colors do you like? Why do you like them?



Ha'u Lakohi Han!

I DON'T WANT
TO EAT!



Writer
Priya Gunendra

Translator
Jody Roy
and
Ahmad Husni

Illustrator
Valentina Kris Utami



- Clarita mak labarik ida ho mehi ne'ebé BOOT. Nia hakarak ho laran tomak atu hetan forsa spesiál sira!

Clarita espera atu halai maka'as hanesan rai-lakan no atu haree ho matan klaru insetu ki'ik sira. Nia hakarak atu ajuda ema sira resolve problema ne'ebé susar.

- Clarita adalah gadis kecil yang memiliki impian besar. Dia benar-benar ingin memiliki kekuatan super!

Dia membayangkan dirinya bisa berlari secepat kilat dan melihat serangga mungil dengan penglihatannya yang tajam. Dia ingin bisa membantu orang lain memecahkan masalah yang sulit.

- Clarita is a little girl with a BIG dream. She wants with all her heart to have real superpowers!

Clarita dreams of running as fast as lightning and seeing tiny insects with her sharp eyes. She wants to help others solve difficult problems.



- “Clarita, mai han.” bolu Amá. Maibé, Clarita preokupa loos.

Nia hatán, “Ha’u lakohi han! Ha’u hakarak sai eroína ida.”

- “Clarita, ayo, makan dulu,” panggil ibunya.

“Nanti, Bu. Aku sedang sibuk. Aku mau jadi pahlawan super,” sahut Clarita.

- “Clarita, let’s have some food,” calls mom.

“I am busy. I don’t have time to eat! I want to be a superhero,” replies Clarita.



- Iha dadeer, nia preokupa ho olahraga.
Clarita halai tun sa'e ninia estrada no hale'u abat sira.
Infelizmente, liu minutu balun, nia sente kolen demais, no presiza deskansa.

- Clarita berlari hilir mudik di jalan dan mengelilingi kebun.
Beberapa saat kemudian, dia mulai merasa capai sekali.
Kakinya perlu beristirahat.

- Clarita runs up and down the street and all around the orchard.
After a few minutes, she begins to feel extremely tired. She needs to rest her legs.





- “Clarita, mai han no hemu.” bolu Amá.

Maibé, Clarita preokupa loos.

Nia responde, “Ha’u lakohi han! Ha’u hakarak sai eroína ida.”

Iha meudia, nia preokupa ho treinu ninia matan atu haree nehek ki’ikoan sira ho klaru.

Infelizmente, liu minutu balun, nia sente oin halai, no presiza deskansa.

- “Clarita, ayo, makan dan minum dulu,” panggil ibunya lagi setelah agak siang.

Namun, Clarita terlalu sibuk. Dia menjawab, “Aku tidak mau makan. Aku mau jadi pahlawan super!”

Siang harinya, Clarita harus memicingkan mata untuk melihat semut kecil dengan jelas.

Beberapa waktu kemudian, kepalanya terasa pusing. Matanya perlu beristirahat.

- “Clarita, let’s have some food and drink,” calls mom later that morning.

But Clarita is too busy. She answers, “I don’t want to eat! I want to be a superhero.”

In the afternoon, Clarita strains her eyes to look clearly at tiny ants.

After a few minutes, she feels her head spinning. She needs to rest her eyes.





- “Clarita, mai han no hemu, para ó bele hetan enerjia.” bolu Amá. Maibé, Clarita preokupa loos. Nia hakilar, “Ha’u lakohi han! Ha’u hakarak sai eroína ida.”
- “Clarita, makan dan minum dulu supaya kamu punya tenaga,” panggil ibunya.
Namun, Clarita masih sibuk. Dia berseru, “Aku tidak mau makan. Aku mau jadi pahlawan super!”
- “Clarita, let’s have some food and drink, so you can have energy,” calls mom.
But Clarita is too busy. She yells, “I don’t want to eat! I want to be a superhero.”





- Iha loraik, nia preokupa ho ajuda ninia alin atu resolve kebrakabesa ida. Infelizmente, maske nia koko no koko, nia la konsege atu resolve ida ne'e. Ho matan been tun, nia halai ba ninia kuartu no taka odamatan.

Tanbasá nia labele hetan forsa spesiál sira? Tebes duni, nia esforsu barak!

Amá tuur besik Clarita no hakuak nia.

“Ha’u haree ó hakarak loos atu hetan forsa spesiál sira.”

“Clarita, mai han no hemu bee, para ó bele hetan enerjia. Hahán bele fó forsa fíziku no intelektu mai ita.”

- Malam harinya, Clarita membantu adiknya untuk menyelesaikan teka-teki gambar. Walau sudah berusaha keras, dia tetap tidak bisa menemukan cara untuk memasang keping-keping gambar itu.

Clarita berlari ke kamarnya sambil menangis, lalu menutup pintu.

Ibu masuk ke kamarnya dan memeluk Clarita erat-erat.

“Ibu tahu kamu benar-benar ingin punya kekuatan super,” kata ibunya.

“Clarita, ayo, makan dan minum dulu supaya kamu punya tenaga. Makanan membuat badan kita kuat dan pikiran kita cerdas,” lanjut ibunya.

- In the evening, Clarita helps her brother with a jigsaw puzzle. No matter how hard she tries, she just cannot work out how the pieces fit together.

Clarita runs to her room crying and closes the door. Why doesn't she have any superpowers? She's tried so hard! Mom comes in and holds Clarita tightly.

“I see you really want to have superpowers,” says mom.

“Clarita, let's have some food and water, so you can have energy. Food makes our bodies strong and our minds sharp.”







- Clarita nia matan loke luan. Nia husu, “Ne’e tebes ka?”
Amá hamnasa midar no doko ulun. Amá lori bikan ida ho etu, tahu no modo kór matak. Clarita han ne’e ho haksolok.
- Mata Clarita terbuka lebar. “Sungguh?” tanyanya.
Ibunya tersenyum dan mengangguk. Ibu membawakannya sepiring nasi, tahu, dan sayur-mayur hijau. Clarita menghabiskan makanannya dengan bersemangat.
- Clarita opens her eyes wide. “Does it really?” she asks.
Mum smiles and nods. Mom brings her a plate of food with rice, tofu, and green vegetables. Clarita excitedly eats her food.



- Depois, Amá oferese nia bikan ida ho ai-fuan kór oin-oin.
Depois han hotu, Clarita pronto atu koko fali.
Ninia isin no neon sente hanesan hamoris fali.
- Kemudian, ibunya menawarkan piring yang berisi aneka buah.
Sehabis makan, Clarita siap untuk mencoba lagi.
Badannya terasa kuat, pikirannya pun terasa tangkas.
- Then, Mom offers her a plate of colorful fruits.
After finishing her meal, Clarita is ready to try again.
Her body and mind feel energized.



- Agora, nia halai maka'as hale'u abat. Nia bele haree nehek ki'ik sira ho matan klaru. Ikusmai, nia ajuda ninia alin atu resolve kebrakabesa.
- Sekarang, Clarita bisa berlari dengan cepat mengelilingi kebun. Dia juga bisa melihat dengan mudah semut mungil yang dicarinya. Dia pun bisa membantu adiknya untuk memasang keping-keping teka-teki gambar.
- Now, Clarita runs fast around the orchard. She can see the little ants when she looks for them. She can help her brother put the jigsaw pieces in place.



- Husi tempu ne'ebá, Clarita kontente atu han ninia hahán. Nia hatene katak se karik nia hakarak hetan forsa esepesiál barak no barak tan, ne'e importante loos ba nia atu hahú ho han refeisaun ida ne'ebé halo ninia isin forte.
- Sejak saat itu, Clarita menyantap makanannya dengan gembira. Dia tahu, jika ingin memiliki kekuatan super yang hebat, dia harus makan makanan sehat terlebih dahulu.
- From that day on, Clarita enjoys eating her food. She knows that if she wants to have wonderful superpowers, she must start by eating healthy meals.



The Story of Labi-Labi Island



Writer

**Pengiran Haji Nordin bin
Pengiran Haji Tengah**

Translator

**Yolanda Putri Novytasari
and
Datin Hajah Rosnah Haji Ramly
Rabi'Atul Adawiyah Haji Hassan**

Illustrator

Nadine Meriel



- Di Daerah Tutong ada sebuah tasik bernama Tasek Merimbun. Pemandangannya indah dan airnya kebiruan.

Di tengah tasik terdapat sebuah pulau. Pulau itu dinamakan Pulau Labi-Labi. Asal-usul pulau ini bermula daripada sebuah cerita keluarga Dusun.

Pada suatu malam, keadaan sekitar Tasek Merimbun sungguh menarik dengan sinaran cahaya bulan purnama.

“Ayah, apakah yang bersinar-sinar di langit itu?” tanya Malau.

“Malau, itulah bulan, duduknya tinggi di balik awan.”

“Malau ingin memilikinya ayah! Bolehkah ayah ambikan bulan itu?”

- Di daerah Tutong terdapat sebuah danau yang bernama Tasek Merimbun. Pemandangannya indah dan airnya berwarna biru.

Di tengah danau itu terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Labi-Labi. Asal-usul pulau itu bermula dari cerita keluarga Dusun.

Suatu malam, suasana di sekitar Tasek Merimbun sungguh indah dengan cahaya bulan purnama.

“Ayah, apa yang bersinar di langit itu?” tanya Malau.

“Malau, itu bulan, duduk tinggi di balik awan.”

“Malau ingin memilikinya, Ayah! Bisakah Ayah ambikan bulan itu?”

- Located in Tutong district is Lake Merimbun, a picturesque lake with clear blue water.

Situated in the middle of the lake is an island known as Labi-Labi, which means ‘turtle’ in Malay. The origin of this island can be traced back to a legend involving a family living in a village by the lake.

The story goes like this. One night, Lake Merimbun looked unusually beautiful from the light of the full moon.

A little boy named Malau asked his father, “Dad, what is that thing shining high up in the sky?”

“That’s the moon sitting high up above the clouds, Malau,” his father replied.

“I want the moon, Dad! Can you get it for me?” asked Malau.



- “Permintaanmu itu luar biasa anakku, pintalah yang lain supaya ayah dapat mencarikannya,” jawab ayah Malau dengan tenang.

Ketiga-tiga beranak berbual-bual waleh daripada malam-malam yang lain. Ayah Malau memikirkan permintaan anaknya. Dia takut anaknya akan merajuk pula.

Pada malam berikutnya, sekali lagi Malau meminta ayahnya pergi mengambil bulan untuk mainannya.

Ayah dan ibu Malau semakin gelisah memikirkannya, dan tidak berdaya untuk menolak permintaan anaknya.

- “Permintaanmu luar biasa anakku. Mintalah yang lain Ayah bisa mengabulkannya,” jawab ayah Malau dengan tenang.

Ketiga anak itu mengobrol lebih banyak dari malam-malam lainnya. Ayah Malau memikirkan permintaan anaknya. Dia takut putranya akan merajuk.

Malam berikutnya, Malau kembali meminta ayahnya pergi mengambil bulan untuk dia mainkan.

Ayah dan ibu Malau menjadi resah memikirkan hal itu dan tak kuasa menolak permintaan anaknya.

- “Your request is too extraordinary, my son. Ask me for something else so that I can get it for you.” his father replied calmly.

That night, unlike other nights, the conversation between Malau and his parents took on an unusual turn.

Malau’s father could not stop thinking about his son’s unusual request. He feared that Malau would sulk and become bad-tempered out of disappointment.

The following night, Malau once again asked his father to get the moon for him to play with. Malau’s parents became increasingly restless as they thought about their son’s request. They did not want to disappoint him.



- Ayah Malau mencari ikhtiar supaya Malau tidak berkecil hati. Pada keesokan harinya, ayah Malau dan isterinya pergi ke hutan memotong pokok buluh.

Kemudian, ayah Malau menyambung buluh-buluh itu sehingga menjadi bentuk sebuah menara. Setelah siap, ayah Malau pun terus memanjat dan menyuruh anaknya bersabar menunggu kepulangannya. Malau menunggu ayahnya di bawah menara.

- Ayah Malau berusaha agar Malau tidak patah semangat. Keesokan harinya, ayah Malau dan ibunya pergi ke hutan untuk menebang pohon bambu.

Kemudian, ayah Malau menyambung bambu-bambu tersebut menjadi sebuah menara. Setelah siap, dia terus mendaki dan menyuruh anaknya untuk bersabar dan menunggu kepulangannya. Malau menunggu ayahnya di bawah menara.

- So Malau's father set about finding a way to fulfill Malau's request. The next day, Malau's parents decided to go to the forest to cut down some bamboo trees.

Malau's parents then joined the bamboo stems to one another to form a tower-like structure. As soon as the bamboo tower was completed, Malau's father climbed it up. On his way up, he asked Malau to wait patiently for his return. So Malau waited for his father at the foot of the tower.



- Buluh yang bersambung-sambung itu tinggi hingga mencecah ke awan. Semakin tinggi ayah Malau naik, semakin dia tidak kelihatan. Angin bertiup semakin kencang. Malau masih menunggu di bawah dan tidak mahu pulang ke rumah dengan harapan ayahnya akan dapat membawa bulan.

Sudah beberapa hari Malau menunggu, namun ayahnya belum juga turun. Beberapa kali ibu Malau memujuk supaya Malau pulang ke rumah, namun Malau tetap berdegil. Ibu Malau pula berasa sedih mengenangkan suaminya dan tidak tahu apa yang sudah terjadi ke atas suaminya itu.

- Bambu-bambu terjalin tinggi hingga ke awan. Semakin tinggi ayah Malau mendaki, dia semakin tidak terlihat. Angin bertiup lebih kencang. Malau masih menunggu di bawah dan tidak mau pulang dengan harapan bahwa ayahnya pulang membawa bulan.

Malau sudah menunggu beberapa hari, tetapi ayahnya belum juga turun. Beberapa kali ibu Malau membujuk Malau untuk pulang, tetapi Malau tetap keras kepala. Ibu Malau sedih memikirkan suaminya dan tidak tahu apa yang terjadi padanya.

- The bamboo tower reached up to the clouds, and, as Malau's father climbed higher and higher, he began to disappear from view. Strong winds began to blow as Malau waited patiently at the foot of the tower. He refused to go home because he wanted to wait for his father to come back with the moon.

Many days passed, but still there was no sign of Malau's father. Although Malau's mother persuaded him repeatedly to come home, he stubbornly refused. She became very sad as she thought about her husband and wondered what had become of him.



- Hari demi hari, ayah Malau tidak juga turun. Orang-orang kampung memujuk Malau dengan alasan ayahnya sudah terbang dibawa angin dan tidak mungkin balik lagi, tetapi Malau tidak percaya. Dia yakin ayahnya akan pulang.

Ayah Malau telah diterbangkan oleh angin dan terjatuh ke dalam laut. Dia tidak menyadari sudah berapa lama dia terpisah dengan anak dan isterinya.

- Hari demi hari, ayah Malau tak kunjung turun. Penduduk desa membujuk Malau dengan alasan ayahnya telah tertiuip angin dan tidak akan pernah kembali. Namun, Malau tidak memercayainya. Ia yakin ayahnya akan pulang.

Ayah Malau tertiuip angin dan jatuh ke laut. Dia tidak menyadari sudah berapa lama dia berpisah dengan anak dan istrinya.

- Days turned into months, but there was still no sign of Malau's father. The villagers tried to persuade Malau to go home, saying that his father had been swept away by the strong winds and would probably never return, but Malau would not listen. He was certain that his father would return.

Malau's father had indeed been carried away by the strong winds and fallen into the sea. He could not remember how long he had been away from his wife and son.



- Tiba-tiba datang seekor labi-labi yang pandai berkata-kata. “Berpeganglah engkau pada belakangku ini, aku akan membawa kau pulang ke tempat asalmu. Di mana saja tempat kumasuk dan sampai ke hulunya, itulah tempat asalmu.”

Mendengar kata labi-labi itu dia pun naik atas belakang labi-labi lalu berpegang dengan kuatnya. Labi-labi itu pun berenang membawa ayah Malau menuju ke Sungai Brunei, Sungai Temburong dan Sungai Belait. Beberapa batang sungai dimasukinya namun ada-ada sahaja rintangan.

- Tiba-tiba datang seekor labi-labi yang fasih. “Pegang punggungku. Aku akan membawamu kembali ke tempat asalmu. Di mana pun kamu masuk dan mencapai hulu, di sanalah tempat asalmu.”

Ketika mendengar perkataan labi-labi, sang ayah naik ke punggung labi-labi dan berpegangan erat. Labi-labi berenang bersama ayah Malau menuju ke Sungai Brunei, Sungai Temburong, dan Sungai Belait. Dia memasuki beberapa aliran, tetapi ada saja rintangan.

- Quite suddenly, a turtle appeared before him and spoke to him. “Hold on to my back and I will take you to the place you came from. If we manage to reach the source of a river, it means that it’s the place you came from.”

Upon hearing the turtle’s words, he clambered up the turtle’s back and hung on tightly as it began to move. With Malau’s father on its back, the turtle swam towards the Brunei River, the Temburong River and the Belait River. However, when the turtle tried to swim towards the source of each of these rivers, it met with many obstacles and failed.



- Kemudian, labi-labi itu mengubah haluannya ke kuala Sungai Tutong. Walaupun laluan kuala Sungai Tutong itu agak sempit tetapi dengan senang sahaja labi-labi itu masuk. Labi-labi itu pun berenang memasuki kuala sungai Tasek Merimbun. Tiba-tiba timbul batang yang besar merentangi kuala sungai Tasek Merimbun itu. Batang ini dinamakan batang Yadu. Yang anehnya apabila batang ini ditetak ia akan mengeluarkan darah.
- Kemudian, si labi-labi mengubah haluan ke cekungan Sungai Tutong. Meski jalur cekungan itu sempit, labi-labi bisa masuk dengan mudah. Labi-labi itu juga berenang ke cekungan Tasek Merimbun. Tiba-tiba muncul sebuah batang besar yang membentang di sepanjang cekungan Sungai Tasek Merimbun. Batang itu disebut sebagai *batang Yadu*. Anehnya, apabila dipotong, batang itu akan mengeluarkan darah.
- Then, the turtle changed its course and swam towards the Tutong River. Although this river was narrower than the other three, the turtle managed to swim there easily. As soon as the turtle came to the point where the river joined Lake Merimbun, there appeared a huge tree trunk which spanned across the entire lake. It was called the Yadu trunk and, strangely enough, this trunk would bleed if it was hacked or chopped.



- Orang-orang kampung Tasek Merimbun hairan melihat labi-labi masuk ke tasik itu kerana selama mereka diam di situ mereka tidak pernah melihat kejadian yang luar biasa itu. Tambahan pula mereka melihat seorang manusia duduk berpaut di belakang labi-labi itu. Apabila Malau melihat labi-labi itu dia pun berteriak mengatakan ayahnya sudah pulang. Orang ramai berlari-lari datang untuk menyaksikan dan mengalu-alukan kedatangan ayah Malau.

Labi-labi itu menghantar ayah Malau hingga ke tebing. Bertemulah ayah Malau dengan keluarganya. Mengikut cerita ibu Malau, suaminya telah hilang selama enam bulan dan ramai orang yang meramalkan yang suaminya sudah mati. Manakala suaminya pula mengatakan kehilangannya tidak sampai satu bulan. Masing-masing menceritakan hal mereka.

- Masyarakat Desa Tasek Merimbun terkejut melihat seekor labi-labi masuk ke dalam danau kerana selama tinggal di sana, mereka belum pernah melihat kejadian luar biasa seperti itu. Selanjutnya, mereka melihat seorang manusia duduk menempel di belakang labi-labi itu. Saat melihat labi-labi itu, Malau pun berteriak mengatakan ayahnya sudah pulang. Orang-orang berdatangan untuk menyaksikan dan menyambut kepulangan ayah Malau.

Labi-labi mengantar ayah Malau hingga ke tebing. Bertemulah ayah Malau dengan keluarganya. Menurut cerita Ibu Malau, suaminya telah hilang selama 6 bulan dan banyak orang memprediksi bahwa suaminya sudah meninggal. Sementara itu, suaminya berkata bahwa ia hilang kurang dari sebulan. Masing-masing menceritakan kisah mereka.

- The villagers of Lake Merimbun were surprised to see a giant turtle entering the lake. Never in their lives had they ever seen anything so extraordinary. They were even more surprised to see a man hanging onto the turtle's back. Seeing the turtle and its passenger, Malau loudly announced that his father had returned. The villagers came running to see it for themselves and welcome him.

The turtle brought Malau's father to the lakeside, and there he was reunited with his family. Malau's mother told her husband that he had been gone for six months and many had thought that he had died. He, on the other hand, insisted that he had only been gone for less than a month. And so they shared their stories to one another.



- Setelah menghantar ayah Malau, labi-labi memusing haluan menuju ke kuala sungai Tasek Merimbun. Malangnya, batang Yadu masih melintang dan menghalang perjalanannya. Dicubanya beberapa kali untuk menembusi batang itu tetapi gagal. Batang itu seolah-olah menghalangnya. Labi-labi berasa kecewa lalu pergi ke tengah-tengah Tasek Merimbun dan membalikkan badannya.
- Setelah melepas ayah Malau, labi-labi berbelok ke arah aliran Sungai Tasek Merimbun. Sayangnya, batang Yadu masih melintang dan menghalangi perjalanannya. Dia mencuba beberapa kali untuk melewati batang itu, tetapi gagal. Batang itu seolah-olah menghentikannya. Labi-labi merasa kecewa dan pergi ke tengah Tasek Merimbun dan membalikkan tubuhnya.
- After saying goodbye to Malau's father, the turtle then turned and swam back towards the Tutong River. Unfortunately, the Yadu trunk was still lying across the river mouth, obstructing the turtle's journey. The turtle tried all it could to get around the trunk, to get across it, and to move it, but everything failed. The Yadu trunk would not let the turtle leave the lake. Deeply frustrated and dejected, the turtle finally swam to the middle of Lake Merimbun and overturned its body.



- Akhirnya, ia bertukar menjadi sebuah pulau. Pulau itu dikenali sebagai Pulau Labi-Labi. Hingga sekarang pulau itu masih ada dan keadaannya juga sama seperti bentuk seekor labi-labi, iaitu bahagian kepalanya menghadap ke kuala Tasek Merimbun dan ekornya menghala ke hulu. Batang Yadu itu pula sekali-sekala timbul.
- Akhirnya, ia berubah menjadi sebuah pulau. Pulau tersebut dikenal dengan nama Pulau Labi-Labi. Hingga saat ini pulau tersebut masih ada dan keadaannya juga sama dengan bentuk labi-labi, yaitu bagian kepalanya menghadap ke Kuala Tasek Merimbun dan ekornya mengarah ke hulu. Batang Yadu juga terlihat muncul sesekali.
- Miraculously, the turtle transformed into an island which came to be called Labi-Labi. Even today, the island remains in its original location and still resembles the shape of a turtle. Its “head” is pointing towards the mouth of Merimbun Lake, while its “tail” is pointing upstream. The Yadu trunk has also been seen to appear on occasion.



The Green Bean Festival

Tết của Đậu Xanh



Writer

Nguyễn Phạm Tú Trinh

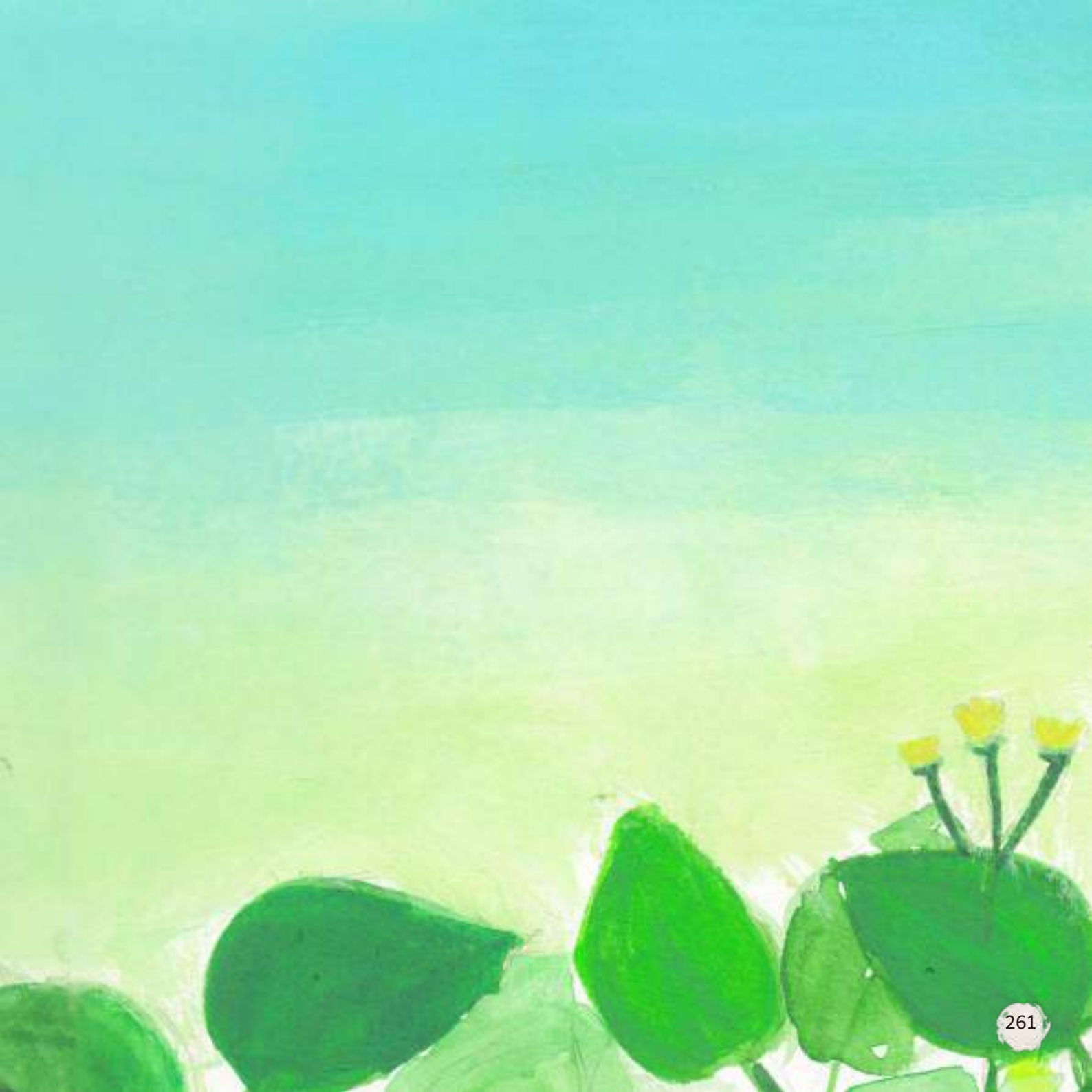
Translator

Durroh Fuadin K.

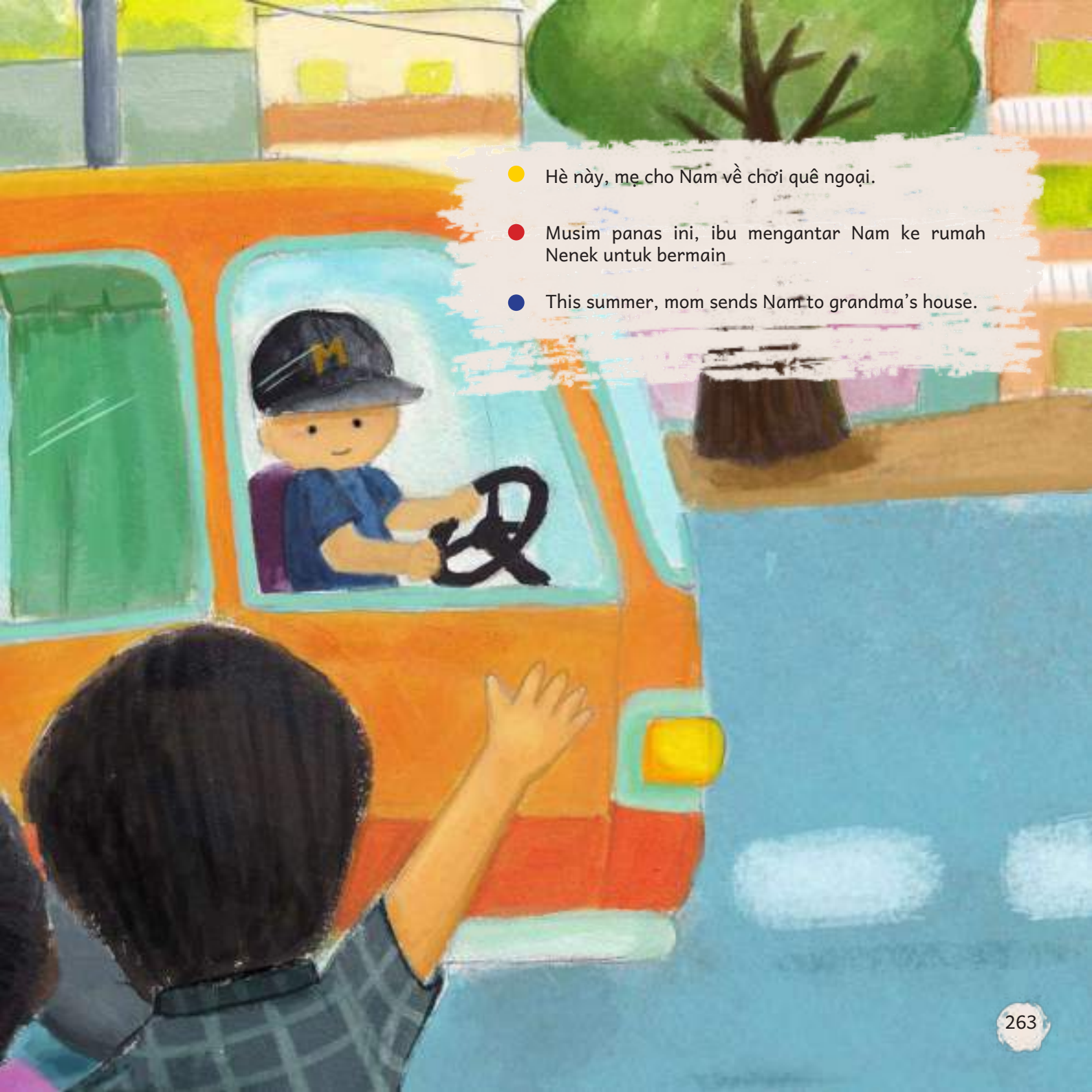
Illustrator

Linh Chi









- Hè này, mẹ cho Nam về chơi quê ngoại.
- Musim panas ini, ibu mengantar Nam ke rumah Nenek untuk bermain
- This summer, mom sends Nam to grandma's house.

● Sáng nay Năm dậy sớm, lon ton theo ngoại...
...ra thăm ruộng đậu xanh.

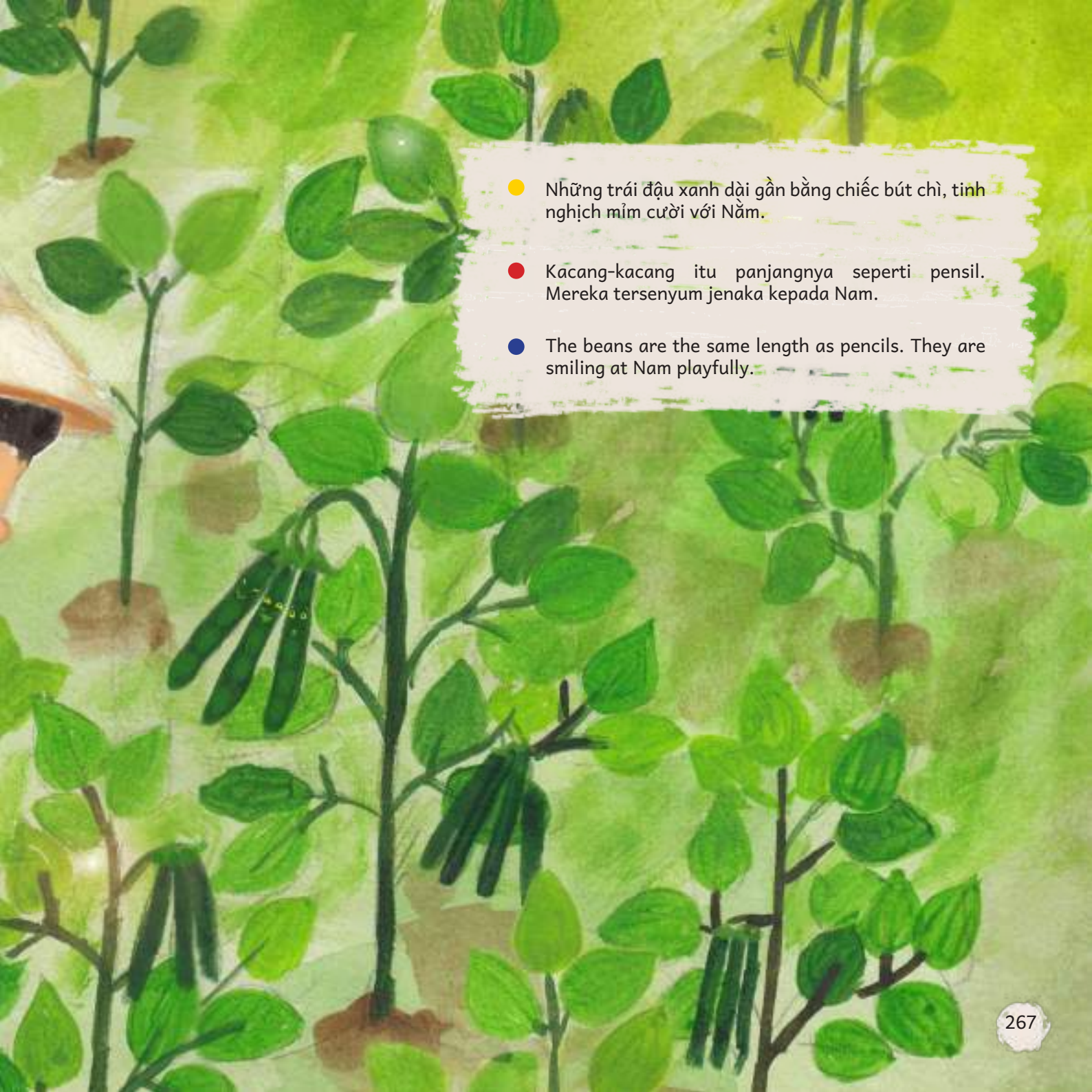
● Di pagi hari, Nam bangun tidur lebih awal dan
ikut Nenek ...
... mengunjungi ladang kacang hijau.

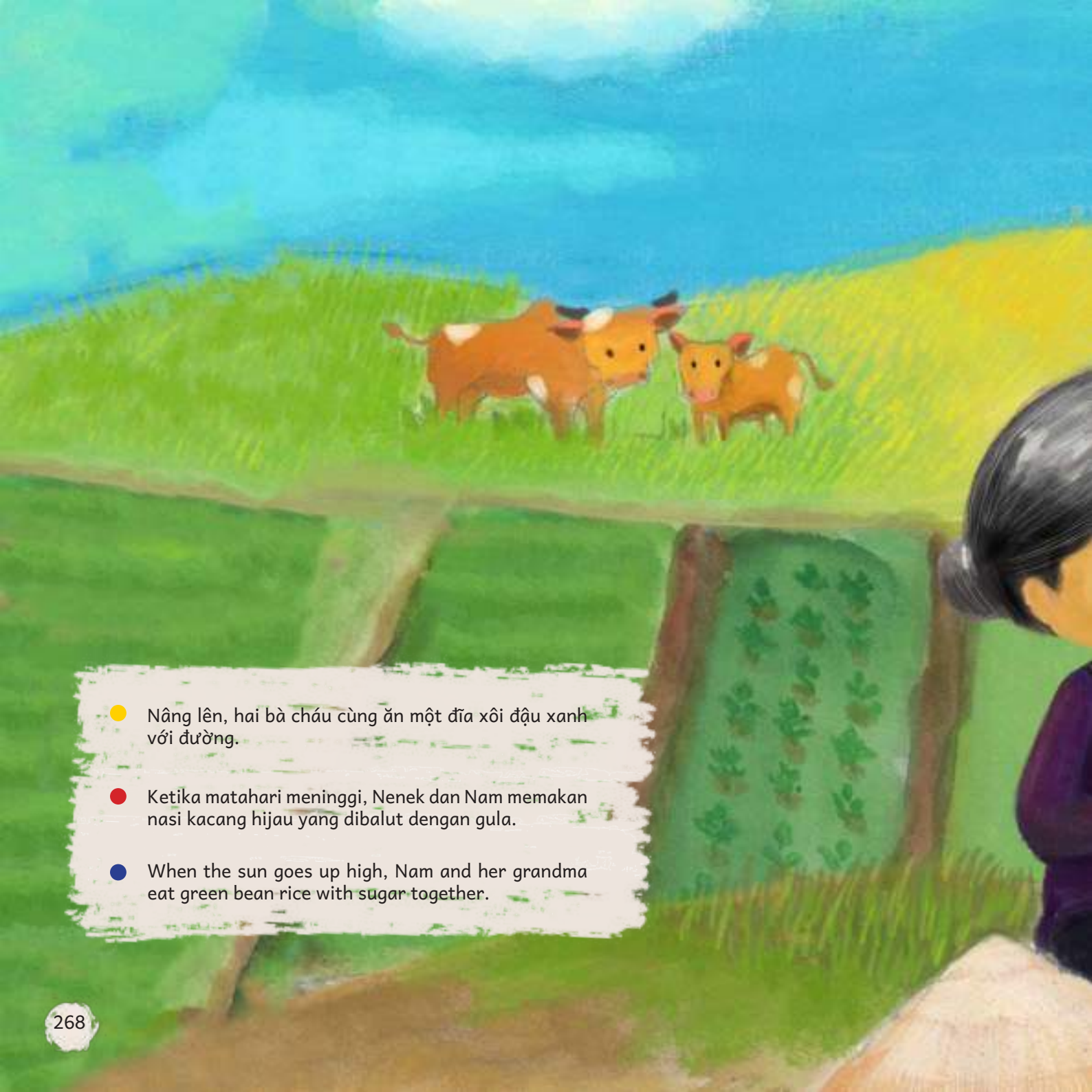


- In the morning, Nam wakes up early to follow grandma...
...to visit the green bean field.






- 
- Những trái đậu xanh dài gần bằng chiếc bút chì, tinh nghịch mỉm cười với Năm.
- Kacang-kacang itu panjangnya seperti pensil. Mereka tersenyum jenaka kepada Nam.
- The beans are the same length as pencils. They are smiling at Nam playfully.

- 
- Nang lên, hai bà cháu cùng ăn một đĩa xôi đậu xanh với đường.
 - Ketika matahari meninggi, Nenek dan Nam memakan nasi kacang hijau yang dibalut dengan gula.
 - When the sun goes up high, Nam and her grandma eat green bean rice with sugar together.





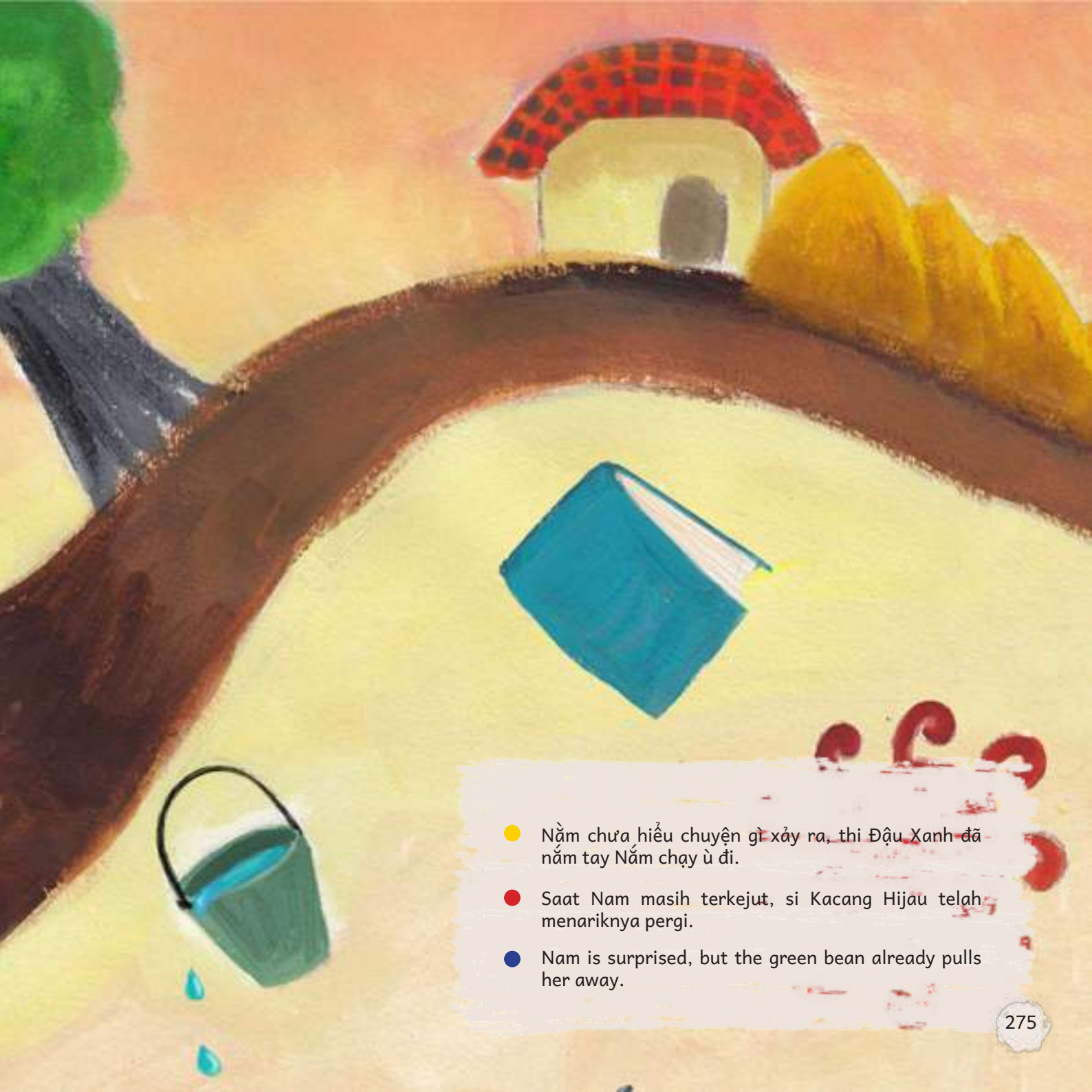
- 
- Nắng lên, hai bà cháu cùng ăn một đĩa xôi đậu xanh với đường.
 - Udara sangat sejuk di ladang. Gerisik daun sangat menenangkan.
 - The air is so fresh in the field. And the sound of leaves is so soothing.





- “A, chào bạn Đậu Xanh!”
“Nằm ơi, dậy đi!”
- “Halo, Kacang Hijau.”
“Bangunlah, Nam!”
- “Hello, green bean seed.”
“Wake up, Nam!”





- Năm chưa hiểu chuyện gì xảy ra, thì Đậu Xanh đã nắm tay Năm chạy ù đi.
- Saat Nam masih terkejut, si Kacang Hijau telah menariknya pergi.
- Nam is surprised, but the green bean already pulls her away.

- “Mình là trái đậu xanh”
“Mình là giá”
“Tôi là rau mầm đậu xanh”
“Tôi là hạt đậu xanh”

- “Aku Kacang Polong.”
“Aku Kecambah.”
“Aku Benih Kacang.”
“Aku Biji Kacang ...”

- “I’m a green pea.”
“I’m a bean sprout.”
“I’m a bean seed.”
“I’m a lentil ...”









- Tớ là hạt đậu xanh, Với rất nhiều chuyện kể.
Tết đã rộn ràng thế, Theo chân tớ nhanh nhanh.
- “... yang punya banyak kisah karena Tet* akan segera datang. Ayo, cepat ikuti aku!” (*tahun baru Vietnam)
- “... with many stories to tell, because Tet* is coming. Come with me, quickly.”

*Vietnamese New Year



Tết Nguyên
Đán

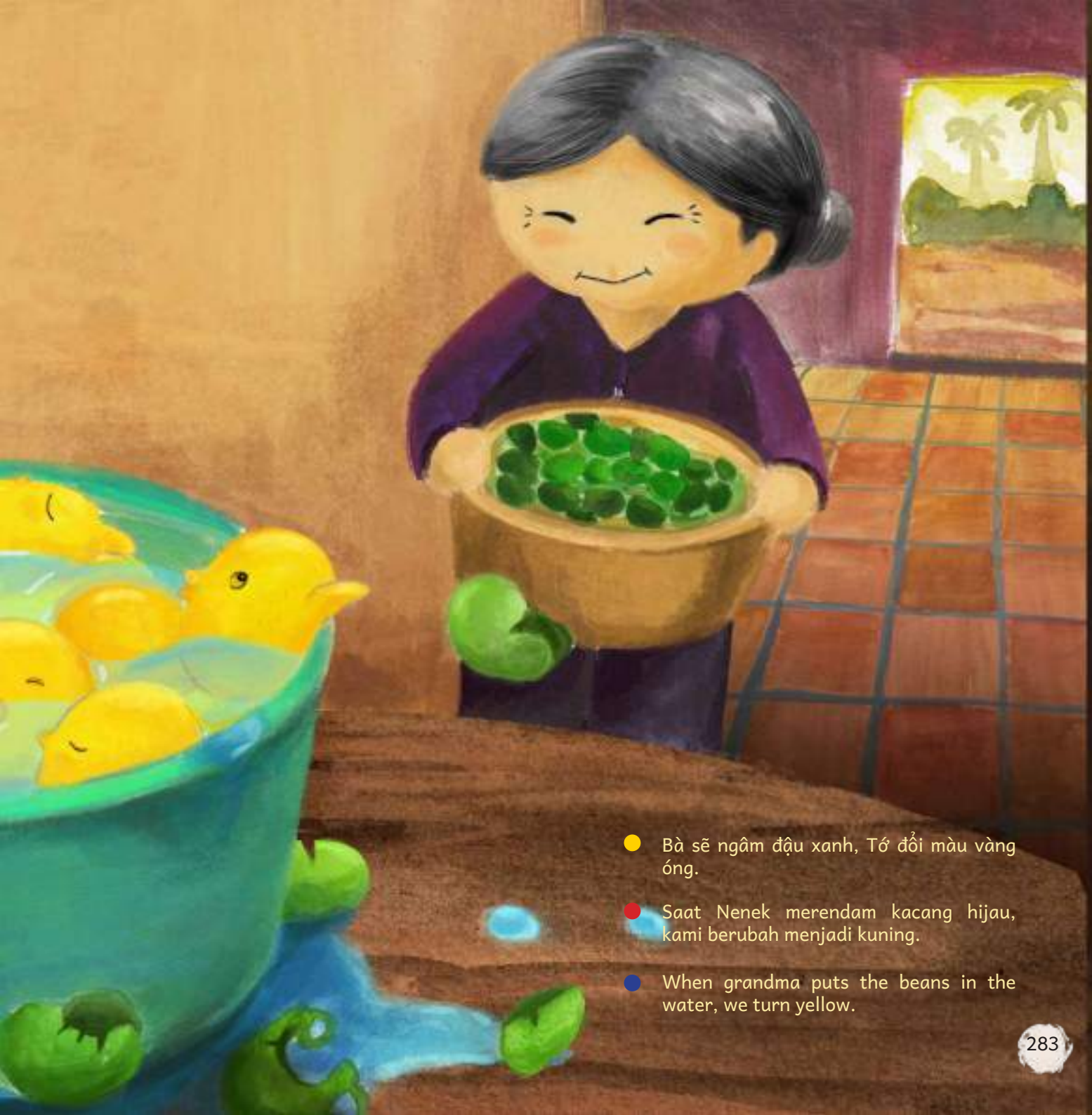
Tak

mun Baru
Tet

The Lunar
New Year







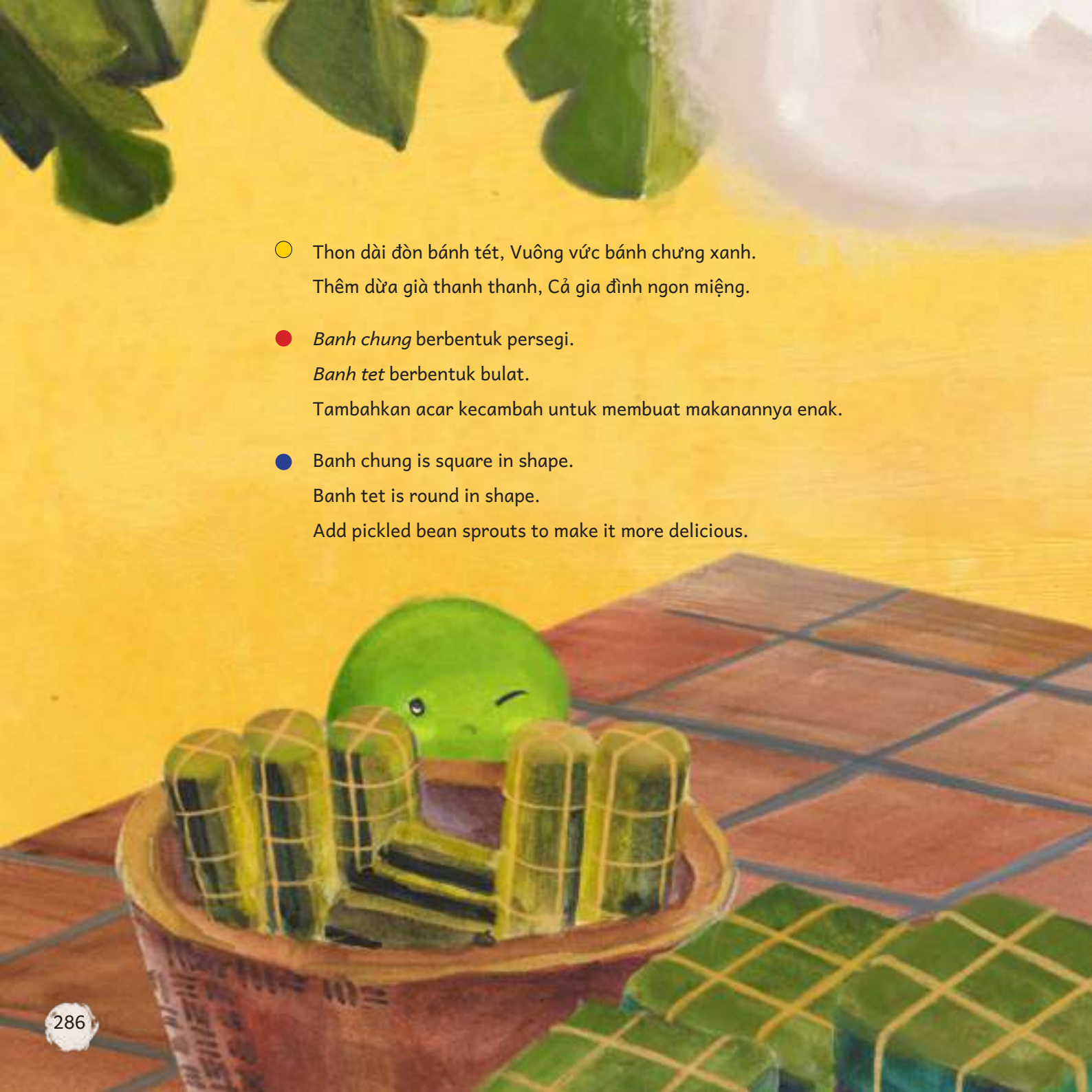
- Bà sẽ ngâm đậu xanh, Tớ đổi màu vàng óng.
- Saat Nenek merendam kacang hijau, kami berubah menjadi kuning.
- When grandma puts the beans in the water, we turn yellow.

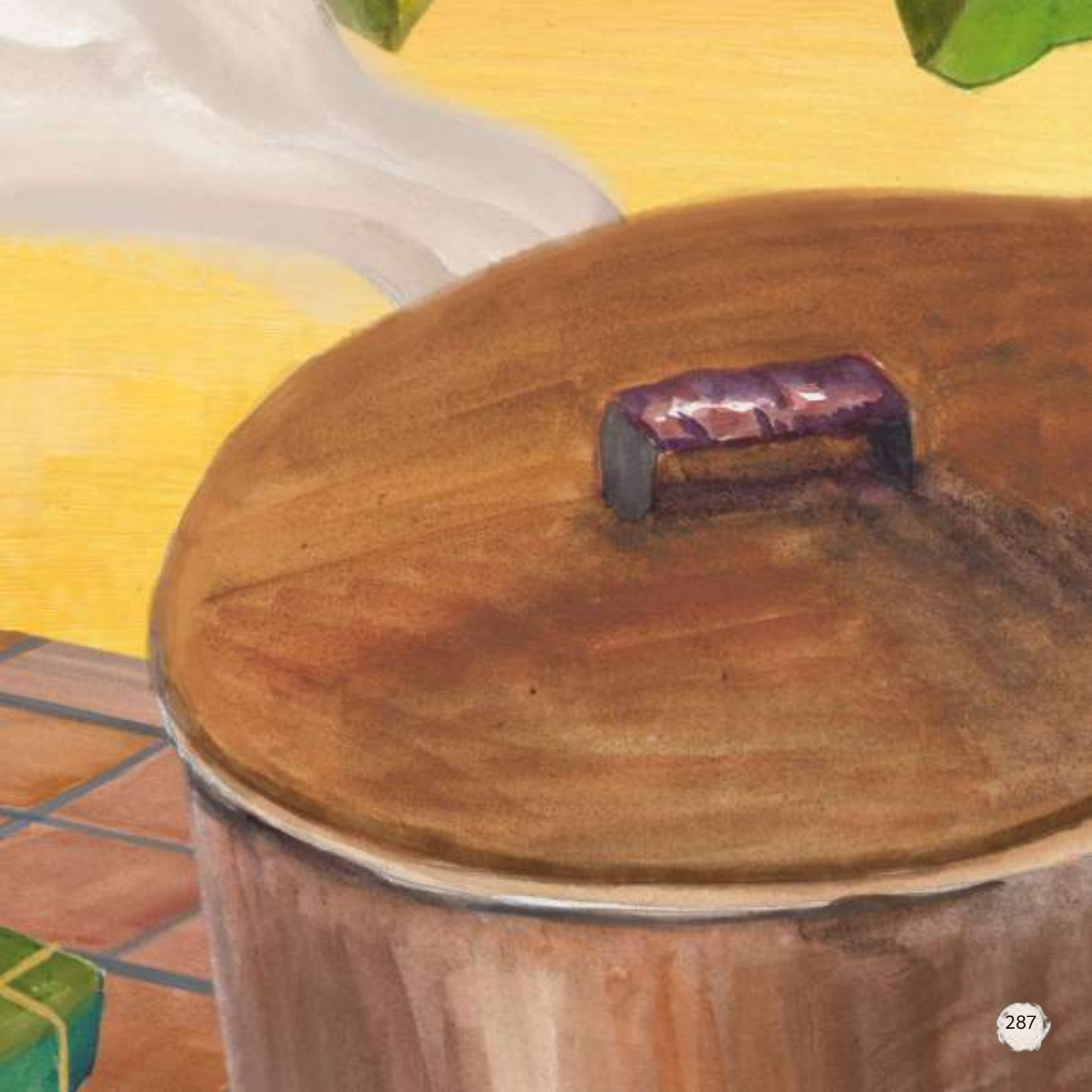


- Này lá chuối, lá dồng, Cùng thịt heo, nếp dẻo.
Bàn tay bà khéo léo.
- Ini adalah daun pisang yang berisi beras ketan
dan daging babi.
- This is a banana leaf with pork and sticky rice
wrapped inside.





- 
- The background of the page is a warm, yellowish-green gradient. At the top, there are some green leaves. In the foreground, a wooden basket sits on a brown and red tiled table. The basket contains several pieces of pickled vegetables, likely bean sprouts, which are wrapped in a yellowish mesh. A single green chili pepper is also visible in the basket. The overall scene is bright and appetizing.
- Thon dài đòn bánh tét, Vuông vức bánh chưng xanh.
Thêm dưa già thanh thanh, Cả gia đình ngon miệng.
 - *Banh chung* berbentuk persegi.
Banh tet berbentuk bulat.
Tambahkan acar kecambah untuk membuat makanannya enak.
 - *Banh chung* is square in shape.
Banh tet is round in shape.
Add pickled bean sprouts to make it more delicious.



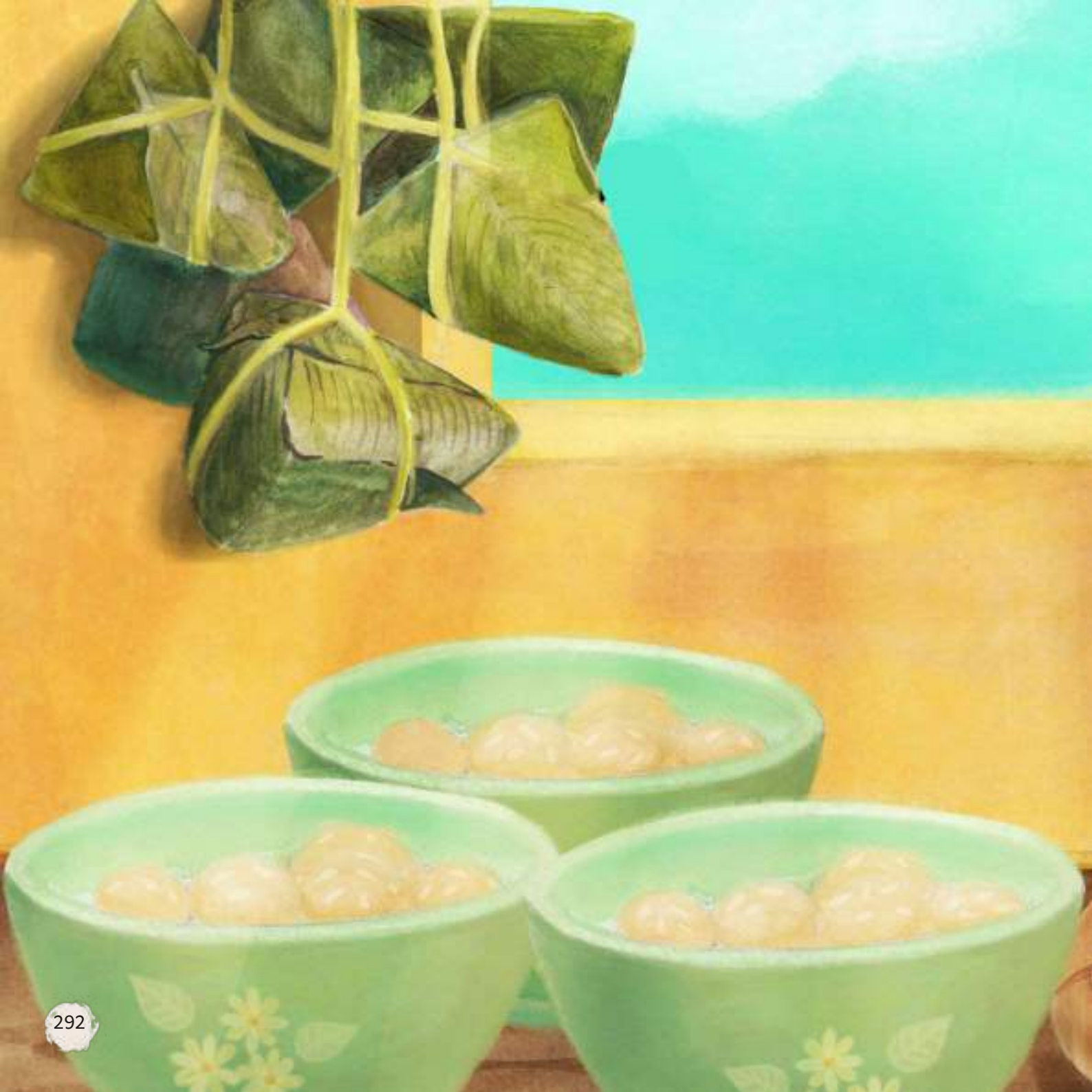






- Bà ngâm nếp nước tro, Vo viên đậu xanh mịn. Tay bà nhanh thoăn thoắt, Gói bánh đều như in.
- Rendam beras ketan. Remas-remas butiran kacang hijau menjadi bulatan kecil.
Nenek sangat mahir membungkus kue.
- Soak sticky rice in water. Knead those mung beans into little balls.
Grandma is skillful in wrapping those cakes.





- Cạnh bên chén rượu nếp, Từng chùm bánh ú tro,
Làm nên Tết Đoan Ngọ.
- Di sebelah fermentasi beras ketan ada pangsit beras
yang dibungkus membentuk empat sudut. Itulah
yang membuat tahun baru bermakna.
- Next to the fermented sticky rice are four-cornered
rice dumplings that make the New Year meaningful.







- Bà đang bày mâm cỗ, Bánh dẻo chén bánh nướng.
- Nenek sedang menata kue lengket dan kue panggang di atas meja.
- Grandma is arranging sticky cakes and baked cakes on the table.





● “Thèm không ? Thèm không ?”

“Heo mẹ và đàn con” Nhân đậu xanh ngọt lịm. Trăng giữa trời thèm không?

● “Mau makan? Mau makan?”

“Ibu babi dan babi-babi kecil.” Pasta kacang hijau manis. Apakah kamu ingin bulan di tengah langit?

● “Wanna eat? Wanna eat?”

“Mommy piggy and little piggies.” Sweet green bean paste. Do you want the moon in the middle of the sky?





● “Hihihhi...”

Thêm chiếc đèn ông sao, Nắm mỉm cười sung sướng.

● “Hi hi hi”

Nam tersenyum cerah saat menambahkan lentera yang berbentuk bintang.

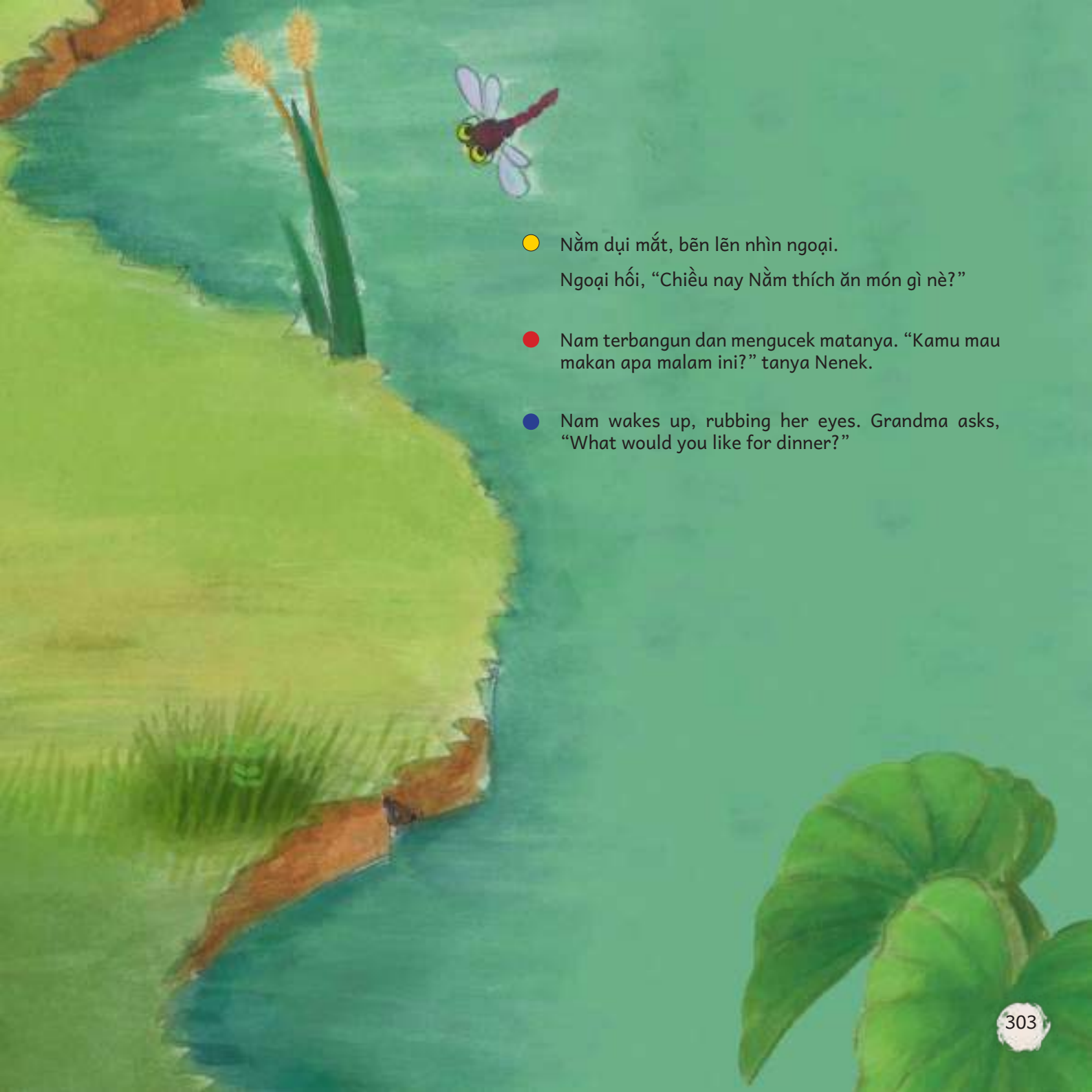
● Hihihhi...

Nam smiles brightly while adding a star-shaped lantern.

- Ngoai bèn dju dàng hỏi, “Cười gì vậy Nầm ơi ?”
- “Apa yang sedang kamu tertawakan?” tanya Nenek sambil tersenyum.
- Grandma smiles, “What are you smiling about?”

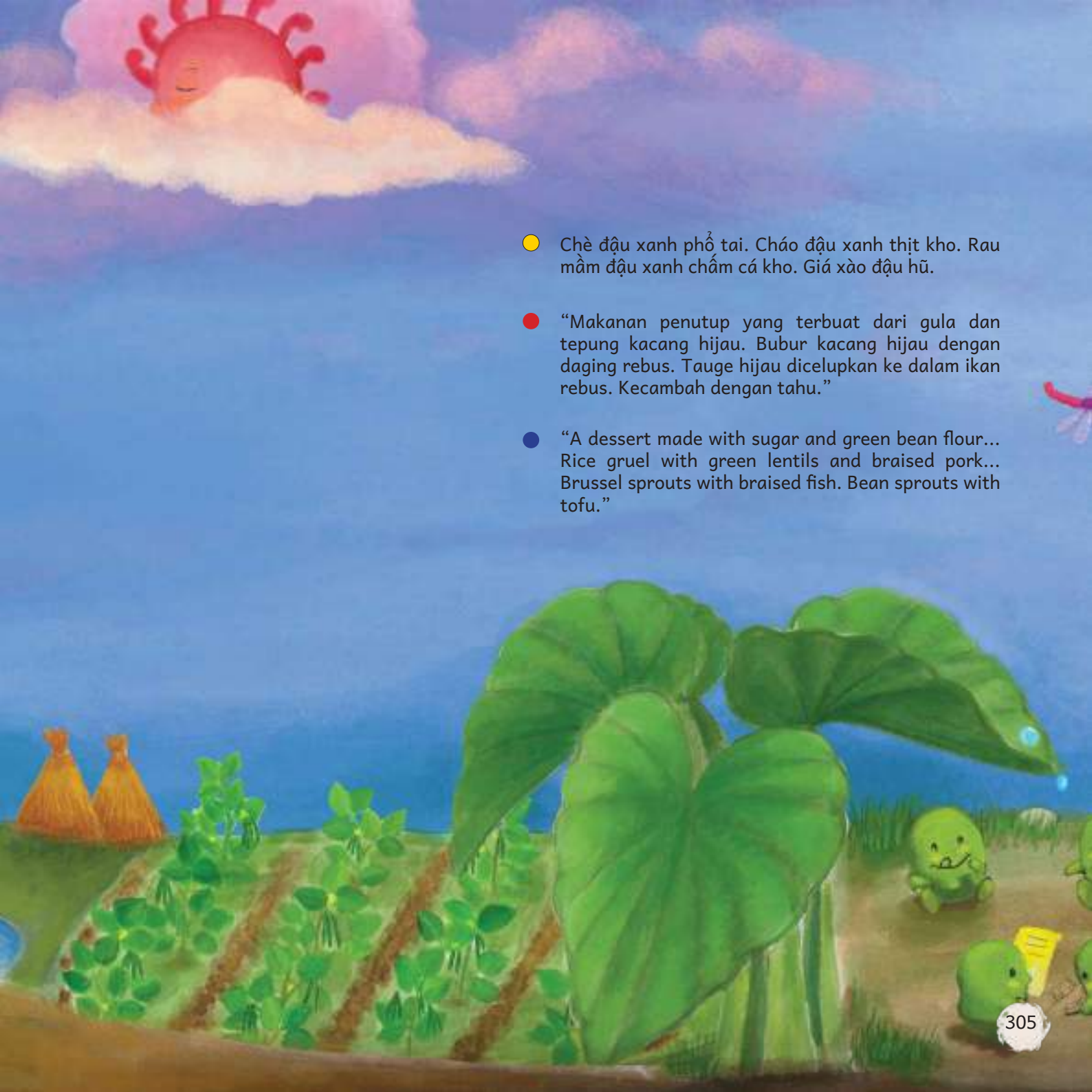







- Nằm dụi mắt, bẽn lẽn nhìn ngoại.
Ngoại hỏi, “Chiều nay Nằm thích ăn món gì nề?”
- Nam terbangun dan mengucek matanya. “Kamu mau makan apa malam ini?” tanya Nenek.
- Nam wakes up, rubbing her eyes. Grandma asks, “What would you like for dinner?”





- Chè đậu xanh phổ tai. Cháo đậu xanh thịt kho. Rau mầm đậu xanh chấm cá kho. Giá xào đậu hũ.
- “Makanan penutup yang terbuat dari gula dan tepung kacang hijau. Bubur kacang hijau dengan daging rebus. Tauge hijau dicelupkan ke dalam ikan rebus. Kecambah dengan tahu.”
- “A dessert made with sugar and green bean flour... Rice gruel with green lentils and braised pork... Brussel sprouts with braised fish. Bean sprouts with tofu.”



- 
- Năm mỉm cười, thầm nghĩ, tối nay mình sẽ kể chuyện ngoại nghe.
 - Nam tersenyum dan berpikir dia akan menceritakan kisah itu pada Nenek malam ini.
 - Nam smiles and thinks she will tell grandma the story tonight.



- Cerita có tên là, “Tết của Đậu Xanh”.
- Kisah itu berjudul “Festival Kacang Hijau”.
- The story is called “the Green Bean Festival”.







PENJARING
Penerjemahan Daring

Halo, Adik-Adik! Kalian juga bisa membaca buku Antologi Cerita Anak ASEAN ini di laman penjaring.

[Hello! You can also read this Anthology of ASEAN Children's Stories on our website](#)











